Layla & Majnun
Kisah Cinta Klasik dari Negeri Timur
Nizami

Nizami

Layla & Majnun

(Kisah Cinta Klasik dari Negeri Timur)

Pengantar Penerbit

Cinta sejati mampu menjelma menjadi kekuatan yang tak ada habisnya. Cinta antara Qays dan Layla mampu membuktikannya, yang kemudian dikenal dengan kisah Layla dan Majnun. Kisah cinta abadi dari negeri Timur ini cukup termasyhur, hampir disamakan dengan kisah Romeo dan Juliet. Meski begitu, kisah ini lahir sebelum karya William Shakespeare itu tercipta.

Kisah cinta mengharukan yang dianggap nyata kebenaran peristiwanya ini awalnya tersebar dari satu orang kepada yang lain, sehingga terlahir berbagai versi dan varian. Baru pada abad ke-12 dituangkan kembali dalam bentuk tulisan oleh Nizami, seorang penyair dari Ganjavi (wilayah Azerbaijan). Versi ini yang paling dikenal orang, lalu menyebar ke wilayah lain sehingga sampai sekarang menjadi kisah saduran atau penceritaan kembali yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Qays mencintai Layla dengan segenap jiwanya. Meski rasa cinta itu terhalang, namun laki-laki itu tak kenal menyerah atau memindahkan hatinya kepada gadis lain. Bahkan, ia terus memelihara rasa cintanya kepada Layla. Rasa cintanya yang terhalang itu membuat hidupnya tiba-tiba berubah. Ia berjalan tak tentu arah sambil mendendangkan lagu-lagu cintanya sambil meneteskan air mata. Orang-orang yang berpapasan dengannya meneriakkan namanya, si "majnun", 'si orang gila'.

Cinta sejati adalah sesuatu yang nyata, dan api yang menjadi bahan bakarnya akan menyala selamanya, tanpa sebuah awalan dan tanpa sebuah akhiran….api cinta sejati yang menyala di jiwanya bagaikan obor yang terus menyala hingga akhir hayatnya.

Hanya Layla satu-satunya kekasih yang bertakhta dalam hatinya. Ia bertingkah bak seorang pemabuk, menangis, terisak, dan merintih. Bait demi bait terlantun dari hembusan napasnya. Jika datang kerinduan yang mendalam, ia memanggil angin timur yang akan menyampaikan pesan untuk mawar merah pujaannya. Begitu besar cinta sejati yang dimilikinya, hingga angin pun bersahabat dengannya, hingga binatang-binatang buas di tempatnya berkelana pun mengasihi dan menjadi sahabat yang senantiasa menyertai langkahnya.

Majnun telah mengeluarkan seluruh daya dan upayanya untuk menunjukkan sikap cinta sejatinya kepada Layla. Namun, takdir tak berpihak. Akhirnya, cinta mereka bersatu dalam kematian.

Sepasang kekasih terbaring di makam ini,
Pada akhirnya bersatu dalam kegelapan kematian.
Begitu setia saat terpisah, benar-benar saling mencinta:
Satu hati, satu jiwa di surga.

Dengan mengenal tokoh Layla dan Majnun dalam kisah ini, kita akan tercerahkan bahwa perjuangan untuk meraih cinta yang abadi hanya bisa ditempuh dengan pengorbanan; darah, harta, pun kematian bukanlah sesuatu yang patut diperhitungkan.

Subhanallah, tak ada kisah cinta yang mampu menyamai kisah cinta Layla dan Majnun.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan penceritaan ulang dengan tujuan untuk mengenal dan menghayati secara mendalam kisah cinta klasik dari Negeri Timur yang tak akan lekang dimakan zaman. Pengungkapannya dengan bahasa yang sederhana membuat kisah ini mudah dipahami.

Selamat membaca!

Daftar Isi

1
Buah Hati yang Sempurna

Hanyalah manusia yang mampu merasakan kepedihan karena memiliki sesuatu yang tak dibutuhkannya, namun mendambakan sesuatu yang tak mampu dimilikinya..............

Pada suatu masa di Jazirah Arab, tinggal seorang pria – tepatnya seorang raja besar bernama Sayyid, yang menjadi pemimpin sebuah suku yang dikenal sebagai suku Banu Amir. Tak ada penguasa lain yang menyamai kemakmuran serta kesuksesannya, dan keberaniannya sebagai pemimpin telah dikenal di seluruh pelosok wilayahnya. Bagi kaum miskin, ia adalah seorang dermawan – pintu-pintu gudang hartanya selalu terbuka dan ikatan dompetnya tak pernah tertutup. Sifatnya yang ramah kepada para pendatang asing pun sangat terkenal. Ia sangat dicintai oleh rakyatnya. Ia merasa bersyukur menikmati segala rasa hormat yang biasanya hanya ditujukan kepada para sultan serta kalifah. Namun ia melihat dirinya dari sudut pandang yang berbeda. Baginya, ia bagaikan sebuah lilin yang secara perlahan meleleh tanpa dapat memberikan berkas cahaya bagi lainnya. Kesedihan yang teramat menggelayuti hatinya, membuat hari-harinya makin terasa suram – Sayyid tak memiliki putra.

Apa artinya kekayaan melimpah serta kekuasaan besar bagi seseorang bila ia tak memiliki seorang putra pun? Apalah artinya kemuliaan serta kewibawaan jika tak ada seorang pun yang akan meneruskan nama besar keluarganya? Dan apalah artinya hidup jika tak disertai oleh kebahagiaan akan hadirnya anak-anak? Pertanyaan-pertanyaan itu menghantui benak si pria tua dan semakin ia memikirkannya, semakin besarlah kesedihannya. Doa-doanya tak mendapat jawaban, dan segala amalan yang dilakukannya hanya sia-sia saja; ia menanti datangnya bulan purnama yang takkan pernah muncul, sebuah taman bunga mawar yang takkan pernah mekar. Meskipun begitu, ia tak kehilangan harapan.

Begitu besar hasratnya untuk memiliki anak hingga ia melupakan hal-hal lainnya. Demi mendapatkan satu hal yang sangat didambakan namun tak dimilikinya, ia mengabaikan karunia Tuhan yang telah diberikan kepadanya – kesehatan, kekayaan, serta kekuasaannya. Bukankah cara berpikir manusia memang demikian? Ketika tujuan tak tergapai dan doa tak terjawab, pernahkah kita berpikir bahwa keheningan Tuhan justru demi kebaikan kita sendiri? Kita memang selalu merasa yakin dengan apa yang kita butuhkan, hal itu benar adanya. Namun seringkali kita bingung dengan kebutuhan dan keinginan, dan juga apa-apa saja yang kita inginkan, namun tak kita butuhkan – kadangkala hal-hal seperti itulah yang membuat kita terjatuh. Jika kita tahu seperti apa masa depan kita, tentu saja kita takkan dipusingkan oleh hal-hal itu. Namun kita tak dapat melihat masa depan; takdir setiap manusia berada jauh di luar jangkauan manusia untuk dapat dilihat. Ke mana tujuannya tak ada yang tahu. Siapa yang tahu bila kunci yang kita temukan di hari ini bukanlah kunci untuk gembok yang akan kita temukan di esok hari, atau gembok di hari ini bukanlah untuk kunci di hari esok?

Dan begitulah, Sayyid berdoa dan berpuasa dan terus memberi sedekah hingga hampir saja ia mengakui kekalahannya, pada saat itulah Allah mengabulkan permintaannya. Ia diberikan seorang bayi laki-laki, seorang anak yang sangat tampan bagaikan bunga mawar yang baru saja mekar, bagaikan sebuah berlian yang keindahannya dapat mengubah ma-

lam menjadi siang. Untuk merayakan kelahirannya, Sayyid membuka lebar seluruh gudang hartanya dan menghambur-hamburkankan emas seolah yang disebarkannya hanyalah butiran-butiran pasir. Semua orang merasakan kebahagiannya. Dan acara itu dirayakan dengan pesta meriah di seluruh pelosok wilayah.

Sang bayi diasuh oleh perawat yang berhati lembut hingga bayi itu tumbuh besar, kuat dan sehat. Dan begitulah, empat belas hari setelah kelahirannya, sang bayi telah menyerupai bulan purnama dengan segala keindahannya, menyinari dunia dengan cahayanya dan dengan cahaya itu semua orang dapat melihatnya dengan jelas. Di hari kelima belas, kedua orangtuanya memberikannya nama Qais. Namun begitu hal ini dilakukan secara rahasia, tersembunyi dari semua orang demi mengusir hal-hal jahat.

Setahun berlalu, dan ketampanan sang bayi berubah menjadi kesempurnaan. Ia tumbuh menjadi seorang anak yang ceria dan aktif tahun demi tahun – bagai setangkai mawar yang dirawat dengan hati-hati di sebuah taman bunga. Menjelang akhir usianya yang ketujuh, ciri-ciri kedewasaan mulai tampak. Siapapun yang melihatnya, bahkan dari kejauhan sekalipun, pasti akan mendoakannya. Ketika dekade pertama dalam hidupnya telah berlalu, semua orang mengisahkan ketampanannya seolah mereka sedang menceritakan kembali dongeng-dongeng masa lalu.

2

Nyala Api Cinta

Api telah menyala dalam hati Qays dan Layla, dan api itu saling menerangi satu sama lain. Apakah yang mereka lakukan untuk memadamkan nyala api itu?
Tidak, mereka tidak memadamkan nyala api tersebut…

Karena menyadari perlunya pendidikan bagi sang anak, Sayyid mempekerjakan seorang terpelajar yang sangat terkenal sebagai guru. Pria ini menjadi kepercayaan banyak orang untuk mengajar keturunan seluruh bangsawan Arab agar mereka mendapatkan kebijaksanaan serta keahlian yang dibutuhkan untuk hidup di daerah gurun. Meskipun anak-anak ini takut pada guru mereka, namun mereka menyadari bahwa inilah saatnya mereka meletakkan seluruh mainan dan mulai membaca buku-buku pelajaran mereka dengan sungguh-sungguh.

Qays adalah anak yang rajin dan antusias menerima pelajaran. Ia tak membutuhkan waktu lama untuk dapat mengalahkan teman-temannya dalam setiap mata pelajaran, dan membuktikan bahwa ia adalah siswa terbaik yang pernah diajar oleh gurunya. Ia paling unggul dalam pelajaran membaca dan menulis. Begitu ia berbicara, entah dalam bentuk debat atau percakapan sederhana, bibirnya selalu melontarkan ka-

limat-kalimat bijak, dan sangatlah menyenangkan mendengarnya berbicara.

Namun tiba-tiba terjadilah sesuatu di luar dugaan. Teman-teman sekelas Qays merupakan keturunan bangsawan dari suku-suku yang berbeda, termasuk juga teman-teman perempuannya. Suatu hari, seorang gadis bergabung dalam kelasnya. Gadis itu memiliki kecantikan yang luar biasa yang membuat Qays dan bocah-bocah lelaki lainnya langsung terpukau.

Gadis itu bernama Layla, diambil dari kata Arab 'layl' yang berarti 'malam'. Sesuai dengan namanya, rambutnya hitam legam dan di balik rambutnya, wajahnya memancarkan kecantikan yang luar biasa. Matanya berwarna gelap, dalam dan bersinar, bak mata rusa, dan hanya dengan satu kejapan bulu matanya, ia dapat meruntuhkan dunia. Bibir mungilnya hanya terbuka untuk mengucapkan kata-kata manis, dan ketika yang lainnya membalas perkataannya – entah dengan kata-kata maupun senyuman – ia akan terlihat malu-malu, kedua pipinya akan merona merah seolah-olah mawar merah bermekaran pada pipinya yang berwarna putih susu.

Bahkan hati yang sedingin es pun akan meleleh tatkala memandang keindahan gadis ini, namun perasaan Qays muda jauh lebih dalam dibandingkan dengan teman-temannya. Ia telah tenggelam dalam lautan cinta bahkan sebelum ia mengenal arti cinta yang sesungguhnya. Ia telah memberikan hatinya kepada sang gadis bahkan sebelum ia menyadari apa sebenarnya yang ia berikan. Namun Qays tidak sendirian karena Layla pun merasakan hal yang sama. Api telah menyala dalam kedua hati mereka, dan api itu saling menerangi satu sama lain. Apakah yang mereka lakukan untuk memadamkan nyala api itu? Tidak, mereka tidak memadamkan nyala api tersebut. Mereka hanyalah anak-anak, dan anak-anak hanya dapat menerima apa yang mendatangi mereka tanpa banyak bertanya. Cinta ibarat sang pembawa anggur yang menuangkan minuman di gelas-gelas hingga meluap, dan anak-anak itu meminum apapun yang dituangkan untuk mereka. Dan tentu saja hal itu membuat mereka mabuk kepayang, karena mereka tak menyadari betapa kuatnya minuman itu

sebenarnya. Rasa mabuk yang pertama kali dialami selalu menjadi yang terhebat. Jatuh yang mereka rasakan untuk pertama kali selalu menjadi pengalaman yang terberat. Dan patah hati yang dirasakan untuk pertama kali selalu menjadi yang paling menyakitkan.

Dan begitulah, mereka melangkah jauh dengan perasaan itu hingga terlambat untuk kembali lagi, dipesonakan oleh sebuah kekuatan yang asal-usulnya tak mereka ketahui dan kekuatan itu terlalu hebat untuk dapat mereka lawan. Mereka telah meminum habis gelas berisikan minuman cinta siang dan malam, dan semakin banyak yang mereka minum, semakin kuat ketertarikan mereka satu sama lainnya. Mata mereka menjadi buta dan telinga mereka menjadi tuli di sekolah dan di dunia yang berada di luar kelas mereka. Qays dan Layla telah kehilangan diri mereka........dan akhirnya saling menemukan.

Bagi Qays, Layla bak matahari, yang merambat naik di langit hatinya dengan keindahan dan sinar yang tak ada bandingannya. Hari demi hari, cahaya yang dipancarkan Layla semakin terang, menerangi tak hanya dunia Qays namun juga dunia mereka-mereka yang beruntung dapat berjumpa dengannya.

Orang bilang cinta pertama adalah yang terhebat, dan bahwa kenangan pertama itu takkan pernah hilang. Bagi Qays dan Layla, hal ini benar adanya. Begitu besarnya kebahagiaan yang mereka rasakan hingga mereka tak berani mempertanyakannya, karena mereka takut perasaan itu akan hilang secepat datangnya.

Bagi Qays, Layla bak matahari, yang merambat naik di langit hatinya dengan keindahan dan sinar yang tak ada bandingannya. Hari demi hari, cahaya yang dipancarkan Layla semakin terang, menerangi tak hanya dunia Qays namun juga dunia mereka-mereka yang beruntung dapat berjumpa dengannya. Bocah laki-laki lainnya pun terpukau dan terpesona oleh sinar Layla yang membutakan. Selama pelajaran berlangsung, mereka semua memandangnya dengan mulut terbuka, hingga sang guru muncul

dengan sebuah tongkat kayu dan memukul mereka untuk membuat perhatian mereka kembali kepada pelajaran. Saat pelajaran usai, mereka berkeliaran di lorong-lorong dan jalanan kecil di antara kedai-kedai pasar, berharap dapat melihat sang gadis berlesung pipit itu. Dan jika mereka berhasil melihatnya, mereka merasa bak buah delima yang penuh dengan sari buah dan seolah akan meledak dengan sejuta hasrat. Begitulah daya tarik yang dipancarkan oleh gadis itu.

Qays tahu betul bahwa bocah-bocah lelaki lainnya pun tertarik pada Layla, namun ia juga tahu bahwa mereka tak mendambakan Layla sebesar dirinya, jadi ia tak memedulikan aksi-aksi jenaka teman-temannya. Namun pada saat yang bersamaan ia juga merasa gelisah akan takdirnya. Ia menyadari bahwa dengan kecantikan Layla yang luar biasa, akan selalu datang godaan. Ia tahu bahwa akan ada seseorang - atau sesuatu – yang muncul di antara mereka berdua. Tiba-tiba saja situasi berubah dan apa yang semula dianggapnya sempurna kini mulai tampak memiliki kecacatan. Secara perlahan, nyaris tak terasa, sebuah awan hitam kecil mulai muncul di hadapannya.

Tapi bukankah memang permasalahannya selalu seperti itu? Tak ada yang abadi: segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan telah ditakdirkan untuk mati suatu hari nanti.

Sementara kedua bocah yang sedang jatuh cinta ini tenggelam dalam sinaran cinta masing-masing, menenggak anggur dan menikmati firdaus yang membuat mereka lupa diri. Mata dunia terarah kepada mereka. Apakah yang lainnya menyadari apa yang sebenarnya terjadi antara Qays dan Layla? Apakah mereka melihat kedua bocah itu saling mencuri pandang? Dapatkah mereka membaca pertanda itu dan memecahkan tanda-tanda cinta rahasia yang mengikat hati kedua bocah itu? Siapa saja yang mengetahui hal itu dan seberapa banyakkah yang mereka ketahui? Tak ada yang berkata apapun, hingga suatu hari, terdengar sebuah suara berucap, “Apakah kau belum mendengar bahwa Qays dan Layla sedang jatuh cinta?”

Kata orang, desas-desus dapat mengakibatkan kejatuhan sebuah kerajaan. Tak lama kemudian, desas-desus itu semakin tersebar di seluruh pelosok kota, dari tenda ke tenda, dan kedai ke kedai.

Perlahan, kedua bocah yang sedang dilanda cinta itu menyadari betapa butanya mereka selama ini. Semua orang telah melihat mereka berduaan, mendengar mereka berdua saling berbicara, melihat mereka tertawa dan bersembunyi dalam kepompong cinta, mereka berdua tak menyadari hal tersebut. Selubung itu telah terbuka, dinding itu telah runtuh, dan kini telah tiba saatnya untuk beraksi. Demi menyelamatkan diri dan juga cinta mereka, kedua bocah itu berusaha untuk meredakan tatapan mata mereka yang tajam ke arah satu sama lain dan menutupi bibir-bibir mereka yang haus akan ungkapan cinta.

Namun hasrat dan kewaspadaan kadangkala saling bercampur aduk, dan mereka tak sanggup menutupinya di hadapan publik. Kewaspadaan bukanlah sebuah rantai bagi hati yang telah terikat oleh kecantikan kekasihnya. Apa yang harus dilakukan oleh Qays? Jiwanya adalah cermin bagi sinar yang dipancarkan oleh Layla: bagaimana caranya ia dapat menyimpan sinar itu untuk dirinya sendiri? Layla menyinarinya bagai matahari yang bersinar terik di siang hari: bagaimana mungkin sinar yang seterang itu dapat disembunyikan? Bagaimana mungkin ia bisa memalingkan diri dari sesuatu yang paling berarti dalam hidupnya, bahkan dalam waktu sedetik saja? Hati Qays bertentangan dengan logika, dan seberapa pun beratnya ia berusaha menyembunyikan cintanya untuk Layla, ia tetap mengalami kegagalan. Bersama Layla, ia merasa serbuan panah cacian yang diluncurkan oleh seribu busur; namun tanpa Layla, kesedihan menusuk-nusuk jantungnya bagai pisau tajam.

Qays tak menemukan jalan keluar dari kesulitan ini dan ia semakin larut dalam kebingungan. Selain telah kehilangan hatinya, kini ia juga kehilangan akal sehatnya. Yang dapat dilakukannya hanyalah berjalan berputar-putar dalam keadaan tak sadar, mengungkapkan kekagumannya atas kecantikan serta kebaikan Layla kepada siapa saja yang ia temui. Semakin banyak orang yang berjumpa dan mendengar ucapannya, semakin menggila dan aneh pula kelakuannya. Dan ke mana

pun ia melangkah, banyak orang yang menatapnya dan menunjukkan jari ke arahnya, tertawa-tawa, mencemoohnya dan berkata, “Ini dia si orang gila, si ‘majnun’!’

Bagi suku Layla, situasi ini tak dapat ditolerir, karena tidak saja menyangkut nama baik Layla, namun juga nama baik suku menjadi taruhannya. Apakah benar jika integritas mereka dipertanyakan dan nama baik mereka dinodai oleh si bocah gila dari Banu Amir ini? Apakah benar reputasi Layla ternoda? Mereka harus segera bertindak. Hal pertama yang mereka lakukan adalah melarang Layla untuk keluar dari tendanya. Seorang penjaga bertugas untuk menjaga bagian depan tenda dan diperintahkan agar menangkap Qays jika ia mencoba untuk mendekati Layla. Begitulah yang terjadi, mereka menyembunyikan sang rembulan dari gonggongan anjing pemburu.

Tak ada yang dapat dilakukan atau diucapkan oleh Layla untuk mencegahnya. Ia harus menyembunyikan kesedihannya–kesedihan yang mengancam akan merobek hatinya menjadi dua. Hanya saat sendirian sajalah ia melepaskan topengnya dan membiarkan air mata kesepian jatuh menetes di pipinya.

3
Mantra sang Takdir

Bait demi bait sajak mengalir dari bibirnya; ketika sajak itu terhenti, pesan-pesan mulai disampaikan. Ia memanggil angin timur untuk menyampaikan pesan kepada Layla,

Perpisahan Qays dengan Layla juga menjauhkannya dari semua yang dicintainya –dari sanak saudara serta teman-temannya, orangtua serta rumahnya. Jika Layla menangis secara sembunyi-sembunyi, Qays menangis secara terbuka, menunjukkan kepedihannya kepada seluruh dunia.

Ia berjalan tanpa tujuan di kedai-kedai milik pedagang di pasar, tanpa berbicara kepada siapapun. Ia digerakkan hanya oleh rasa sakit hatinya, yang membuatnya lupa akan orang-orang di sekitarnya yang memandangnya serta menunjuk-nunjukkan jari ke arahnya. Dan saat berjalan tanpa tujuan dari kedai ke kedai, tenda ke tenda, ia menyanyikan lagu-lagu cinta sambil meneteskan airmata. Orang-orang yang berpapasan dengannya berteriak-teriak, “Ini dia si ‘majnun’, si orang gila. Hey, Majnun!”

Kulit luarnya telah terbuka lebar dan menunjukkan jiwanya yang sakit. Ia membiarkan perasaan serta emosi terdalamnya terbuka. Tidak hanya ia kehilangan Layla, namun juga ia telah kehilangan dirinya. Kesedihan hatinya terpancar di wajahnya, bersinar bagaikan api dan siapapun

dapat melihatnya. Qays berjalan ke sana kemari dengan hati yang terluka. Qays yang kehilangan, yang terlupakan; Qays yang menjadi korban sang takdir.

Semakin lama penderitaannya, semakin pula ia menjadi sosok yang diteriakkan semua orang kepadanya: Majnun, si orang gila. Apakah bukan kegilaan namanya jika menyala sepanjang waktu bagaikan lilin? Bukankah kegilaan namanya jika tak dapat makan ataupun tidur? Semakin keras usahanya mencari obat untuk menyembuhkan lukanya, semakin ia merasakan sakitnya. Dan saat malam tiba, momok dari cita-cita serta ambisinya yang sia-sia membawanya menuju pinggiran kota dan menuntunnya ke arah gurun, tanpa alas kaki dan hanya berbekal jubah yang menutupi bahunya.

Ia memang telah menjadi gila, namun ia juga seorang penyair. Akibat perpisahannya dengan Layla –perpisahan yang membuatnya menjadi budak bagi gadis itu– membuatnya tergerak untuk menciptakan ode dan soneta terindah yang berisikan namanya, dan bait-bait sajak yang belum pernah didengar oleh siapapun juga. Di tengah ketenangan malam, ia menyelimuti dirinya dengan jubah dan mengendap-ngendap menuju tenda Layla. Kadangkala ada yang menemaninya –teman-teman yang seperti dirinya, pernah merasakan keindahan cinta dan juga pedihnya perpisahan– namun seringkali ia pergi sendirian. Ia bergerak bagaikan angin gurun menuju tenda Layla, berdiri diambang pintu tenda dan mengucapkan doa, kemudian bergegas pergi secepat ia datang.

Begitu dekat, namun terasa begitu jauh. Betapa sulit baginya untuk bergerak menjauh dari tenda kekasihnya dan kemudian pergi! Dalam perjalanan menuju tenda Layla, ia seakan terbang; namun tatkala melangkah pergi, ia berjalan terseok-seok bagaikan orang yang sedang mabuk atau hewan yang sedang terluka. Mengapa takdir tidak berpihak kepadanya? Hatinya hancur bagaikan sebuah kapal yang terjebak di tengah hujan badai; sisa-sisa dirinya kini bergerak mengapung berkat belas kasih sang ombak. Rumahnya telah menjadi penjara di mana semua orang berbicara namun tak pernah mendengarkannya; semua orang memberikan nasihat namun tak pernah bisa memahaminya. Ia telah tiba di satu titik

di mana ia tak lagi memperhatikan ucapan semua orang; ia sudah tak peduli lagi. Hanya kata 'Layla-lah' yang berarti baginya saat ini; ketika orang membicarakan hal-hal lain, ia akan menutup kedua telinganya dan tak mengucapkan sepatah kata pun.

Suatu hari ia berjalan seolah tak sadarkan diri; keesokan harinya ia bertingkah bak seorang pemabuk, berjalan terseok-seok, menangis terisak-isak dan merintih-rintih. Bait demi bait sajak mengalir dari bibirnya; ketika sajak itu terhenti, pesan-pesan mulai disampaikan. Ia memanggil angin timur untuk menyampaikan pesan kepada Layla, di mana sukunya telah membangun perkemahan di Pegunungan Najd.

"Angin timur, cepatlah kau bergerak dan kau akan menemukannya di sana," katanya. "Belailah rambutnya dengan halus dan bisikkan di telinganya, katakan, 'Seseorang yang telah mengorbankan segalanya untukmu menyampaikan salam dari jauh. Kirimkan kecupan melalui angin untuk memberitahunya bahwa kau masih memikirkannya.'"

"Oh Cintaku, andai saja aku tak memberikan jiwaku kepadamu, maka akan lebih baik jika aku kehilangan jiwaku untuk selamanya, demi kebaikanku. Aku terbakar dalam api cinta; dan aku tenggelam dalam airmata kepedihan. Bahkan matahari yang menyinari bumi tak dapat merasakan besarnya hasratku. Aku adalah ngengat yang beterbangan di tengah malam untuk mencari sinar lilin. Oh lilin jiwaku yang tak kelihatan, jangan siksa aku saat aku terbang mengelilingimu! Kau telah menyihirku, kau telah mencuri tidurku, akal sehatku, dan juga keberadaanku.

"Kau adalah penyebab dari sakit hatiku, namun demikian cintaku kepadamu adalah satu-satunya pelipur laraku, satu-satunya penyembuh lukaku. Betapa anehnya, sebuah obat yang tidak menyembuhkan namun justru memberikan rasa sakit yang jauh lebih besar! Andai saja kau dapat memberikanku pertanda! Andai saja angin dapat menyentuh bibirmu dan membawa kecupanmu kepadaku, tapi itu berarti aku berhak untuk mencemburui sang angin dan aku akan malu karena telah memintanya melakukan itu.

"Roh jahat telah memisahkan kita. Takdir telah mengucapkan mantra jahatnya dan menjatuhkan cangkir dari tanganku: anggur itu

telah tumpah dan aku tersiksa oleh dahaga. Dan kini takdir mencemoohku saat aku terkapar tak berdaya. Ya, aku memang salah seorang yang terkena kutukan roh jahat, takdir, atau apapun sebutanmu untuknya. Siapa yang takkan takut dengan musuh seperti itu? Semua orang berusaha untuk melindungi diri mereka dari roh jahat dengan mengenakan jimat biru; bahkan matahari yang takut akan kegelapan pun mengenakan selubung langit biru untuk mengusir roh jahat. Aku tidak mengenakan jimat, karena itulah aku kehilangan segalanya. Jika ini bukan hasil karya sang takdir, lalu hasil karya siapa? Dan jika memang hasil karya sang takdir, maka aku memiliki begitu banyak alasan untuk merasa takut. Dan juga menjadi gila........"

Layla adalah sinaran matahari; Majnun adalah sebuah lilin yang perlahan membakar habis dirinya dengan api hasrat di hadapan gadis itu.
Keindahan Layla bak taman bunga mawar; Majnun bagaikan menara api yang menyala dengan kerinduan.
Layla menebarkan benih-benih cinta; Majnun menyiraminya dengan airmatanya.
Layla adalah kecantikan yang seolah berasal dari dunia lain; Majnun adalah lentera yang menyala terang dan membawanya pergi dari dunianya menuju dunia yang penuh laki-laki.
Layla bak bunga melati yang bermekaran di musim semi; sementara Majnun adalah dataran musim gugur, dimana tak ada bunga melati yang tumbuh.

Matahari menyingsing dan memberikan warna keemasan di bumi, menaburkannya ke langit dan melenyapkan semua bintang.

Kini Majnun muncul dengan teman-temannya di sisinya di dekat tenda kekasihnya. Ia mengambil risiko besar; tak pernah sebelumnya ia bergerak sejauh ini tanpa kegelapan malam menyelubunginya. Namun kesabarannya telah habis dan ia tak lagi sanggup menghadapinya. Hatinya luluh untuk Layla; sebelum seluruh hatinya hancur, ia harus bertemu

dengan kekasihnya. Bak seorang pemabuk, benaknya kebingungan dan linglung, ia terseok-seok menuju tenda Layla, bait-bait sajak mengalir keluar dari bibirnya.

Dan tiba-tiba saja ia telah berada di sana, di pintu masuk tenda kekasihnya. Ia harus mengusap-usap matanya untuk memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Di hadapannya berdiri tenda Layla, dan betapa terkejutnya ia ketika menyadari bahwa tirai tenda itu dalam keadaan terbuka. Dan tampak jelas sesosok gadis sedang duduk di pintu masuk, gadis itu adalah Layla.

Majnun mengeluarkan erangan yang dalam, seolah hendak pingsan. Kemudian Layla melihatnya. Selama sedetik yang seolah terasa berabad-abad mata mereka saling bertatapan, dan dari tatapan masing-masing, mereka dapat membaca berbagai perasaan; takut, rindu, sakit, serta cinta. Air mata membasahi mata mereka tatkala saling berkomunikasi dalam keheningan dan saling menghembuskan napas di udara yang bergerak sebagai penyampai pesan mereka.

Layla merupakan sinaran matahari; Majnun adalah sebuah lilin yang perlahan membakar habis dirinya dengan api hasrat di hadapan gadis itu. Keindahan Layla bak taman bunga mawar; Majnun bagaikan menara api yang menyala dengan kerinduan. Layla menebarkan benih-benih cinta; Majnun menyiraminya dengan airmatanya. Layla adalah kecantikan yang seolah berasal dari dunia lain; Majnun adalah lentera yang menyala terang dan membawanya pergi dari dunianya menuju dunia yang penuh laki-laki. Layla bak bunga melati yang bermekaran di musim semi; sementara Majnun adalah dataran musim gugur, di mana tak ada bunga melati yang tumbuh. Layla dapat menyihir dunia hanya dengan satu tatapan matanya; Majnun adalah budaknya yang menari berputar-putar di hadapannya. Layla memegang cangkir yang berisi anggur cinta; Majnun berdiri mabuk karena harum baunya.

Hanya pertemuan sesingkat itu saja yang dapat mereka lakukan, dan setelah itu semuanya usai. Satu detik lagi saja, dan perasaan indah itu akan berakhir buruk bagi mereka berdua. Karena takut akan ditangkap oleh para penjaga atau pengintai, Majnun segera berlari pergi.

4
Cinta yang Terpupus

Namun, siapa yang dapat memutar balik waktu dan mengubah jalannya takdir?

Tak lama kemudian, kunjungan rahasia Majnun ke tenda Layla diketahui khalayak umum. Suku Layla menjadi marah, siang dan malam mereka berjaga-jaga di sekitar tendanya untuk mengantisipasi kembalinya sang penyelinap. Meskipun bukan salahnya, namun secara perlahan Layla menjadi tawanan dari kaumnya sendiri........dan juga tawanan cinta Majnun.

Majnun terus menjelajahi pegunungan serta gurun tempat berkelana suku Najd, dan ia semakin jauh dari sukunya sendiri. Berselimutkan kain compang-camping, ia berjalan tanpa tujuan di tengah gurun, menciptakan ode dan soneta yang dinyanyikannya dalam nada sedih untuk dirinya sendiri. Yang dapat dipikirkannya hanyalah cintanya untuk Layla: makanan, tidur, keluarga, teman-teman – tak pernah ada bagi hatinya yang hancur. Dua atau tiga orang temannya yang biasanya menemaninya dalam perjalanan malamnya menuju tenda Layla telah lama meninggalkannya. Karena tak sanggup menghadapi perubahan emosi Majnun, mereka akhirnya turut menganggapnya gila karena cinta. Siapapun yang melihatnya dari kejauhan pasti akan menunjuk-nunjuk dan berteriak, “Itu

dia! Itu si Majnun, si gila yang dulu dikenal sebagai Qays! Itu dia si bodoh yang menimbun terlalu banyak rasa malu dan cela pada dirinya dan juga sukunya!"

Hal itu memang benar: tak ada seorang pun anggota sukunya yang tidak merasa malu akan tingkah laku Majnun. Mereka telah melakukan segala cara untuk menyadarkannya, membantunya dan juga mencegah terjadinya hal-hal buruk. Namun bagaimana caranya agar dapat menasihati seseorang yang telah terbakar oleh api? Bagaimana caranya menghentikan airmata yang begitu derasnya hanya dengan kata-kata? Meskipun mereka telah mencoba segala cara, namun masyarakat di suku itu tahu betul bahwa situasi itu tak dapat dibiarkan begitu saja. Kondisi kejiwaan Majnun, reputasi keluarganya, kehormatan seluruh suku – semuanya kini dipertaruhkan. Tidak dapatkah ayah Majnun, Sayyid, melakukan sesuatu? Bagaimanapun juga ia adalah pemimpin suku Banu Amir, dan jika ada seseorang yang harus melakukan sesuatu yang positif, maka ialah orang itu.

Namun demikian, Sayyid, seperti halnya semua orang di sekitarnya, tak dapat berbuat apa-apa. Siapa yang dapat memutar balik waktu dan mengubah jalannya takdir? Lagipula, kini ia hanyalah seorang pria tua, bebannya selama bertahun-tahun semakin besar dengan kegilaan putranya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukannya hanyalah berdoa bahwa Majnun akan sadar dan kembali menjadi Qays.

Namun kondisi putranya tak jua membaik, dan Majnun tetap menjadi Majnun. Keadaannya berubah dari buruk menjadi semakin buruk –begitu buruknya keadaannya hingga ayahnya tergerak untuk mengadakan pertemuan dengan para tetua suku untuk membicarakan serta mencari pemecahan masalah tersebut. Para penasihat suku berkumpul di tendanya, Sayyid meminta mereka semua untuk mengatakan apa saja yang mereka ketahui. Satu persatu mereka maju ke depan dengan cerita-cerita mereka tentang Qays (Majnun) dan kegilaannya, setiap cerita terdengar lebih mengerikan dari sebelumnya. Hati Sayyid terasa semakin berat dengan setiap saat yang berlalu. Akhirnya, setelah mendengar cerita demi cerita itu, ia berkata, "Tampak jelas bahwa putraku telah kehilangan

akal sehatnya dan menyerahkan hati, jiwa, serta pikirannya untuk gadis ini. Ia bisa kembali seperti sediakala hanya jika ia bisa mendapatkan hati gadis itu. Hanya jika ia bisa memenangkan hasrat hatinya, maka Majnun dapat kembali menjadi Qays. Situasi ini sangat menyakitkan, namun tidaklah terlalu sulit untuk dipahami. Akal sehat bocah itu sedang kacau. Baginya, Layla adalah cahaya yang menyinari dunianya; karena cahaya itu disembunyikan dari pandangannya, maka ia merasa hidup dalam kegelapan, ibarat seseorang yang buta. Menurutku, kita harus menemukan cahaya ini, permata yang bersinar terang ini dan menyerahkannya kepada putraku. Mawar itu baru akan mekar hanya jika kita membersihkan debu dari kelopaknya."

Kemudian pria tua itu meminta pendapat para tetua suku. Anehnya, mereka semua sepakat: seorang utusan akan segera dikirim menuju suku Layla dengan tujuan untuk memenangkan hati Layla untuk Majnun, dan dengan demikian akan mengakhiri penderitaan bocah itu. Tak lama kemudian, sejumlah tetua suku yang dipimpin oleh Sayyid melakukan perjalanan.

Tak pernah ada sejarah perseteruan di antara kedua suku ini, karena itulah Sayyid merasa yakin bahwa hasil dari perundingan ini akan menguntungkan putranya. Dan begitulah, ia beserta para tetua sukunya diterima dengan ramah tamah oleh masyarakat suku Layla, yang memperlakukan para tamu mereka dengan baik. Sang tuan rumah kemudian bertanya kepada Sayyid tentang maksud kedatangannya. Apakah ia membutuhkan suatu pertolongan? Apakah ia membutuhkan bantuan suku mereka dalam suatu peperangan? Sayyid menelan ludah dan menatap mata ayah Layla.

"Tuan yang saya hormati," kata Sayyid, "Saya datang kemari untuk mempererat hubungan baik yang selama ini telah terjalin antara kita. Saya datang untuk meminang putri Anda, atas nama putra saya, Qays. Semoga mereka dapat saling menerangi satu sama lain! Tak ada cinta yang lebih besar daripada cinta kedua anak kita, dan saya tak melihat adanya halangan apapun –untuk mengantisipasi kemungkinan Anda akan menolak– untuk mempersatukan mereka. Saya tak merasa malu untuk

menyatakan permintaan ini secara terbuka. Seperti yang telah Anda ketahui, tak ada satupun di antara kita yang kedudukannya lebih tinggi daripada saya. Tak ada yang menyamai kekayaan saya dan pendukung saya tak terhitung jumlahnya. Saya bisa saja menjadi teman yang sangat berharga namun saya juga bisa menjadi lawan yang hebat. Apapun yang Anda minta sebagai mahar akan saya berikan –dan lebih banyak lagi. Saya bukanlah orang yang menuntut adanya perayaan: saya datang ke sini sebagai seorang pembeli, dan jika Anda menyadari apa yang baik untuk diri Anda –saya yakin Anda pasti tahu itu– maka nyatakan harga Anda dengan jelas dan berikan apa yang saya minta. Jika Anda melakukannya sekarang, maka Anda akan mendapatkan penawaran yang sangat bagus: esok mungkin sudah terlambat."

Kegelisahan Sayyid akan putranya membuat cara bicaranya semakin berani daripada biasanya, namun apa yang telah dikatakannya tak dapat dipendam lagi. Ayah Layla, seorang pria yang bangga akan dirinya, mengangguk perlahan dan menjawab, "Anda telah menyatakan permintaan Anda dengan jelas, teman, dan apa yang Anda ucapkan sangatlah penting. Tapi Anda takkan mampu mengubah ketetapan takdir hanya dengan ucapan Anda semata. Apakah Anda berpikir bahwa saya akan tergerak untuk menerima permintaan Anda dengan retorika Anda? Tidakkah Anda berpikir bahwa saya melihat adanya sesuatu di balik ucapan Anda? Apa yang Anda tunjukkan kepada saya memang menarik, namun apa yang tersembunyi di baliknya, sesuatu yang lupa Anda sebutkan adalah satu-satunya hal yang membuat musuh saya bahagia! Ya, memang benar putra Anda adalah pria terhormat, benar-benar seorang pria yang pantas dipuja– dari kejauhan. Dan dari kejauhan ia akan diterima bahkan oleh keluarga Kalifah sekalipun. Tapi kita semua tahu lebih banyak dari itu bukan? Apakah Anda pikir saya begitu terisolir dari dunia luar hingga tak mendengar berita-berita tentang putra Anda? Apakah Anda tidak menyadari bahwa cerita tentang kegilaan putra Anda telah tersebar di seluruh pelosok tanah ini? Dan apakah Anda benar-benar yakin bahwa saya akan menerima seorang pria gila sebagai menantu? Saya bersumpah demi Allah bahwa ia

benar-benar gila, dan seorang pria gila bukanlah suami yang tepat untuk putri saya.

"Oleh karena itu, teman, saya minta Anda segera pergi. Saran saya, berdoalah kepada Allah agar putra Anda segera disembuhkan dari penyakitnya. Sebelum ia sembuh, saya tak mau mendengar tentang perasaan cinta ataupun pernikahan antara dirinya dengan putri saya. Saya harap, teman, bahwa ucapan saya jelas dan dapat dipahami."

Sayyid tak memiliki pilihan lain selain menarik kembali permintaannya dan pergi. Ia tak dapat menerima kekalahan dengan mudah, dan ucapan ayah Layla telah menyengatnya bak sekumpulan lebah. Namun demikian, apalagi yang dapat dilakukannya selain mengalah? Jadi begitulah, ia kembali menemui Majnun dengan tangan kosong dan tak mampu berkata apa-apa.

5
Sang Pengembara Cinta

Cinta sejati adalah sesuatu yang nyata, dan api yang menjadi bahan bakarnya akan menyala selamanya, tanpa sebuah awalan dan tanpa sebuah akhiran….api cinta sejati yang menyala di jiwanya bagaikan obor yang terus menyala hingga akhir hayatnya.

Karena merasa gagal meminang Layla untuk putranya, sebagai harapan terakhirnya, Sayyid meminta pertolongan dari teman-teman putranya agar dapat menyadarkan putranya dengan nasihat-nasihat yang bagus.

Teman-teman Majnun mengajaknya berbicara dan berusaha mendebatnya dengan halus. "Mengapa hanya Layla?" tanya mereka. "Ada begitu banyak gadis di suku kita yang tak kalah menariknya dengan Layla: bearoma wangi, berpipi merah bak tulip, berbibir bak kelopak mawar dan bermata indah – kecantikan yang mungkin lebih dari gadis yang telah mencuri hatimu! Kita mengenal begitu banyak gadis cantik – kau hanya tinggal memilih! Ayolah, daripada kau semakin menyiksa hatimu dan menjadikannya sebagai kuil bagi gadis yang tak dapat kau miliki, lebih baik kau mencari seseorang yang dapat memberikan rasa nyaman di hatimu dan memenuhinya dengan kebahagiaan! Pilihlah gadis dari suku kita sen-

diri, carilah pasangan hidup yang pantas untukmu. Lupakan saja Layla. Lepaskan ia!"

Majnun sadar bahwa maksud teman-temannya baik, namun mereka tak mengetahui seberapa besar sesungguhnya cintanya untuk Layla: mereka-mereka yang tak pernah merasakan rasa sakit seperti ini takkan dapat memahaminya, apalagi menasihatinya. Ucapan-ucapan mereka tidak memadamkan api cinta Majnun namun justru semakin memperbesar nyala api itu, dan ketika mereka telah selesai menasihatinya, lautan api itu menyala jauh lebih besar dari sebelumnya.

Keputusasaan Majnun kini semakin besar dari sebelumnya. Tak ada seorang pun yang dapat menghiburnya: tak ada seorangpun yang dapat melakukan sesuatu untuk mengurangi rasa pedihnya, kepedihan yang telah membuat hari-harinya gelap untuk selamanya. Ia tak dapat tidur maupun makan: sebagian besar waktunya digunakan untuk berjalan tak tentu arah dalam keadaan linglung, kadangkala ia bahkan menunjukkan kepedihannya dengan memukul-mukul wajahnya dan merobek jubahnya. Majnun tak lagi memiliki tempat tinggal, ia mengasingkan diri dari tanah penuh kegembiraan dan menjadi orang yang berkabung di tanah kesedihan.

Pada akhirnya, Majnun tak lagi dapat bergaul dengan siapapun. Karena itulah ia meninggalkan orangtuanya, keluarganya serta teman-temannya dan melarikan diri ke tengah gurun, tanpa mengetahui ke mana arah tujuannya dan apa yang akan dilakukannya. Sambil menangis ia berucap, "Tak ada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah", ia terseok-seok di lorong dan melewati kedai-kedai pasar, menyerahkan dirinya pada belas kasih Allah dan gurun pasir.

Majnun tak lagi dapat membedakan antara baik dengan buruk: baginya apa yang baik dan apa yang salah tak lagi ia ketahui. Ia adalah seorang pecinta, dan cinta tak mengenal batasan. Ia berlari, airmata membasahi matanya sambil berteriak-teriak menyebut "Layla! Layla!" Ia tak mempedulikan tatapan mata serta tudingan jari yang tertuju ke arahnya; ia memang tak melihat mereka, dan juga tak mendengar teriakan serta cemooh mereka. Orang-orang mulai mengikutinya, merasa tertarik

oleh penampilan serta tingkah lakunya yang aneh. Dalam keadaan tak sadar, ia tak memedulikan mereka. Namun ketika ia mulai mendendangkan sajak dan menyanyikan lagu cinta, ketertarikan mereka terhadap Majnun berkurang dan mereka mulai merasakan simpati untuknya. Api yang menyala di hatinya telah menyentuh hati mereka juga, dan begitu soneta dan ode indah itu keluar dari bibirnya, hati para pendengarnya bergetar dan sebagan besar dari mereka mulai menangis bersamanya.

Namun Majnun tak memperhatikan semua ini; ia bahkan tak menyadari bahwa dirinya diikuti. Ia juga tak menyadari keberadaannya: seolah ia tak lagi ada, seolah namanya telah dihapus dari buku catatan Ciptaan-Nya, membuatnya melupakan dirinya. Hatinya telah hancur, sinar hidupnya telah sirna, jiwanya telah kehilangan keinginan untuk hidup dan kini hanya berkibar-kibar tak berdaya menanti datangnya kematian.

Pada akhirnya, ia merasakan seluruh kekuatannya keluar dari semua anggota tubuhnya, ia jatuh berlutut seolah akan berdoa. Dengan bibir kering ia berteriak, “Demi Allah, siapakah yang dapat menyembuhkan rasa sakitku? Aku adalah orang yang terasing, orang buangan dan yatim piatu. Di manakah rumahku? Di mana teman-teman serta keluargaku? Aku terputus dari mereka dan mereka tak berusaha untuk mencari jalan ke arahku. Dan aku terpisahkan dari satu-satunya orang yang kucintai. Namaku bagaikan kotoran dan reputasiku hancur, seperti sebuah gelas kristal yang hancur oleh batu takdir. Duniaku dulu dipenuhi dengan musik kebahagiaan; kini yang kudengar hanyalah bunyi genderang perpisahan.

“Layla, cintaku, kekasihku! Aku adalah budakmu, korbanmu: aku adalah seorang pemburu yang terjebak dalam sebuah permainan! Jiwaku tak dapat melakukan apapun, ia hanya dapat mengikuti gadis yang memiliki hatiku. Jika ia berkata, ‘Minumlah anggur cinta dan mabuklah kau!’ maka aku harus menurutinya; jika ia berkata, ‘Jadilah gila karena hasratmu!’, siapa yang harus kutentang? Tak mungkin seorang pria gila seperti Majnun akan dapat ditaklukkan, jadi jangan coba melakukannya. Harapan apa yang dimiliki oleh hati yang hancur seperti hatiku? Satu-satunya harapanku hanyalah bumi akan terbuka lebar dan menelanku bulat-bulat, atau halilintar akan menyambar melalui surga dan meng-

hantamku hingga mati! Tak adakah yang bersedia menyerahkanku ke tangan malaikat maut? Tak adakah yang ingin menyelamatkanku dari diriku sendiri dan juga menyelamatkan dunia dari kegilaanku? Karena aku sudah benar-benar gila; aku adalah orang yang canggung, aku adalah iblis yang menyamar menjadi manusia! Aku hanyalah rasa malu bagi keluargaku dan onak dalam sukuku: dengan menyebutkan namaku saja dapat membuat siapapun yang mengenalku akan menggantung diri mereka dengan rasa malu. Siapapun bisa menumpahkan darahku: kunyatakan hal itu sah untuk dilakukan. Karena aku adalah orang yang berada di luar perlindungan hukum, oleh karena itu siapapun yang membunuhku takkan dianggap bersalah.

"Jadi, selamat tinggal, teman-temanku, karena aku harus pergi. Semoga Allah selalu memberkahi dan menjaga kalian, dan semoga kalian semua memaafkanku. Tak ada yang bisa kalian lakukan untukku sekarang: gelas itu telah terjatuh dari kedua tanganku dan anggur itu telah tumpah. Tak ada lagi kebahagiaan, tak ada lagi akal sehat, yang tersisa hanyalah serpihan-serpihan setajam pisau cukur; lihatlah bagaimana serpihan-serpihan itu memotongku."

Semua orang yang mengelilinginya memandangnya dengan tak percaya tatkala ia berbicara, bertanya-tanya apakah ia menyadari keberadaan mereka. Lalu seolah hendak melenyapkan tanda tanya mereka, ia menoleh ke arah semua orang dan berkata, "Aku tak mengharapkan kalian akan mengerti apa yang kukatakan, karena kalian semua tak menyadari betapa tersiksanya aku. Jadi, tinggalkan aku, biarkan aku pergi. Dan jangan mencoba untuk mencariku, karena pencarian kalian hanya akan sia-sia saja. Bagaimana mungkin kalian akan menemukanku karena aku tersesat, bahkan bagi diriku sendiri sekalipun? Pergilah, karena aku tak sanggup lagi menghadapi siksaan serta tekanan dari kalian. Biarkan aku sendiri dengan kesedihanku. Tak perlu kalian mengantarku pergi dari kota ini, karena aku akan pergi sendiri. Selamat tinggal!"

Namun Majnun tak lagi memiliki kekuatan untuk bergerak. Ia malah jatuh berlutut di tanah, seolah sedang berdoa, dan mulai memohon agar kekasihnya bersedia membantunya.

“Layla, aku telah terjatuh. Aku terjatuh dan aku tak tahu harus berbuat apa. Datanglah sayangku dan genggam tanganku. Datang dan sentuhlah diriku, karena aku tak sanggup lagi menghadapi kesendirian ini. Aku adalah milikmu, datang dan bawalah aku pergi: aku akan lebih berguna bagimu dalam keadaan hidup daripada mati. Berbaik hatilah kepadaku dan berikan pertanda; kirimkan pesan untuk menghidupkan jiwaku kembali. Mengapa kau tak kunjung datang? Mengapa mereka menawanmu ketika seharusnya aku, si orang gilalah yang terikat oleh rantai? Datang dan bebaskan aku, cintaku! Demi Allah, lakukan sesuatu! Hidup dengan cara seperti ini jauh lebih menyakitkan daripada kematian: datanglah dan tolong akhiri siksaan ini! Jangan biarkan semuanya seperti ini; tidaklah benar jika kau hanya duduk di sana tanpa melakukan apa pun. Tidakkah kau merasa kasihan kepadaku? Tidak, sepertinya tidak. Bagaimanapun juga mereka-mereka yang hidup dalam kenyamanan takkan bisa merasakan belas kasih bagi kaum teraniaya. Apa yang diketahui kaum kaya tentang kemiskinan? Apa pedulinya mereka-mereka yang berperut kenyang terhadap orang-orang yang kelaparan? Kita berdua adalah manusia: tidakkah kau memiliki rasa kemanusiaan sedikit pun? Apakah kau akan tetap merekah dan berkembang sementara aku akan layu dan mati?

“Kau memiliki kekuatan untuk membawa kedamaian bagi jiwaku, namun kau tetap saja menyembunyikannya dariku. Apa yang telah kulakukan hingga aku layak menerima semua ini? Kau tidak hanya telah mencuri hatiku, tapi mengapa kau juga mencuri kesadaranku? Terlepas dari kenyataan bahwa aku mencintaimu, dosa apa yang telah kuperbuat hingga aku pantas diperlakukan seperti ini?

“Aku tidak meminta banyak: hanya satu malam –satu malam dari seribu malam– itu yang kupinta. Selain rasa cintaku kepadamu, aku tak memiliki apapun: segalanya telah kutinggalkan, kupertaruhkan, dan akhirnya aku kehilangan semua itu.

“Kumohon, jangan tolak diriku. Jika kau marah kepadaku, padamkan kemarahanmu dengan airmataku. Sayangku, kaulah sang rembulan dan aku adalah bintang yang telah jatuh ke bumi karena merindukanmu.

Aku sendirian dan tanpa teman: satu-satunya temanku hanyalah bayang-anku, dan bahkan dengannya aku tak sanggup mengatakan sejujurnya tentang cintaku kepadamu, kalau-kalau ia merasa cemburu dan berusa-ha mengambilmu dariku. Apa yang bisa kulakukan? Dapatkah aku ber-harap? Seorang pria yang tersiksa oleh dahaga memimpikan aliran air yang segar dan jernih, namun kala ia terbangun yang ada hanyalah butir-an-butiran pasir. Tapi apalah artinya semua itu? Apapun yang terjadi kepadaku, takkan ada yang dapat menghancurkan cinta yang ada di hatiku untukmu. Memang benar semuanya adalah sebuah misteri, sebuah teka- teki, sebuah gembok tanpa kunci, sebuah buku yang tak dapat dibuka, sebuah kode rahasia yang tak dapat dipecahkan oleh siapapun. Cintaku untukmu adalah bagian dari diriku; rasa itu memasuki nadiku bersamaan dengan air susu ibuku, dan rasa itu hanya akan pergi jika jiwaku mening-galkan tubuhku. Itu saja yang pasti."

Begitu suaranya semakin melemah, kaki Majnun pun melemah dan akhirnya ia terjatuh. Mereka-mereka yang mendengarnya berbicara, bergerak maju untuk menolongnya; dengan perlahan mereka meng-angkatnya dan membawanya pulang ke kediaman orangtuanya.

Waktu berlalu, namun cinta sejati itu tetap ada. Kehidupan di dunia ini tidak lebih dari serangkaian tipu muslihat serta pandangan yang menyesatkan. Namun cinta sejati adalah sesuatu yang nyata, dan api yang menjadi bahan bakarnya akan menyala selamanya, tanpa sebuah awalan dan tanpa sebuah akhiran. Dan begitulah, Majnun menjadi terkenal di seluruh penjuru tanah itu sebagai seorang pecinta, karena api cinta sejati yang menyala di jiwanya bagaikan obor yang terus menyala hingga akhir hayatnya.

6
Berobat ke Rumah Suci

Mereka tak mengetahui seberapa besar sesungguhnya cintanya untuk Layla: mereka-mereka yang tak pernah merasakan rasa sakit seperti ini takkan dapat memahaminya, apalagi menasihatinya. Ucapan-ucapan mereka tidak memadamkan api cinta Majnun namun justru semakin memperbesar nyala api itu, dan ketika mereka telah selesai menasihatinya, lautan api itu menyala jauh lebih besar dari sebelumnya.

Hasrat Majnun tumbuh berkembang seiring dengan berlalunya hari, dan dengan berkembangnya hasrat itu, reputasinya di antara keluarga dan teman-temannya pun merosot.

Namun kerabat dekatnya dan terutama ayahnya tercinta, Sayyid, tidak merasa putus asa. Mereka menyadari bahwa saat-saat tergelap biasanya muncul sesaat sebelum matahari terbit, dan dengan cinta kasih dan kesabaran mereka yakin akan dapat menyembuhkan bocah lelaki tersebut. Sekali lagi, Sayyid mengadakan pertemuan dengan para tetua suku untuk membicarakan permasalahan putranya. Setelah berdebat, akhirnya pikiran para tetua tertuju pada Makkah dan rumah suci Allah, Ka'Bah. Setiap tahun, beribu-ribu orang dari jauh datang mengunjungi tempat tersebut untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka juga berdoa

memohon ampunan serta pertolongan dari Allah. Mengapa tidak mengajak Majnun ke Makkah?

"Bagaimanapun juga," kata salah seorang tetua, "hanya Allah yang dapat membuka gembok yang tak dapat dibuka oleh manusia yang lemah. Mungkin Allah, dengan belas kasihnya, akan memberikan pertolongan dan menyembuhkan bocah yang hancur karena penderitaannya. Ka'Bah adalah tempat untuk berdoa dan merenung bagi umat manusia dan juga para malaikat; Ka'Bah adalah altar bagi surga dan bumi, di mana setiap manusia memohon ampunan dan juga pertolongan Allah. Jadi, bagaimana mungkin Allah tidak membantu kita?"

Ayah Majnun sepakat dengan ide tersebut, dan pada hari pertama di bulan terakhir pada tahun itu –bulan dilaksanakannya ibadah haji– ia berangkat menuju Makkah dengan menggunakan sebuah karavan kecil yang ditarik oleh unta. Majnun, yang masih terlalu lemah untuk berjalan, diangkut dengan sebuah tandu, bak seorang bayi yang tidur di sebuah boks.

Akhirnya mereka tiba di Makkah dan mulai mendirikan perkemahan. Seperti yang telah dilakukannya di sepanjang perjalanan, Sayyid memberikan derma dengan melempar-lemparkan emas di keramaian seolah yang dilemparkannya hanyalah butiran-butiran pasir. Hatinya yang terbebani oleh keputusasaan segera terasa ringan begitu ia melihat Ka'bah dengan ribuan manusia berjubah putih berjalan mengelilinginya seperti ngengat-ngengat mengelilingi nyala lilin. Ia tak sabar lagi menunggu tiba saatnya ia menyerahkan putranya yang sakit ke hadapan Allah dan berdoa memohon bantuan-Nya.

Akhirnya tibalah saatnya bagi mereka untuk melakukan ibadah tersebut. Perlahan ia menggandeng lengan putranya, Sayyid berkata, "Putraku, ini adalah Rumah Suci, rumah bagi mereka-mereka yang tak punya teman. Ini adalah Rumah Suci yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit, bahkan penyakit-penyakit yang tak ada obatnya sekali pun. Ya, putraku, di sinilah tempat –jika Allah menghendak– di mana babak hidupmu akan berakhir dan dimulailah babak yang baru. Kita telah datang

ke tempat ini agar kau mendapatkan penghiburan dari Allah dan menemukan pembebasan dari penderitaanmu. Sebut nama Allah dengan nama-nama terindahnya dan mohon agar Ia bersedia membantumu. Mohon pada-Nya agar Ia dapat menyelamatkanmu dari keinginanmu yang mendalam. Mohon agar Ia berbelas kasih padamu, untuk memberikan perlindungan dan membimbingmu kembali ke kesadaran dan kebaikan. Katakan pada Allah betapa tak bahagianya dirimu dan mohon agar Ia bersedia membuka pintu kesedihanmu dan membiarkannya pergi. Mohon agar Ia dapat membebaskanmu dari hasrat-hasrat jahatmu sebelum semuanya terlambat. Pergilah, Putraku, dan lakukanlah apa yang kuperintahkan kepadamu."

Awalnya ucapan Sayyid membuat putranya menangis. Namun kemudian Majnun mulai tertawa. Ia loncat dari tandu dan bergegas berjalan menembus kerumunan orang, dan ketika tiba di hadapan Ka'Bah, ia mulai memukul-mukulnya dengan kepalan tangannya. Lalu, dengan suara yang menggema antara tawa dengan tangis, ia berteriak, "Ya, akulah yang telah mengetuk pintu-Mu hari ini! Aku, Majnun, si gila, si bodoh yang telah menjual hidupnya hanya demi cinta! Dan biarkanlah aku menjadi budak cinta untuk selamanya!

"Ya, Allah! Katakan padaku bahwa aku akan mendapatkan kembali kesadaranku jika kutinggalkan cinta, tapi sejujurnya kukatakan bahwa hanya cintalah yang kumiliki! Cinta adalah kekuatanku. Jika cinta itu mati, maka aku akan mati bersamanya. Begitulah takdirku, seperti yang telah Kau ketahui. Ya Allah, kumohon kepada-Mu, biarkan cintaku tumbuh! Biarkan ia berkembang menjadi sempurna dan berlangsung terus, bahkan jika aku berangsur menghilang lalu mati! Izinkan aku minum dari mata air cinta hingga dahagaku terpuaskan. Dan bila aku sudah mabuk karena anggur cinta, biarkan aku menjadi lebih mabuk lagi!

"Ya Allah! Mereka bilang aku harus membuang Layla dari pikiranku dan menghancurkan segala hasrat di hatiku untuknya. Tapi kumohon kepada-Mu, ya Allah, agar Kau melukis dalam-dalam wajahnya di benakku dan buatlah agar hasratku kepadanya semakin besar! Ambillah apa yang

tersisa dari diriku dan tawarkan kepadanya sebagai hadiah; ambil nyawaku dan berikan kepadanya.

"Ya Allah! Biarkan ia mencaci-makiku, menghukumku, menyiksaku – aku tak peduli. Aku bersedia mengorbankan hidupku demi kecantikannya. Tidakkah Kau lihat bagaimana aku terbakar cintanya? Meskipun aku tahu aku takkan pernah terbebas dari penderitaan ini, aku tak peduli. Karena memang begitulah seharusnya. Oleh karena itu, ya Allah, demi kebaikan-Mu dan juga demi cinta, biarkan cintaku tumbuh semakin kuat seiring dengan berlalunya waktu. Hanyalah cinta yang kupunya, dan begitulah keinginanku!"

Sayyid mendengarkannya dengan takjub saat Majnun berteriak-teriak. Apa yang dapat dilakukannya kini? Tujuan terakhir mereka –melakukan ibadah haji ke Rumah Allah– telah gagal. Kini ia yakin bahwa tak ada seorang pun di dunia ini yang dapat melepaskan rantai cinta yang telah mengikat hati putranya.

Mereka meninggalkan Makkah dan mulai melakukan perjalanan panjang untuk kembali pulang, di mana teman-teman Majnun serta sanak-saudara menanti dalam harap-harap cemas. Ketika mereka sampai, seluruh anggota keluarga berlari keluar untuk menyambut kedatangan mereka. "Bagaimana?" tanya mereka. "Ceritakan pada kami, apakah Allah telah menyembuhkan penderitaan bocah itu atau tidak?"

Sayyid hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya, airmata mengaburkan pandangannya. "Aku sudah berusaha semampuku," katanya dengan lemah. "Kukatakan kepadanya bagaimana caranya memohon pertolongan Allah, agar Ia dengan segala belas kasih-Nya dapat membebaskan putraku dari penyakitnya, yaitu Layla si keparat itu. Tapi Majnun memiliki ide lain. Jadi apa yang dilakukannya? Ia justru mendoakan Layla......... lalu mengutuk dirinya sendiri!"

7
Mengasingkan Diri

Manusia berakal sehat mana yang memilih tempat terpencil seperti itu sebagai tempat persembunyian? Namun kemudian ia melihat sosok itu bergerak dan mendengarnya mengerang…

Berita tentang ibadah Majnun ke Makkah, ketukan kerasnya di pintu Ka'bah serta pengakuan cintanya yang berapi-api segera beredar ke mana-mana; tak membutuhkan waktu lama, kisah tentang cinta Majnun –dan juga kegilaannya– dibicarakan semua orang. Beberapa orang menyerangnya dengan cemooh kasar, sementara beberapa lainnya justru merasa kasihan kepadanya dan membelanya. Sebagian kecil orang menceritakan hal baik tentangnya, sementara begitu banyak yang tetap mengejeknya............dan menyebarkan rumor-rumor jahat.

Berita tentang Majnun sampai di telinga Layla juga, namun tak banyak yang dapat dilakukannya untuk membela kekasihnya: ia hanya dapat duduk dalam keheningan dan meratapi kesedihannya. Tetapi para anggota sukunya merasa bahwa sudah tiba saatnya mereka melakukan suatu tindakan. Jadi mereka mengirim utusan kepada Menteri Utama Kalifah dan mengungkapkan keluhan mereka berkaitan dengan Majnun.

"Si orang bodoh ini," kata Ketua Utusan, "Si gila, Majnun, telah mencemarkan suku kami dengan tingkah lakunya. Siang dan malam ia

berkeliaran di sekitar desa, rambutnya kotor dan kusut, pakaiannya compang-camping, dan ia berjalan dengan serombongan gelandangan. Ia tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan; ia menjerit, berteriak, berdansa dan berputar-putar, melompat ke udara, menjatuhkan dirinya di tanah dan menciumi tanah. Dan ia selalu mendendangkan soneta serta odenya, lagu-lagu serta sajak-sajaknya – bait demi bait demi bait. Sayangnya, sajak-sajaknya sangat indah dan semua orang menghapalnya dengan baik. Hal ini buruk bagi kami dan juga bagi Anda, karena sebagian kata dalam lagu-lagunya merupakan penghinaan terhadap martabat publik serta standar moral di masyarakat kita. Seperti yang mungkin telah Anda dengar, sajak-sajaknya berkaitan dengan putri pemimpin kami, Layla; namanya kini diucapkan oleh semua pria, wanita, dan anak-anak di seluruh penjuru tanah ini. Hal ini bukan saja penghinaan terhadap kesopanan, namun merupakan penghinaan terhadap kehormatan serta martabat Layla. Oleh karena itu, kami mohon agar Anda bersedia menahan si keparat ini dan menyelesaikan permasalahan ini, agar Layla dan juga para anggota suku kami dapat merasa aman dari kemalangan ini."

Begitu sang utusan telah selesai berbicara, sang Menteri beranjak berdiri dari kursinya, menghunus pedangnya dan menunjukkannya kepada para utusan. "Jinakkan si gila dengan menggunakan ini, jika kalian bisa," katanya. "Dan kudoakan kalian baik-baik saja."

Tanpa sengaja ucapan sang Menteri terdengar oleh seorang anggota suku Majnun, Banu Amir, yang sedang berada di pengadilan saat itu. Tanpa membuang banyak waktu, ia bergegas memberitahu Sayyid, ayah Majnun, tentang apa yang telah didengarnya.

"Suku Layla sedang memburu Majnun," jeritnya. "Sang Menteri Utama Kalifah telah menyetujuinya. Aku sedang berada di sana saat kesepakatan itu terjadi: pria itu bagaikan dirasuki naga yang mengeluarkan api dari mulutnya dan memuntahkan ancaman. Kita harus memperingatkan Majnun sebelum terlambat. Sebuah lubang telah terbuka di tengah jalannya; kita harus membuka penutup matanya, jika tidak, maka ia akan jatuh ke dalam lubang itu dan menghilang selamanya."

Ucapan sang informan menancap di hati Sayyid bagaikan seratus anak panah. Karena khawatir akan keselamatan nyawa putranya, ia mengirimkan anak buahnya untuk mencari Majnun dan mengamankannya. Satu per satu mereka kembali dengan tangan kosong, dan membuat mereka berkecil hati. “Majnun tak dapat ditemukan di mana pun,” kata mereka, “dan kami khawatir jika takdirnya memang telah ditentukan. Entah memang demikian atau karena ia telah tewas dimakan hewan liar, siapa yang tahu?” Pada saat itu juga, teman-teman serta sanak saudara Majnun mulai terisak dan meratap seolah berduka atas kematiannya.

Namun Majnun masih hidup, ia aman –untuk sementara waktu– di salah satu pegunungan tempatnya mengasingkan diri. Ia sendirian – seperti sang Pencipta sebelum menciptakan semesta, Majnun menjadi ‘harta tersembunyi yang menunggu saatnya untuk ditemukan’. Ia tak menyadari apa yang sedang terjadi di dunia luar; memang baginya dunia tak lagi ada, jadi untuk apa ia peduli? Bukankah ia telah meninggalkan serta membuangnya? Ia memiliki masalah sendiri dalam dunianya, godaan serta kesengsaraan – jadi untuk apa ia memedulikan dunia yang dulu ia tinggalkan? Bagaimana mungkin mereka dapat membantunya? Ia menderita karena ia tak mampu meraih harta yang sangat berarti baginya meskipun ia telah mengorbankan nyawanya. Apa artinya teman serta keluarga di saat seperti ini?

Namun kesendirian Majnun tidak lama dan akhirnya keberadaannya pun diketahui. Beberapa hari setelah utusan suku Layla telah mengajukan keluhan mereka kepada Menteri Kalifah, seorang Bedouin dari suku yang dikenal dengan nama Banu Saad melewati daerah itu dan melihat sesosok manusia dalam posisi membungkuk di bawah semak berduri. Awalnya, ia menyangka yang dilihatnya hanyalah khayalan semata; lagipula manusia berakal sehat mana yang memilih tempat terpencil seperti itu sebagai tempat persembunyian? Namun kemudian ia melihat sosok itu bergerak dan mendengarnya mengerang. Pria Bedouin itu bergerak mendekati sosok itu secara perlahan sambil berkata, “Siapa kau dan apa

yang kau lakukan di tempat ini? Apakah ada yang bisa kulakukan untukmu?"

Ia mengulangi pertanyaannya lagi dan lagi, namun Majnun tak memberikan jawaban. Akhirnya sang Bedouin menyerah dan pergi meninggalkannya, begitu tiba di tempat tujuannya, ia bercerita kepada keluarganya tentang apa yang telah dilihatnya dalam perjalanan. "Sesosok manusia," jelasnya, "tampak jelas bahwa ia pria gila yang sedang kesakitan, menggeliat-geliat di bawah semak berduri seperti seekor ular yang terluka. Rambutnya kotor dan kusut, pakaiannya compang-camping, dan yang tersisa dari tubuhnya hanyalah tulang dan kulit."

Berita mengenai pertemuan pria ini dengan Majnun akhirnya sampai di telinga Sayyid, yang dengan segera melakukan perjalanan untuk menemukan putranya dan membawanya pulang dari alam liar. Ketika akhirnya menemukan putranya, Majnun tampak persis seperti yang telah dideskripsikan oleh si Bedouin: pucat, kurus, kotor dan kebingungan. Ia terisak, berdiri, terjatuh lagi, mengerang, dan mulai menggeliat di tanah. Pria tua itu membungkuk, meletakkan tangannya di bawah kepala putranya dan memandang kedua matanya. Awalnya Majnun tidak mengenali ayahnya, baru setelah Sayyid mulai berbicaralah Majnun menyadari siapa yang telah datang untuk menolongnya. Saat itulah air mata Majnun turun semakin deras begitu ia mendekap ayahnya. Lalu, ketika tangisnya telah reda, ia berkata, "Ayahku tersayang, maafkan aku! Jangan tanyakan bagaimana keadaanku, karena ayah bisa melihat sendiri bahwa tak banyak yang tersisa dari hidupku. Kuharap ayah tak melihatku dalam keadaan seperti ini; melihat wajah ayah yang bak malaikat sementara wajahku penuh debu dan rasa malu, aku tak bisa menjelaskannya. Maafkan aku, ayahku, tapi ketahuilah: semua ini bukanlah salahku, karena sebenarnya benang takdirku berada di tangan orang lain........"

8
Sekuntum Bunga yang Terkoyak

Mengapa kau berikan hatimu kepada mawar yang mekar tanpa kehadiranmu, sementara kau masih tetap berkubang dalam debu? Hanya hati sekeras batulah yang mampu menghancurkan hati seperti milikmu…

Dengan frustrasi, Sayyid merobek sorbannya dan membuangnya di tanah dengan putus asa. Dunianya telah hancur; hari-harinya telah berganti menjadi malam yang tak berkesudahan. Ia bernapas dengan keras dan berusaha untuk mendapatkan kembali ketenangannya. Dengan kekuatan serta keberanian, ia mulai bicara, "Kau dulu pernah menjadi sekuntum bunga –bungaku– tapi kini kelopakmu telah remuk dan terkoyak dan aku tak lagi mengenalimu! Lihatlah dirimu! Kau bocah belia yang dibodohi oleh cinta! Siapa yang telah menjatuhkan kutukan kepadamu? Dosa apa yang telah kau perbuat sehingga kau harus menanggung akibat yang seperti ini? Kau akan mati: katakan kepadaku, siapa yang telah mendorongmu hingga ke tepian seperti ini?"

"Ya, memang kau masih muda, dan kebodohan-kebodohan yang dilakukan oleh anak muda dapat dimaafkan. Namun kebodohan hingga ke titik ini? Ini bukan lagi kebodohan –ini murni kegilaan. Bukankah penderitaanmu sudah cukup? Bukankah hatimu telah merasakan sakit? Cukup

sudah! Hasratmu ini menghancurkanmu, aku dan kehormatanku. Bagaimana kau bisa kehilangan kontrol dirimu? Jika kau tak dapat melihatnya, maka biarlah aku menjadi cermin bagimu. Biarkan aku menunjukkan apa yang sedang kau lakukan, agar kau dapat menghentikannya. Lepaskan dirimu dari rantai perbudakan ini! Bebaskan hatimu dan pikiranmu dari kegilaan yang telah kau bawa pada dirimu ini!"

Pria tua itu mengusap pipi putranya dengan tangan gemetar. Lalu, dengan airmata menggenangi matanya, ia melanjutkan, "Kau bahkan tak mau menatapku. Tidakkah kau menganggapku sebagai temanmu? Kau tak harus sendirian, Putraku. Mereka-mereka yang melarikan diri dan berusaha untuk tetap menyendiri akan terus sendiri –sendirian dengan kesedihan mereka. Kau tak perlu melarikan diri, setidaknya bukan saat ini karena masih ada tempat untukmu di hatiku.

"Jangan lupakan bahwa kita memiliki darah dan daging yang sama. Saat kau mengerang-erang demi cintamu, aku berduka untukmu; saat kau merobek-robek jubahmu dalam keputusasaan, hatiku terbelah menjadi dua. Saat kau terbakar, aku juga terbakar; saat kau menangis, aku tenggelam dalam airmatamu.

"Kumohon kepadamu, bangkitlah sebelum semuanya terlambat. Masih ada waktu, masih ada harapan. Kau seharusnya tak kehilangan harapan. Bahkan hal-hal sepele yang hanya tampak di permukaan yang kau anggap tak berarti dapat membantu untuk menyelamatkanmu, jika kau bisa pahami itu. Dan yakinlah pada Allah; berbekal keyakinanmu kepada-Nya, bahkan keputusasaan dapat berubah menjadi harapan, percayalah kepadaku.

"Berharaplah, dan berusahalah untuk gembira! Bergabunglah dengan mereka-mereka yang tertawa, bersenda gurau dan bergembira: jangan jauhkan dirimu dari mereka! Dengan bergabung dengan mereka-mereka yang ceria, aku yakin kau juga akan menemukan kebahagiaan. Akan sulit pada awalnya, tapi kau akan baik-baik saja, percayalah. Bukankah di pegunungan juga terdapat butir-butir kecil pasir? Bukankah lautan juga terdiri dari tetes-tetes kecil air? Dengan kesabaran maka kebahagiaan-

mu pasti akan tumbuh; kebahagiaan itu akan tumbuh dengan begitu besarnya sehingga kesedihan yang membuatmu menderita ini pasti akan terlupakan. Yang kau butuhkan hanya waktu –waktu dan kesabaran.

"Dan dengan waktu dan kesabaran, kau akan melupakan gadis itu. Hal itu memang benar –lagipula, mengapa kau berikan hatimu kepada mawar yang mekar tanpa kehadiranmu, sementara kau masih tetap berkubang dalam debu? Hanya hati sekeras batulah yang mampu menghancurkan hati seperti milikmu, karena itulah yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, lebih baik kau melupakannya.

"Putraku tersayang, kau lebih berharga bagiku daripada kehidupanku sendiri. Kumohon kepadamu, kembalilah pulang! Apalah yang bisa kau temukan di pegunungan ini kecuali rasa sakit, kesendirian dan airmata? Jika kau tetap berada di sini, kegilaanmu akan semakin menjadi-jadi dan pada akhirnya kau akan menghilang selamanya –bahkan bagi dirimu sendiri. Pedang kematian sedang bersiap-siap di atasmu, seperti halnya ia bersiap-siap untuk kita semua, karena itu selagi masih ada waktu, kembalikanlah kesadaranmu. Tinggalkan neraka ini dan kembalilah kepadaku; pilihlah kebahagiaan, bukan kesedihan, dan buatlah musuh-musuhmu menangis!"

Namun, pecinta macam apa yang menganggap ancaman kematian secara serius? Seorang pria yang termakan habis oleh cinta takkan gentar menghadapi kematian. Seorang pria yang mencari kekasihnya takkan takut menghadapi dunia dan juga perangkapnya.

Majnun mendengarkan dalam diam saat ayahnya yang tua itu membuka hatinya dan mengeluarkan kesedihan serta harapannya. Setelah ayahnya selesai berbicara, ia memberikan jawabannya.

"Ayah adalah kebanggaan bagi seluruh masyarakat Arab dan Ayah juga adalah penguasa dari semua yang terlihat. Dan Ayah adalah ayahku yang kucintai dengan sepenuh hati dan kuhormati. Ayah mem-

berikanku kehidupan; semoga Ayah takkan kehilangan hidup Ayah, dan semoga aku takkan kehilangan Ayah. Ayah, aku berlutut di hadapan Ayah sebagai budak Ayah.

"Meskipun demikian, Ayah memintaku untuk melakukan hal yang tak mungkin. Karena aku tak memilih jalan yang telah kuinjak: aku telah dilemparkan ke jalan itu. Aku dirantai dan dibatasi oleh belenggu yang terbuat dari besi, namun bukan aku yang meletakkannya di sini. Jika aku adalah budak cinta, maka hal itu terjadi karena takdir telah menetapkan demikian. Ikatan takdir tak dapat dilepaskan begitu saja. Aku tak bisa melepaskan belenggu ini; aku tak bisa melepaskan diriku kecuali takdir melepaskanku terlebih dahulu. Apakah bulan bersinar karena keinginannya sendiri? Apakah air laut pasang karena kehendaknya sendiri? Carilah kosmos dan periksalah setiap makhluk hidup, dari semut ke gajah, dan ayah takkan menemukan satupun makhluk yang tidak diatur oleh perintah dan ketetapan takdir.

"Ada sebuah batu di dasar hatiku. Siapakah yang dapat memindahkannya? Bukan aku! Ada api yang menyala di dalam jiwaku. Siapa yang dapat memadamkannya? Bukan aku! Aku menanggung beban yang telah diletakkan di bahuku oleh takdir, dan bahkan jika aku mencoba sejak sekarang hingga hari kiamat tiba aku tetap takkan sanggup melepaskan beban itu. Ayah bertanya mengapa aku tak bisa tertawa. Aku sang penderita: airmata kesedihan yang menjadikanku si penderita, bukan airmata kebahagiaan. Apakah mungkin seorang ibu tertawa saat menguburkan jenazah anaknya? Apakah pantas bagi seorang di posisiku untuk tertawa?

"Apakah Ayah belum mendengar dongeng tentang ayam hutan dengan semut? Baiklah, akan kuceritakan. Seekor ayam hutan sedang mencari makan ketika menemui seekor semut. Si ayam hutan menangkap salah satu kaki semut itu dengan paruhnya dan hampir saja menelannya ketika si semut itu menjerit, 'Hei ayam hutan! Jika kau pikir kau pintar, biarkan aku melihatmu tertawa! Karena tertawa adalah satu-satunya hal yang tak bisa kau lakukan dengan baik!' Si ayam hutan adalah hewan yang sangat bangga dengan dirinya, dan untuk menunjukkan kepada si

semut yang berani betapa hebatnya ia saat tertawa, ia membuka paruhnya lebar-lebar dan mulai terbahak-bahak. Pada saat itu, si semut lari dan menyelamatkan diri, meninggalkan si ayam hutan yang bodoh itu sendirian tanpa makanan.

"Dan begitulah, Ayah, jika seseorang tertawa saat situasi tidak menuntutnya untuk bergembira, maka ia tak ubahnya si ayam hutan; ia akan hidup dengan penyesalan karena tertawa terlalu dini."

"Aku juga tak memiliki alasan untuk tertawa," kata Majnun. "Bahkan keledai yang sekarat takkan menurunkan muatannya hingga kematian benar-benar merenggutnya: lalu mengapa ia harus takut pada kematian? Ayah memang telah memperingatkanku –namun pecinta macam apa yang menganggap ancaman kematian secara serius? Seorang pria yang termakan habis oleh cinta takkan gentar menghadapi kematian. Seorang pria yang mencari kekasihnya takkan takut menghadapi dunia dan juga perangkapnya. Mana pedang yang sedang bersiap-siap di atasku? Biarkan ia menghujamku! Layla adalah satu-satunya rembulan dalam duniaku: karena takdir telah mengirimkan awan hitam untuk menyembunyikannya, maka biarkan bumi menelanku! Jika jiwaku telah terjatuh karena dirinya, maka jadilah seperti itu: setidaknya kejatuhanku terasa bagaikan surga!

"Biarkanlah aku seperti ini, kumohon. Semangatku telah hancur, dan jiwaku telah hilang selamanya, apa yang Ayah inginkan dariku?"

9
Penyair dan Sekuntum Bunga

Yang ia ketahui hanyalah bahwa ia harus sendirian; ia tak lagi sanggup hidup dalam dunia itu. Ia harus hidup sendirian dengan kesedihannya, dan tempat terpencil di mana hanya terdapat pasir dan bebatuan, pegunungan dan lembah adalah tempat terbaik untuknya.

Mendengar hal itu, hati pria tua itu melemah dan ia mulai terisak. I menggandeng tangan putranya secara perlahan dan membawanya pulang ke rumah. Di sana, teman-teman serta sanak-saudaranya berkumpul, memutuskan untuk membantunya sebisa mereka.

Namun bagi Majnun, mereka semua adalah orang asing. Kehidupan di rumah tak tertahankan; Majnun membuat suram kehidupan semua orang dengan kesedihannya, dan siapapun yang mengunjunginya pergi meninggalkannya dengan berlinang airmata kesedihan dan frustrasi melihat keadaannya yang begitu buruk. Pada awalnya, teman-temannya mampu menenteramkannya dengan mengingat-ingat kenangan indah saat mereka masih kanak-kanak. Namun tak berapa lama kemudian, ia merasa tak nyaman dengan keberadaan teman-temannya. Oleh karena itu, di suatu pagi, Majnun merobek-robek selubung cinta dan perlindungan yang telah dibuat oleh keluarga serta teman-temannya, lalu mengambil beberapa barang miliknya kemudian melarikan diri ke Gurun Najd.

Seperti seekor hewan yang terluka, ia menjelajahi alam liar, tanpa mengetahui ke mana harus pergi dan apa yang harus dilakukannya. Yang ia ketahui hanyalah bahwa ia harus sendirian; ia tak lagi sanggup hidup dalam dunia itu. Ia harus hidup sendirian dengan kesedihannya, dan tempat terpencil di mana hanya terdapat pasir dan bebatuan. Pegunungan dan lembah adalah tempat terbaik untuknya. Lalu begitulah, ia berkelana melewati pegunungan, dengan menggumamkan soneta serta odenya. Majnun 'si gila', sendirian di tengah gurun pasir hanya berteman sajak-sajaknya. Meskipun Majnun menjadi gila, namun tidak demikian dengan sajak-sajaknya. Bahkan bila orang-orang mencaci makinya, menghukumnya, dan mengucapkan hinaan demi hinaan kepadanya, mereka tetap tak menyalahkan bait-bait sajaknya.

Banyak orang yang berdatangan dari jauh mendekatinya dalam perjalanannya di pegunungan hanya untuk mendengar sajak-sajaknya. Mereka biasanya duduk di dekat kakinya dan mendengarnya menyanyikan lagu cinta, dan saat mereka mendengarkan, mereka mencatat syairnya dan membawanya kembali ke kota serta desa mereka.

Sementara itu, janji yang telah dibuat oleh kuncup-kuncup bunga benar-benar ditepati oleh sekumpulan bunga, karena Layla tumbuh semakin cantik seiring dengan berjalannya waktu. Satu tatapan dari matanya sudah cukup untuk membuat seratus raja berlutut di hadapannya; satu senyuman dari bibirnya yang bak mirah delima sudah cukup untuk mengalahkan sepasukan tentara. Andai saja ia menginginkan demikian.

Kecantikannya dikagumi semua orang dan tak ada yang tak jatuh ke dalam perangkapnya. Matanya menggiring tawanan demi tawanan, setiap tawanan itu terikat oleh helaian rambutnya yang indah. Siapapun yang menatap wajahnya yang indah bagaikan bunga pasti akan jatuh cinta kepadanya, ia akan merasa lapar untuk melihat bibir merahnya serta mendambakan kecupannya yang semanis madu. Meskipun begitu matanya menolak untuk bermurah hati kepada mereka; saat terpejam, kedua mata itu seolah berkata, "Hanya Allah yang dapat mengabulkan permintaanmu, dan aku takkan memberikanmu apa-apa." Ratusan hati telah ter-

jatuh dalam perangkap kecantikannya, begitu dahsyatnya mantera yang dimilikinya.

Walaupun sihirnya bekerja kepada pria-pria itu, namun ia tak dapat melakukan apapun untuk dirinya sendiri. Ia memang tampak bersemi di permukaan, namun jauh di dalam hatinya ia mengeluarkan airmata darah. Sedari matahari terbit hingga terbenam, ia terus mencoba mencari kekasihnya Majnun, secara rahasia. Lalu, di tengah malam, saat semua orang tidur terlelap, ia akan memanggil-manggil nama kekasihnya dalam desahan. Airmata tak pernah berhenti mengalir di pipinya, ia hanya tertawa untuk menyembunyikan kesedihannya.

Sejak perpisahan mereka, api hasrat telah terbakar di dalam hati sepasang kekasih itu. Namun Layla menyembunyikan nyala api itu dan tak membiarkannya mengeluarkan asap. Ketika seseorang sedang sekarat, sang dokter biasanya memegang sebuah cermin di mulut si pasien untuk mengetahui apakah ia masih bernapas. Dan Layla juga memiliki cermin itu, namun cermin itu adalah jiwanya sendiri yang selalu menanyakan keberadaan kekasihnya, Majnun. Tak ada seorang pun yang dapat ia percayai, jadi setiap malam ia hanya menceritakan pikiran-pikiran terdalam serta rahasianya kepada bayangannya sendiri. Di satu sisi terdapat lautan airmata; namun di sisi lain, terdapat api cinta yang membara untuk kekasihnya. Layla berdiri di antara mereka seperti *pari*, roh yang melayang-layang di antara api dan air.

Meskipun kesedihan telah menggerogoti jiwanya, ia menyembunyikan kesedihannya dan tak bersedia menceritakannya kepada siapa pun. Kadangkala, ketika semua orang sedang tertidur, cahaya rembulan membawanya ke pintu masuk tendanya. Di sana ia akan berdiri terpaku, menatap jalanan, menanti –namun siapakah yang ia nantikan? Apakah ia menanti datangnya seseorang yang membawakan pesan untuknya dari kekasihnya? Apakah ia berharap datangnya seorang pemberi selamat untuk menyampaikan salam dari jauh? Apapun yang ditunggunya, tidak kunjung tiba jua. Lalu ia membayangkan udara malam itu sebagai sang penyampai pesan yang membawa desahan kekasihnya dari Pegunungan Najd, sementara itu setiap awan mendung ia bayangkan sebagai sang

pemberi selamat, yang menyampaikan salam hangat dari kekasihnya seperti airmata yang menetes dari surga.

Satu-satunya hal yang sampai kepadanya adalah sajak-sajak kekasihnya. Sajak-sajak itu diucapkan oleh orang-orang yang lalu lalang; bahkan bocah-bocah miskin di pasar pun dapat mendendangkan sajak-sajak itu. Entah Majnun mengetahuinya atau tidak, namun suara hatinya telah didengar oleh sang kekasih, dan karenanya Layla merasa sangat bahagia.

Kecantikan Layla bukanlah satu-satunya pemberian Allah, karena ia juga memiliki bakat dalam hal sajak. Ia menyimpan sajak-sajak Majnun dalam pikirannya begitu ia mendengarnya; lalu ia menyusun kata-kata indah sebagai balasannya. Ia menuliskannya dalam secarik perkamen dan menuliskan pesan-pesan kecil seperti: 'Bunga melati yang sedang mekar mengirimkan lagu ini kepada pohon cemara', sebelum memberikannya kepada angin tatkala tak ada seorang pun melihatnya. Kadangkala perkamen-perkamen berisikan sajak-sajak ini ditemukan oleh seseorang –yang kemudian menebak-nebak arti tersembunyi dari sajak-sajak itu. Mereka tahu kepada siapa ditujukannya sajak-sajak itu lalu langsung membawanya kepada Majnun. Sebagai ucapan terima kasih kepada sang penemu, Majnun menciptakan sebuah sajak untuk mereka, yang sudah pasti akan sampai ke tangan Layla. Begitu banyak pesan yang saling mereka kirimkan dan terima dengan cara seperti ini. Metode ini memperkenankan mereka untuk menjembatani jurang perpisahan dengan saling memberikan cinta dan harapan. Dan mereka-mereka yang mendengar sepasang kekasih ini bertemu melalui sajak pasti terkagum-kagum: begitu miripnya mereka berdua dalam nada dan ekspresi sehingga terdengar seperti lantunan lagu. Karena suara sepasang kekasih ini adalah suara cinta, dan cinta itu cukup kuat untuk dapat mematahkan mantra apapun juga.

10
Derita dalam Pengharapan

Saat taman Layla tumbuh bermekaran di musim semi,
Majnun terdiam di sana, menderita.
Bagaimana Layla dapat tersenyum dan bersenda gurau,
Tatkala ia menguji cinta Majnun?

Di taman, pepohonan tertutup oleh bunga-bunga yang bermekaran, sementara mawar-mawar kuning dan tulip-tulip merah bergerak-gerak bagaikan bendera ditiup angin. Bunga violet menunduk dan bergoyang pada batangnya yang panjang dan berlekuk, seolah berusaha untuk saling menyembunyikan diri satu sama lain. Mawar bersemak menunjukkan duri-durinya ke angkasa, bersiap untuk perang, sementara bunga lili air sedang beristirahat dari segala keributan, menjatuhkan tamengnya pada danau yang sejernih kristal. Bunga *hyacinth* membuka matanya, sementara semak belukar menyisir helaian daunnya. Bunga-bunga yang bermekaran pada pohon delima merindukan buah mereka sendiri, sementara bunga bakung memandang dengan tergesa-gesa, seperti seorang pecinta yang terbangun dari mimpi buruknya. Pohon *Judas* berdiri dengan gagah dan bangga, nadi-nadi mereka penuh dengan getah yang mengental karena sinar matahari. Mawar liar menyirami daun-daunnya di air mancur, sementara bunga *iris* menaikkan tombaknya dengan

penuh percaya diri. Dan pada cabang pohon teratas, di atas burung perkutut, duduklah burung bulbul, bersenandung lagu cinta.

Layla datang ke taman itu bersama teman-temannya untuk menikmati nyanyian burung-burung dan juga untuk bermain-main di antara bunga-bunga, bagaikan gadis-gadis cantik yang menikmati keindahan taman firdaus. Apakah memang keinginannya, untuk beristirahat sejenak pada bayangan mawar merah setelah permainannya dengan temantemannya usai? Apakah memang keinginannya untuk membuat rerumputan menjadi semakin gelap karena tertutup bayangannya, ataukah ia hanya ingin menikmati waktu dengan ditemani oleh bunga bakung dan tulip? Ataukah ia datang sebagai ratu yang hadir untuk memberikan penghargaan bagi kerajaan dari taman yang luar biasa indah ini?

Tidak, ia tidak menginginkan semua ini. Ia hanya ingin, setelah permainan usai, untuk duduk dan berkeluh kesah, seperti mereka-mereka yang hatinya terluka oleh cinta. Ia ingin berbicara dengan si burung bulbul, bercerita kepadanya tentang rahasia serta pikiran terdalamnya. Dan mungkin saja angin akan menyampaikan salam dari satu-satunya orang yang ia cintai dan tangisi........

Ia mencoba mencari rasa nyaman di taman itu, karena ia menganggap taman itu sebagai cermin dari ketampanan kekasihnya dan tak lebih dari itu. Ia bahkan berharap bahwa cermin itu akan menunjukkan jalan menuju kekasihnya........

Tentu saja tak seorang pun dari teman-temannya mengetahui apa yang dirasakan serta dipikirkan oleh Layla. Selama beberapa saat mereka bermain di antara bunga mawar, namun kemudian, ketika mereka semua duduk untuk berisitirahat di sudut terpencil taman, Layla terus berjalan dan memilih untuk duduk di bawah pohon yang jauh dari temantemannya. Di sanalah ia menumpahkan segala kesedihannya.

“Kekasihku tercinta,” keluhnya, “apakah memang benar kita ditakdirkan untuk bersama? Betapa mulianya dirimu dan betapa bernafsunya hatimu! Betapa aku sedih setiap kali memikirkan bahwa dulu hati kita pernah bertaut, kini belati tajam memisahkan hati kita. Andai saja kau bisa berjalan melewati gerbang dan masuk ke taman ini, maka, cintaku,

hati kita pasti akan kembali bersatu! Andai saja kau bisa duduk di sisiku dan menatap kedua mataku, lalu, cintaku, kau pasti akan membuat semua hasrat terpendamku terkabulkan. Tapi mungkin kau telah menderita terlalu banyak karenaku sehingga kau tak lagi mengharapkan cintaku, atau bahkan menikmati indahnya taman ini."

Tiba-tiba saja, sebuah suara membuyarkan impiannya. Seseorang berjalan melewati taman itu dengan mendendangkan sebuah sajak. Tentu saja sosok yang lewat itu adalah orang yang tak dikenalnya, namun Layla sangat mengenal sajak Majnun. Si orang asing itu menyanyikan:

Saat taman Layla tumbuh bermekaran di musim semi,
Majnun terdiam di sana, menderita.
Bagaimana Layla dapat tersenyum dan bersenda gurau,
Tatkala ia menguji cinta Majnun?

Ketika Layla mendengar kata-kata itu, ia mulai menangis, tangisannya begitu keras hingga bahkan hati yang begitu tangguh pun akan merasa iba kepadanya. Layla tak tahu bahwa ia sedang diperhatikan oleh salah seorang temannya yang menyadari ketiadaannya. Ia mengikuti Layla lalu bersembunyi di balik semak-semak bunga mawar dan melihat semuanya: permohonan Layla yang berapi-api, keterkejutannya mendengar sajak yang dinyanyikan oleh si orang asing serta tangisannya.

Di siang harinya, sang teman menemui ibu Layla dan menceritakan apa yang telah dilihatnya. Ibu Layla mulai menangis karena tak tahan dengan penderitaan putrinya. Namun apa yang dapat dilakukannya? Tak peduli seberapa kerasnya ia mencoba, ia tetap tak menemukan jalan keluarnya. "Aku tak boleh membiarkan Layla melakukan apa yang sangat dihasratkan oleh hatinya," katanya kepada dirinya sendiri, "karena Majnun benar-benar gila dan tak boleh didekati. Jika Layla menemui bocah itu, maka ia juga akan menjadi gila. Namun jika aku tetap bersabar dengan keadaan ini, maka perpisahannya dengan bocah itu akan menghancurkannya. Dan apapun yang menghancurkan Layla, pasti akan menghancurkanku juga."

Jadi begitulah, kesedihan Layla menjadi beban ibunya, meskipun Layla tak menyadarinya. Layla tetap bungkam, begitu pula ibunya.

11
Sekuntum Bunga yang Rapuh

Ia bagaikan sekuntum bunga rapuh yang beku oleh es…

Di hari yang sama, saat Layla berjalan pulang dengan kedua matanya yang sembab karena terlalu banyak menangis. Ia berpapasan dengan Ibn Salam, seorang pria muda dari suku yang dikenal dengan Banu Asad. Ibn Salam adalah seorang pria yang sangat kaya dan terkenal. Ia dihormati oleh semua orang yang mengenalnya. Ia adalah pria yang kuat, baik, dan selalu beruntung – bahkan teman-temannya memberikan sebutan 'Bakht' (nasib baik) kepadanya. Apakah keberuntungannya juga berlaku untuk mendapatkan Layla?

Ya, begitu Ibn Salam melihatnya saat mereka berpapasan, ia tahu bahwa ia harus memiliki gadis itu. Baginya Layla adalah bulan purnama yang megah – sebuah ornamen yang sangat sesuai untuk menghiasi jiwanya yang sepi. Ia memutuskan untuk segera menghadap orangtua Layla untuk meminang gadis itu. Dan mengapa tidak? Bukankah ia pria yang sangat kaya raya? Bukankah ia terlahir dari keluarga terhormat? Semakin ia memikirkannya, semakin kuat keinginannya untuk memenangkan bulan purnama yang indah itu, untuk memiliki satu-satunya cahaya yang akan mengubah malam-malamnya menjadi siang dan membuat

hidupnya lebih berwarna. Satu-satunya hal yang tak ia pikirkan adalah Layla, apakah ia bersedia menyerahkan dirinya kepadanya. Selain hal yang sangat penting itu, ia telah memikirkan hal-hal lainnya secara matang. Jawaban Layla akan menjadi jembatan yang akan dilaluinya menuju kehidupan yang lebih baik.

Dan begitulah, sesuai dengan tradisi Arab, Ibn Salam mengutus salah seorang kepercayaannya sebagai perantara untuk meminang Layla. Ia memerintahkan sang utusan untuk memohon kepada ayah Layla dengan segala kerendahan hati, namun pada saat bersamaan sang utusan harus dapat menjelaskan bahwa Ibn Salam bersedia untuk memberikan emas yang berlimpah kepada ayah Layla jika ia menerima permohonannya.

Ayah Layla menuruti kehendak Ibn Salam. Ia menyadari betapa bodoh dirinya jika tak menerima permohonan tersebut, meskipun ia merasa segalanya berjalan terlampau cepat. Namun ia mengungkapkan bahwa tak ada alasan mengapa ia harus segera menyetujui pinangan itu, jika ia bisa melakukannya esok hari. Ayah Layla tidak menerima maupun menolak tawaran itu, ia hanya berkata agar Ibn Salam bersedia menunggu.

"Tentu saja kami akan mengabulkan permohonan Anda," katanya, "jika Anda bersabar. Saat ini, putri kami sedang dalam keadaan sakit-sakitan dan lemah –ia bagaikan sekuntum bunga rapuh yang beku oleh es. Oleh karena itu, ia membutuhkan waktu untuk dapat kembali kuat. Lihatlah bagaimana kurus dan pucat dirinya! Izinkan ia kembali kuat dan, atas izin Allah, maka kita dapat menerima pinangan ini dengan hati gembira. Apa salahnya jika Anda menunggu beberapa hari lagi?"

Itulah kesepakatan yang terjalin antara mereka berkaitan dengan Layla, dan Ibn Salam tak punya pilihan lain selain menerimanya dan menunggu.

12
Terbang Bersama Angin

Setiap awan melintas, ia berpikir bahwa awan itu membawa pesan dari kekasihnya; setiap angin berhembus, ia membayangkan angin itu membawa aroma wangi kekasihnya. Karena itulah ia menyanyikan lagu-lagu cinta, berharap bahwa angin dan awan akan membawa ucapannya kepada kekasihnya.

Lembah yang dipilih Majnun sebagai tempat tinggalnya terletak di sebuah wilayah yang dipimpin oleh seorang pangeran Bedouin, Nowfal. Keberanian serta ketabahannya di medan pertempuran telah membuatnya mendapat julukan 'Penghancur Pasukan', meskipun ia menampakkan hati bagaikan singa di hadapan musuhnya, namun di hadapan teman-temannya, ia adalah orang yang sangat mudah iba.

Suatu hari, Nowfal sedang pergi berburu dengan beberapa orang pelayannya. Kali ini mereka berkelana terlampau jauh, melewati gurun, karena merasa terpikat oleh kemungkinan akan menangkap antelop-antelop yang telah mereka kejar dari oase ke oase. Begitu makhluk-makhluk itu berusaha untuk melarikan diri menuju persembunyian mereka di pegunungan, Nowfal dan anak buahnya mulai berhati-hati terhadap angin yang berhembus kencang dan mulai mengikuti sekawanan hewan tersebut. Ketika mereka hampir merasa putus asa karena takkan bisa menangkap

buruan, salah seorang pemburu melihat sekawanan antelop itu memasuki sebuah gua yang terletak di atas mereka. Nowfal memerintahkan dua orang pelayannya untuk turun dari kuda dan dengan bersenjatakan busur, panah, dan belati. Ketiga orang itu mulai berjalan menaiki bebatuan.

Perlahan-lahan mereka berjalan berjingkat-jingkat menuju gua tersebut, merasa yakin bahwa dalam beberapa menit saja, antelop-antelop yang terperangkap itu akan menjadi milik mereka. Namun ketika tiba di jalan masuk menuju gua itu, sebuah pemandangan aneh menghentikan langkah mereka. Sekawanan antelop itu memang berada di dalam gua; mereka semua berkerumun di dalam gua yang tak terlalu gelap, mata-mata mereka terbuka lebar karena ketakutan dan panggul mereka gemetaran. Tapi sekawanan antelop ini tidak sendirian, ada sesosok makhluk yang meringkuk di belakang mereka. Nowfal belum pernah melihat sosok seperti itu sebelumnya.

Sosok itu tak mengenakan pakaian, pada tubuhnya yang kurus terdapat begitu banyak luka sobekan karena terkena duri, rambutnya kotor dan kusut terurai hingga bahunya. Apakah sosok ini hewan ataukah manusia? Apakah ia iblis dari dunia bawah yang datang untuk menghantui dunia ini, ataukah ia sesosok jin yang menyamar menjadi manusia? Nowfal baru saja akan meraih belatinya ketika ia mendengar sosok itu mulai terisak-isak. Nowfal menoleh ke arah teman-temannya dan berbisik, "Apakah kalian tahu siapa makhluk malang ini?"

"Saya pernah mendengar tentangnya," kata salah seorang pelayan. Ia melangkah maju dan melanjutkan ucapannya, "Ia adalah seorang pria muda yang telah dibuat gila oleh cinta. Ia telah meninggalkan kehidupannya dan kini hidup di gurun ini. Sepanjang siang dan malam yang dilakukannya hanyalah menciptakan soneta dan ode untuk kekasihnya. Setiap awan melintas, ia berpikir bahwa awan itu membawa pesan dari kekasihnya; setiap angin berhembus, ia membayangkan angin itu membawa aroma wangi kekasihnya. Karena itulah ia menyanyikan lagu-lagu cinta, berharap bahwa angin dan awan akan membawa ucapannya kepada kekasihnya."

“Dan ia tinggal di gua ini sendirian?” tanya Nowfal dengan keheranan.

“Kadangkala ada yang datang mengunjunginya,” sahut sang pelayan. “Bahkan, ada beberapa orang yang rela datang dari kejauhan dan menderita hanya demi bertemu dengannya. Mereka membawakannya makanan dan minuman; kadang mereka juga memberinya anggur. Meskipun begitu, ia tak banyak makan dan minum – hanya cukup untuk membuatnya tetap hidup. Dan jika para tamunya memaksanya untuk meminum anggur, ia hanya melakukannya untuk menghormati kekasihnya. Apapun yang ia lakukan dan katakan hanyalah untuk kekasihnya.”

Nowfal mendengarkan dengan penuh perhatian, rasa simpatinya untuk Majnun bertambah hanya dalam hitungan menit. Keinginannya untuk berburu hilang sudah. “Pria malang yang bingung ini membutuhkan pertolongan,” bisik Nowfal, “dan kupikir akan menjadi hal yang baik dan terhormat jika aku membantunya untuk meraih hasrat hatinya.” Nowfal menyuruh pelayannya untuk mengangkat Majnun dan membawanya ke tempat para anak buahnya menantinya. Di sana, ia memerintahkan anak buahnya untuk membangun perkemahan dan menyiapkan makanan yang diambil dari oase terdekat. Sudah saatnya untuk makan malam dan Majnun adalah tamunya.

Pangeran Nowfal memang pria yang baik dan ramah, namun kali ini usahanya tampak sia-sia saja. Betapa pun usahanya untuk membuat sang tamu ceria dan makan, sang pertapa yang malang itu bahkan tak mau melihat makanan yang telah disediakan untuknya, apalagi memakannya. Nowfal tertawa dan melontarkan lelucon-lelucon, namun semakin ceria dirinya, semakin bingung Majnun dengan keberadaan dirinya, di mana ia dan untuk apa ia berada di sana? Nowfal berusaha sekuat tenaga untuk menghiburnya dengan gurauan-gurauan, namun Majnun tak menyahut. Dengan setiap ucapan yang bernada penuh kecemasan dari Nowfal, Majnun justru semakin jauh bersembunyi dalam tempurungnya. Merasa lelah karena tak mendapatkan reaksi apapun dari Majnun, Nowfal memutuskan untuk mengucapkan satu kata yang sebelumnya telah diungkapkan

oleh salah seorang pelayannya, satu kata yang ia tahu akan memengaruhi Majnun…….yaitu kata 'Layla'.

Ketika mendengar nama kekasihnya disebutkan, mata Majnun membeliak dan sebuah senyuman menghiasi wajahnya. "Layla!" gumamnya dengan penuh kasih. "Kekasihku, Layla!" Lalu, dengan terhuyung-huyung ia mengambil sepotong daging untuk dimakan dan meminum seteguk anggur.

Nowfal telah memecahkan teka-teki itu: yang harus dilakukannya hanyalah berbicara mengenai Layla, memuji kecantikan, sifat serta kebaikannya, dan pastilah Majnun akan menanggapinya. Dan memang benar demikianlah yang terjadi. Sementara sang pangeran Bedouin merangkai karangan bunga mawar dengan kata-kata pujiannya, Majnun menambahkan dengan sajaknya yang ibarat gemerlap mutiara. Dan walaupun sajaknya diciptakan tanpa adanya persiapan, tetap saja sajak itu terdengar semanis madu dan berkilauan bagaikan emas. Nowfal mendengarkan dengan takjub dan kagum. Tamunya memang seorang pria liar, namun tak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang penyair hebat, ahli berkata-kata yang tak ada tandingannya.

Malam hari itu, Nowfal telah mengambil keputusan: ia akan memulihkan hati remuk pria malang itu, serpihan demi serpihan, berapa pun lamanya waktu yang dibutuhkannya.

Kepada tamunya ia berkata, "Temanku, engkau bagaikan ngengat yang berterbangan di malam hari, berharap menemukan cahaya lilin: tapi janganlah kau menjadi lilin itu, yang mengeluarkan airmata hangat sementara tubuhnya habis dimakan kesedihan. Mengapa kau menyerah? Mengapa kau memutuskan semua harapan? Aku memiliki kekayaan dan juga kekuatan. Percayalah padaku dan aku akan membantumu mendapatkan apa yang telah digariskan oleh takdir untukmu: Layla akan menjadi milikmu. Aku berjanji dengan sepenuh hati. Bahkan jika ia menjadi seekor burung dan terbang ke angkasa raya tanpa batas, atau menjadi percikan api di dalam batu yang terletak di dalam perut bumi, aku tetap akan mencarinya

dan membawanya kepadamu. Aku takkan beristirahat hingga aku dapat menyatukan kalian dalam ikatan pernikahan."

Majnun menjatuhkan dirinya di kaki Nowfal dan mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah karena telah mengirimkan seorang dermawan yang berhati mulia. Namun ada sedikit keraguan dalam benaknya ketika ia berkata, "Ucapan Anda menggetarkan hati saya dan memberikan saya harapan, tapi bagaimana saya tahu kalau semua itu bukan hanya sekedar ucapan belaka? Bagaimana saya bisa merasa yakin bahwa Anda akan melakukan apa yang telah Anda ucapkan, atau bahwa Anda memang berniat melakukan apa yang telah Anda ucapkan? Harus saya sampaikan kepada Anda bahwa orangtua Layla takkan membiarkan putrinya menikah dengan pria seperti saya, dengan seseorang yang kesehatan jiwanya dipertanyakan. 'Apa Anda serius dengan ucapan Anda?' pasti begitu kata mereka. 'Apakah kita harus melepaskan bunga indah yang rapuh ini dan membiarkannya dibawa terbang oleh angin puyuh? Apakah kita akan membiarkan seorang gila bermain-main dengan cahaya rembulan? Apakah kita akan menyerahkan putri kita kepada iblis? Tidak akan pernah!' Ya, itulah yang akan mereka katakan; Anda tidak mengenal mereka sebaik saya. Telah banyak orang yang mencoba membantu saya di masa lampau, namun semuanya sia-sia saja. Seberapa kerasnya pun usaha mereka, tetap saja mereka tak dapat membuat takdirku yang gelap menjadi terang kembali. Takkan ada yang dapat menggoyahkan ayah serta ibunya, bahkan emas dan perak yang berlimpah, kebun dan hewan ternak yang banyak sekalipun takkan dapat mengubah pikiran mereka. Sekarang Anda mengerti bahwa sudah tidak ada harapan lagi. Hanya keajaiban saja yang dapat membantu saya; katakan pada saya, apakah Anda sang pembuat keajaiban? Sepertinya bukan. Lagipula, menurut saya, tak lama lagi Anda akan merasa lelah dengan usaha Anda dan akan menghentikan semuanya di tengah jalan.

"Tapi saya berharap tidak demikian. Saya berdoa agar usaha Anda berhasil. Dan jika memang Anda berhasil, semoga Allah memberikan rahmatnya kepada Anda. Tapi jika janji yang Anda buat hanyalah ucapan

semata, dan apabila yang Anda tawarkan kepada saya hanyalah khayalan belaka, maka sebaiknya Anda mengatakan sejujurnya sekarang juga."

Ucapan jujur sang pria muda itu membuat kekaguman Nowfal kepadanya semakin meningkat.

"Apakah kau benar-benar meragukan ucapanku?" tanya Nowfal. "Kalau begitu, marilah kita membuat perjanjian. Atas nama Allah swt. dan Rasulnya Muhammad saw., aku bersumpah bahwa aku akan bertarung bagaikan singa untukmu dan kebaikanmu, bahkan jika aku harus mengorbankan nyawaku sekalipun.

"Aku bersumpah bahwa aku takkan tidur maupun makan hingga kau mendapatkan apa yang dihasratkan oleh hatimu. Tapi kau juga harus berjanji kepadaku: kau harus berjanji bahwa kau akan bersabar dan dapat menahan nafsumu. Kau harus melepaskan gaya hidupmu, jinakkan hatimu yang liar dan letakkan di tanganmu barang sejenak saja.

"Marilah kita saling sepakat: kau harus memadamkan api yang menyala di hatimu; karena aku akan membuka gerbang besi menuju hartamu yang sangat berharga. Apakah syarat-syarat ini dapat kau terima?"

Majnun menyetujuinya. Dan dengan demikian, sebagai balasan atas bantuan temannya, ia mulai meredakan badai yang telah lama bergemuruh di hatinya. Secara perlahan, untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, kedamaian mulai merasuki jiwanya dan luka yang diakibatkan oleh belati tajam kegilaannya mulai sembuh. Bak bocah kecil tak bersalah, ia menaruh kepercayaan sepenuhnya pada Nowfal; karena ketenangan telah kembali ke dalam jiwanya, sebuah perubahan hadir dalam hidupnya. Tanpa banyak bicara, ia meninggalkan gua persembunyiannya dan mengikuti Nowfal kembali ke perkemahannya di tepi kota.

Di bawah perlindungan sang dermawan, Majnun tak lagi pantas disebut sebagai 'majnun'. Dalam beberapa hari, kegilaannya telah hilang dan ia telah kembali menjadi Qays, seorang pria terhormat yang kuat dan berwajah tampan. Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan ia mandi; lalu dikenakannya sorban dan jubah yang telah disiapkan oleh Nowfal. Selera makannya telah kembali dan ia menikmati makanan dan minuman dengan penuh semangat dengan ditemani teman-temannya, sambil mem-

bawakan soneta serta odenya kepada mereka, dan tak lagi kepada awan dan angin. Kedua pipinya mulai kembali berwarna; tubuhnya yang dulu bungkuk kini tampak tinggi dan gagah seperti anak pohon yang kuat. Kelopak bunga yang dulu hancur oleh badai, kini mulai merekah kembali.

Sejak ia kembali ke dunia nyata, pandangan Majnun tentang dunia dan alam pun berubah. Ia tak lagi mengabaikan halaman demi halaman *Buku Ciptaan Allah* yang dibuka oleh-Nya setiap hari di hadapannya. Keindahan pagi hari memberikan keceriaan baginya, seolah ia baru melihat keajaiban matahari terbit untuk pertama kalinya. Senyumnya yang merekah sesuai dengan tawa jenaka sang matahari di siang hari, dan suaranya berpadu dengan burung-burung saat ia bernyanyi. Semua orang terkejut dan juga senang melihat Majnun telah kembali ke dunia nyata lagi.

Jika Majnun merasa bahagia, Nowfal bahkan merasa lebih bahagia karena ialah yang membuat keajaiban itu. Ia bagaikan mendung di musim semi yang meneteskan percikan air di bumi yang kering. Setiap hari, ia membawakan hadiah untuk temannya yang sedang berusaha untuk menyembuhkan diri; tak ada hadiah yang terlalu mahal atau berlebihan baginya. Ia menjaga agar Majnun terus berada disisinya setiap waktu, menolak untuk berpisah darinya bahkan hanya untuk satu jam saja. Nowfal ataupun Majnun tak pernah mengenal hubungan persahabatan yang begitu dekat. Namun saat hari berganti minggu, lalu minggu menjadi bulan, awan hitam mulai berkumpul di langit.

13
Di Mana pun Jantungnya Berada, di Sanalah Tempatku

Apakah kau akan tetap duduk di sana dan melihat hatiku hancur, sementara kau tak berbuat apa-apa? Kesabaranku telah habis; akal sehatku pun demikian. Jika kau tak membantuku, aku akan mati!

Hari itu seperti hari biasanya, Majnun dan Nowfal sedang duduk bersama, bersantai dan bersenang-senang, percakapan ringan terlontar dari bibir mereka. Tiba-tiba, senyum Majnun mendadak pudar dan wajahnya tertutup awan hitam. Airmata membasahi matanya dan ia mulai mendendangkan sajaknya:

Kesedihan di hatiku tak membuatmu tergerak;
Kau tak merasakan sakitku saat ku menangis.
Begitu banyak janji yang kau buat,
Tak satu pun yang kau tepati.
Kau bersumpah akan memuaskan hasratku,
Sedari awal kau keras kepala;
Berkeinginan untuk memadamkan nyala api cinta yang membara,
Dan dengan kata-kata kosong kau mengoyak hatiku.

Nowfal duduk dalam diam dan sedih, bertanya-tanya bagaimana mungkin rasa pahit itu tak terdeteksi dalam cangkir persahabatan mereka. Apa yang harus dikatakannya? Bagaimana ia bisa menanggapinya? Ia tak menyiapkan senjata apapun untuk serangan ini, tak ada kata yang pantas untuk dapat memukul mundur serangan tiba-tiba ini. Yang dapat ia lakukan hanyalah menurunkan pandangannya untuk menutupi kesedihan yang dirasakannya.

Sangatlah jelas bahwa segala sesuatu yang terjadi selama beberapa bulan itu tidak dapat memadamkan hasrat Majnun kepada Layla; api itu justru menyala semakin besar. Majnun tidak peduli seberapa beratnya tugas itu: apapun risiko ataupun bahaya yang harus dihadapi, Nowfal telah berjanji dan kini ia terikat oleh janji itu. Ia harus memenuhi janjinya.

Dengan getir, Majnun melanjutkan ucapannya, “Betapa mudahnya kau membuat janji-janji itu, dan kini kau bungkam! Apakah kau akan tetap duduk di sana dan melihat hatiku hancur, sementara kau tak berbuat apa-apa? Kesabaranku telah habis; akal sehatku pun demikian. Jika kau tak membantuku, aku akan mati! Atau mungkin aku harus meminta pertolongan dari teman-teman yang lebih baik? Aku dulu lemah, tanpa teman, hancur dan haus akan air kehidupan, dan kau berjanji akan mengubah segalanya. Namun demikian, kau tak berbuat apapun –kecuali melanggar janjimu. Pria macam apa kau ini? Apakah Allah tidak meminta umatnya untuk memberikan makanan kepada mereka-mereka yang sedang kelaparan, untuk memberikan minuman kepada mereka-mereka yang sekarat karena dahaga? Penuhi janjimu, jika tidak pria gila ini akan kembali ke gurun tempat kau menemukannya. Persatukan aku dengan Layla atau aku akan mengakhiri hidupku yang hancur ini!”

Jantung kekasihku berdetak untuk pihak musuh, dan di mana pun jantungnya berada, maka di sanalah tempatku. Aku ingin mati demi dirinya…

Kata-kata Majnun bagaikan panah berapi dan hati Nowfal bagaikan lilin. Nowfal menyadari bahwa ia harus segera beraksi. Segera saja ia mengganti jubahnya dengan pakaian perang, dan tak lupa membawa pedangnya, ia mulai berangkat tanpa penundaan lagi. Dalam waktu satu jam, seratus orang berkuda –yang seluruhnya telah dibekali oleh keahlian bertarung– dikumpulkan di bawah bendera Nowfal.

Nowfal menunggang kudanya di depan, rambutnya tergerai dan dikibaskan oleh angin bagaikan surai singa, dan Majnun berada di sisinya. Setelah beberapa saat, mereka tiba di daerah pinggiran perkemahan suku Layla. Nowfal memerintahkan anak buahnya untuk turun dari kuda mereka dan menyiapkan perkemahan. Lalu ia mengirimkan bentara kepada kepala suku Layla dengan pesan sebagai berikut:

"Aku, Nowfal, dengan ini menyatakan keinginanku untuk berperang denganmu. Pasukanku telah berkumpul dan kami telah siap untuk melawanmu hingga tetes terakhir, sampai kemenangan berhasil kami raih. Hanya ada satu jalan keluar bagimu, yaitu kau harus membawa Layla kepadaku; dan jika kau menolak untuk menurutinya, maka pedangkulah yang akan memutuskannya untuk kita. Kutetapkan bahwa aku akan menyerahkan Layla kepada seorang pria yang sangat mencintainya, satu-satunya pria yang pantas untuknya. Itulah permintaanku."

Tak lama kemudian, sang bentara itu kembali dengan membawa balasan sebagai berikut:

"Kami sudah menerima pesan kalian sebagaimana seharusnya. Tanggapan kami tentang permasalahannya adalah sebagai berikut: Layla bukanlah mainan yang harus dimiliki secara paksa oleh siapapun yang menginginkannya. Seberapa pun indahnya sang rembulan, tetap saja ia tak dapat dimiliki oleh siapapun yang jatuh cinta kepadanya. Apakah kau akan mencuri apa yang bukan menjadi hakmu? Apakah kau akan berperang demi sesuatu yang tak sepatutnya kau miliki? Apakah kau berani meminta

sesuatu yang tak mungkin, lalu mengancam kami dengan kematian saat kami tak bersedia menyerahkannya kepadamu? Kau iblis dari neraka! Maka lawanlah kami, jika memang itu kehendakmu, dan hadapkan kami ke pedangmu jika memang kau mampu!"

Kemarahan Nowfal memuncak, ia lalu mengirimkan pesan kedua:

"Kalian manusia-manusia menyedihkan yang bodoh! Apakah kau buta? Tidakkah kau lihat betapa kuatnya kami dan betapa tajamnya pedang-pedang kami? Apakah kalian berpikir bahwa kalian benar-benar mampu melawan kami? Dapatkah beberapa orang dengan peralatan usang melawan sepasukan orang bersenjatakan besi yang disulut oleh kemarahan? Ayolah, gunakan akal sehatmu selagi bisa! Lakukan apa yang kami minta dan selamatkan diri kalian, jika tidak, maka bencana akan membanjiri kalian!"

Namun lagi-lagi sang bentara kembali dengan surat penolakan yang berisikan cacian dan cemooh. Kemarahan Nowfal sudah tak tertahankan lagi. Sambil menarik pedang dari sarungnya, ia memberikan pertanda kepada pasukannya untuk bergerak maju. Dengan pedang-pedang yang berkilauan di bawah sinar mentari dan genggaman tangan yang terkepal di udara, pasukan Nowfal melaju menuju perkemahan Layla bagaikan sekawanan burung hering yang kelaparan.

Terdengar bunyi dentingan baja dengan baja, ringkikan kuda, jeritan, teriakan serta tangisan mereka-mereka yang terluka. Terlihat tikaman pedang ke dada, tombak ke paha, dan kapak ke kepala. Terdengar isak tangis para wanita dan anak-anak yang berkumpul di dalam tenda. Tubuh-tubuh yang terluka, dari kepala yang terlepas dari tubuh, serpihan-serpihan daging yang berjatuhan di kaki. Darah-darah yang mengalir bagaikan sungai, membuat tanah berubah warna menjadi merah, ungu dan hitam. Dan di mana-mana terlihat kematian yang mengenaskan.........

Hanya Majnunlah satu-satunya orang yang tak ikut berperang. Bukankah pembunuhan besar-besaran ini terjadi karena dirinya? Meskipun begitu, ia hanya berdiri di satu sisi, pedangnya masih berada di dalam sarung, dan melihat kejadian itu tanpa daya. Ketidakmampuannya berbuat apa-apa bukanlah karena ia seorang pengecut yang ketakutan, tapi jauh lebih

buruk dari itu. Ia tak dapat bergerak karena ia berada di tengah-tengah perkemahan: ia merasakan penderitaan kedua belah pihak. Setiap hunusan pedang, setiap tusukan belati, entah dari teman ataupun lawan bagaikan menamparnya. Dengan meninggalkan senjatanya, ia melemparkan dirinya ke tengah medan pertempuran, berdoa kepada Allah dan memohon dengan sangat agar para pejuang itu meletakkan senjata-senjata mereka dan mengibarkan bendera perdamaian. Namun hanya ada beberapa orang yang dapat mendengarnya, dan mereka-mereka yang memang mendengarnya tak mau mendengarkan. Adalah sebuah keajaiban bahwa ia tidak terbunuh saat itu.

Majnun tahu bahwa seharusnya ia bersama Nowfal; ia tahu betul bahwa Nowfal bertempur demi dirinya. Oleh karena itu ia harus mendoakan kemenangan sahabatnya yang dermawan itu. Namun semakin seru pertempuran itu, pikirannya pun semakin kacau. Bukankah ia telah seringkali mengatakan bahwa ia bersedia mati untuk Layla? Meskipun begitu, para anggota suku Layla mati terbunuh di hadapannya demi dirinya. Oleh siapa lagi jika bukan Nowfal dan anak buahnya – teman-teman Majnun sendiri!

Rasa malu memasuki pikirannya. Apakah Nowfal dan para anak buahnya benar-benar teman-temannya? Tapi bukankah mereka juga musuh dari temannya? Sementara pertempuran terjadi di sekitarnya, pertempuran lainnya sedang berlangsung di dalam jiwanya, sama kejamnya dengan yang berlangsung di hadapannya. Andai saja rasa malunya tidak melumpuhkannya, maka ia pasti telah mengangkat pedangnya untuk membela kaumnya dan melawan pasukan Nowfal. Namun hal itu pasti akan membuat citranya menjadi buruk di mata suku Layla. Ia dapat membayangkan tawa serta ejekan dari para musuhnya, merasa mendapatkan hiburan saat melihat Majnun menyerang pasukan yang berniat membantunya dari belakang. Baginya, jika memang takdir menetapkan demikian, maka dengan senang hati ia akan menembakkan anak panahnya ke arah mereka-mereka yang menyerang suku Layla. Hatinya berpihak kepada pasukan dari suku kekasihnya; dan saat itupun ia berdoa untuk kemenangan suku Layla.

Akhirnya perasaan itu menjadi terlalu kuat untuk dapat ditahannya. Setiap kali musuh yang berkuda melangkah semakin maju, atau melemparkan anak buah Nowfal dari sadel kuda, ia akan bersorak; setiap anak buah Nowfal berhasil melumpuhkan musuh, ia akan meraung dengan cemas.

Pada akhirnya, salah seorang anak buah Nowfal melihat bagaimana anehnya tingkah laku Majnun, menoleh kepadanya dan bertanya, "Apa yang sedang terjadi kepada Anda, Tuan? Mengapa Anda hanya bisa menikmati berlangsungnya pertempuran ini dari kejauhan? Dan mengapa Anda justru merasa gembira saat pasukan musuh bergerak semakin mendekat? Apakah Anda lupa bahwa kami semua berada di sini karena Anda? Apakah Anda tidak menyadari bahwa kami semua mempertaruhkan nyawa kami demi Anda?"

"Jika mereka memang benar-benar musuhku," sahut Majnun, "maka aku pasti dapat melawan mereka, tapi kenyataannya mereka bukan musuhku. Orang-orang itu adalah temanku. Sejujurnya kukatakan, tempatku bukan di sini. Jantung kekasihku berdetak untuk pihak musuh, dan di manapun jantungnya berada, maka di sanalah tempatku. Aku ingin mati demi dirinya; bukanlah kehendakku untuk membunuh orang lain. Bagaimana mungkin aku bisa membela pihakmu jika telah kuberikan jiwaku kepadanya?"

Sementara itu, Nowfal hampir memenangkan pertempuran. Bak orang gila yang baru terlepas dari ikatan rantai, ia menyerang musuh dengan membabi buta, menebaskan pedangnya ke setiap pria yang dilaluinya. Ia dimabukkan oleh aroma kemenangan. Namun hingga matahari terbenam, pertempuran itu masih tetap seperti adanya, belum dapat ditentukan pihak mana yang akan memenangkannya. Saat malam mulai menutupkan selubung hitamnya dan kegelapan mulai menelan sisa-sisa cahaya, para pejuang tak dapat saling melihat satu sama lainnya di atas medan pertempuran. Nowfal mengumumkan bahwa pertempuran berakhir – untuk saat itu –dan disepakati akan dilanjutkan keesokan harinya saat matahari terbit.

Begitu banyak pria gagah berani yang tewas, dan jumlah yang terluka pun jauh lebih besar daripada yang tewas. Meskipun demikian,

Nowfal merasa yakin bahwa ia akan dapat memenangkan pertempuran itu keesokan harinya. Ketika matahari mulai terbit, saat Nowfal mulai mengumpulkan pasukannya dan membawa mereka menuju medan pertempuran, salah seorang pengintainya datang ke perkemahan dengan berita bahwa pihak musuh telah diperkuat oleh pasukan dari suku-suku lainnya.

Nowfal memang keras kepala, tapi ia bukanlah pria bodoh. Setelah berkonsultasi dengan pasukannya, ia mengambil keputusan. Mereka akan mengambil satu-satunya jalan keluar yang tersisa untuk mereka. Ia lalu mengutus sang bentara untuk menyampaikan pesan ke perkemahan musuh.

"Cukup! Cukup sudah pertumpahan darah yang tak masuk akal ini," kata pesan itu. "Sudah saatnya kita saling berdamai. Apa yang kuinginkan darimu, dan masih tetap kuinginkan, adalah Layla. Hanya dialah yang dapat mematahkan mantera ini dan melepaskan rantai khayalan dari jiwa Majnun. Sebagai balasannya, aku bersedia membayar banyak harta yang akan diangkut oleh sejumlah unta. Pikirkanlah tawaranku. Meskipun kau menolaknya, kami bersedia menyerah dan berdamai. Hanya itulah satu-satunya cara."

Tak ada yang berharap bahwa suku Layla akan menerima permohonan Nowfal, dan ketika sang bentara kembali dengan surat penolakan dari suku Layla, tak ada seorang pun dari mereka yang terkejut. Meskipun begitu, salam perdamaian mereka diterima. Tak perlu terjadi pertumpahan darah lagi. Layla dalam keadaan selamat bersama dengan kaumnya, dan Nowfal beserta anak buahnya kembali ke tempat asal mereka.

14
Atas Nama Persahabatan

"Kau telah mengubah keinginan baikku menjadi kekejian, dan semua kau lakukan atas nama persahabatan."

Majnun hanya terdiam saat berkendara di samping Nowfal. Selama satu jam mereka tak saling bicara, namun akhirnya, ketika luka jiwa Majnun kembali terbuka lebar, ia tak lagi dapat menahan kata-katanya.

"Beginikah caramu membantuku?" jeritnya. "Apakah ini satu-satunya cara yang kau ketahui untuk mempersatukan dua orang yang sedang jatuh cinta? Apakah ini tujuan akhir dari sebuah kebijaksanaan, bertempur dengan manusia dan senjata? Apakah ini rahasia dari kekuatanmu? Apakah dengan cara ini kau membuktikan kekuatanmu? Begitukah caramu membantu teman-temanmu? Demi Allah aku tak pernah menginginkan kau membantuku dengan cara seperti ini; Allah tahu bahwa aku tak pernah memintamu untuk menumpahkan darah demi diriku!

"Dan kini kau telah berhasil menjadikan teman-temanku sebagai musuhmu. Pintu yang semula ingin kumasuki dengan damai kini telah terkunci untuk selamanya dan kuncinya telah dibuang entah ke mana, semua karena dirimu!

"Kau telah mengubah keinginan baikku menjadi kekejian, dan semua kau lakukan atas nama persahabatan! Kau bukanlah temanku; mulai saat ini kuputuskan tali persahabatan kita. Bagaimana mungkin kita bisa berteman? Aku merasa seperti seorang raja dalam permainan catur yang telah diskak-mat oleh ksatriaku sendiri! Aku merasa bak anjing gembala yang terkena panah sang gembala yang sebenarnya ditujukan kepada sang serigala!

"Memang benar, berkaitan dengan kedermawanan, kau sangat hebat, namun tentang hal menepati janji, kau sangatlah kecil!"

Tak ada sepatah kata pun yang diucapkan oleh Nowfal untuk membela dirinya dari ucapan Majnun. Secara perlahan ia berusaha untuk membantah ucapan temannya.

"Kau harus mengerti bahwa kita kalah jumlah: musuh kita terlalu kuat. Karena itulah aku tak bisa meraih tujuanmu dan memenangkan Layla untukmu. Tapi semuanya belum berakhir, percayalah. Memang benar kita telah membuat perdamaian lalu berpisah. Namun itu semua hanyalah strategi yang dibuat oleh sang takdir.

"Percayalah teman, aku pasti akan kembali! Aku harus mendapatkan dukungan dari suku-suku lain yang berada di sekitar sukuku; aku akan mengumpulkan pasukan yang belum pernah dilihat oleh suku Layla sebelumnya! Aku takkan beristirahat hingga aku mencapai tujuanku. Aku takkan beristirahat hingga harta yang sangat kau dambakan itu berada di tanganmu."

Dan kini Nowfal melakukan tindakan yang sesuai dengan ucapannya. Ia mengirimkan utusan ke semua suku di area itu, dari Medina, Baghdad hingga jauh. Dengan kekayaan yang tak pernah terungkap, ia mengumpulkan sebuah pasukan yang bertambah besar bagaikan lautan besi. Lalu, untuk kedua kalinya, ia pergi berperang demi memenangkan hati Layla untuk temannya.

Tidak ada seorang manusia waras pun yang akan bertindak demikian. Lihat saja dirinya, lihat bagaimana ia seringkali tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan! Bahkan jika ia berhasil meraih Layla, Takdir takkan bersedia menyatukan mereka.

Pasukan Nowfal berkendara melewati daratan bagaikan lautan luas yang berisikan manusia dan besi. Genderang perang berbunyi keras, bunyi derap langkah kaki kuda, dan jeritan perang pria-pria itu saja sudah cukup untuk membuat hati siapa saja gemetar. Bendera-bendera berwarna merah darah berkibar-kibar diterpa angin, pedang dan belati berkilauan terkena sinar matahari. Siangnya, pasukan Nowfal tiba di pinggiran area perkemahan suku Layla, dan ketika sampai di sana, lautan pria dan besi itu menjadi tenang –ketenangan sebelum mendatangkan badai.

Pengintai dari suku Layla telah menyampaikan berita tentang kedatangan pasukan Nowfal, dan meskipun mereka tahu bahwa mereka kalah jumlah, namun mereka tetap tak kehilangan keberanian. Mereka bertetap hati tidak akan menyerah kalah: mereka lebih baik mati daripada harus menyerahkan Layla kepada para penyerang itu.

Pertempuran dimulai, jauh lebih sengit dari pertempuran yang pernah dilalui kedua belah pihak. Segera saja dataran luas itu dipenuhi oleh manusia dan kuda yang saling berdesakan; begitu padatnya sehingga tak banyak ruang bagi mereka untuk bergerak dan tak ada kesempatan bagi siapapun untuk pergi melarikan diri. Begitulah, setiap tikaman belati mengenai sasarannya, setiap tebasan pedang menjatuhkan korban. Darah berjatuhan bagaikan anggur yang tumpah dari seribu cangkir; begitu merahnya warna pasir itu hingga tampak seolah bunga-bunga candu tumbuh bermekaran entah dari mana.

Akhirnya, pembunuhan itu menjadi terlalu berlebihan bahkan bagi pejuang yang tangguh sekalipun; begitu banyak pria yang merasa ragu sebelum menyerang, seolah lelah dan juga malu akan melukai atau membunuh musuh lainnya. Tapi Nowfal terus melangkah maju, bagaikan naga yang memuntahkan api dan kehancuran. Tak ada satu pun kepala yang aman dari pukulan tongkatnya, tak ada jantung yang selamat dari hunusan pedangnya. Ia bergerak maju bagaikan sabit besar pembawa kematian, menghabisi semua yang ada di jalannya, tak pernah berhenti barang sejenak untuk memandang ke belakang, tak menyadari pembunuhan besar-besaran yang telah diakibatkan olehnya dan anak buahnya.

Begitu malam mulai menjelang, sangatlah jelas bahwa pertempuran itu telah dimenangkan oleh Nowfal dan pasukannya. Suku Layla telah kalah. Begitu banyak yang terbunuh atau terluka, dan mereka-mereka yang tersisa mengalami kelelahan luar biasa. Sebagai simbol penyerahan diri dan tanda berdukacita, para tetua suku dari suku Layla menuangkan pasir di atas kepala mereka dan berjalan dalam diam menuju tenda sang pemenang. Di sana, mereka merendahkan diri mereka di hadapan Nowfal dan menjerit, "O, Nowfal! Hari kemenangan menjadi milikmu dan kami telah mengalami kekalahan yang sangat pahit. Demi Allah, biarkan keadilan ditegakkan! Biarkan mereka-mereka yang selamat dari pertempuran ini hidup dalam ketenangan. Izinkan kami bangkit setelah kejatuhan ini, dan ingatlah bahwa suatu saat nanti kita semua akan dipanggil untuk bangkit kembali di hadapan-Nya pada hari kiamat. Letakkan senjatamu karena kau tak lagi membutuhkannya; kami adalah orang-orang lemah yang tak mengharapkan apa-apa darimu. Letakkan tombak serta busurmu jauh-jauh; semuanya sudah tak berguna bagimu. Kami telah meletakkan tameng kami dan meletakkan Takdir kami di tanganmu. Demi Allah, kumohon berbelas kasihlah pada kami."

Nowfal merasa terketuk oleh ucapan para tetua itu, dan untuk beberapa saat ia tak mampu menjawabnya. Ia juga telah menyiapkan diri untuk melupakan apa yang terjadi dan membiarkannya berlalu. Dengan sungguh-sungguh, ia menyetujui kesepakatan gencatan senjata itu, namun tidak tanpa menetapkan kemauannya, "Aku telah mendengar apa yang telah kau ucapkan dan aku setuju bahwa perdamaian adalah satu-satunya jalan untuk kita. Oleh karena itu, aku setuju untuk melaksanakan gencatan senjata. Kini aku akan pergi, namun sebelum itu, aku akan meminta apa yang telah kumenangkan hari ini. Bawakan Layla kepadaku –hanya dengan itulah aku akan merasa puas dan akan meninggalkanmu dengan tenang."

Begitu ia berhenti berbicara, seorang pria dari suku yang telah kalah melangkah maju dan mendekati Nowfal. Pria itu adalah ayah Layla, punggungnya membungkuk karena kesedihan dan penghinaan. Dengan pelan, ia berlutut di hadapan Nowfal, merendahkan dirinya di kaki sang pemenang dan mulai terisak. "O Nowfal! Kau adalah kebanggan bagi semua

masyarakat Arab dan kau adalah seorang pangeran! Aku adalah seorang pria tua – pria tua yang hatinya hancur dan punggungnya membungkuk karena perubahan waktu. Bencana telah membuatku berlutut; kesedihan telah membuatku sampai di tepian. Kutukan dan keburukan sedang menumpuk di atasku saat ini, dan saat aku teringat oleh darah yang telah tumpah karenaku, kuharap bumi ini akan terbuka dan menelanku bulat-bulat. Sekarang keputusan ada di tanganmu. Jika kau akan melepaskan putriku, maka aku akan merasa sangat bahagia. Jika kau berniat membunuhnya, maka bunuhlah ia! Goroklah tenggorokannya dengan belatimu, tusukkan pedangmu ke dalam jantungnya, dan injak-injaklah tubuhnya di bawah kuda-kudamu jika kau mau. Aku takkan mempertanyakan keputusanmu.

"Tapi ada satu hal yang tak pernah bisa kuterima. Selama aku masih menjadi ayahnya, aku takkan pernah menyerahkan putriku kepada si tolol, si iblis yang menyamar menjadi manusia, si gila, si 'majnun' ini – takkan pernah! Seharusnya ia diikat oleh rantai besi dan dikunci rapat-rapat, dan bukan terikat dalam ikatan pernikahan lalu dibiarkan bebas berkeliaran!

"Lagipula, apalah ia? Ia hanyalah orang bodoh, gelandangan dan pengembara, tak mempunyai tempat tinggal, orang yang tak berguna yang berkelana di pegunungan bagaikan pertapa kotor yang dirasuki syaitan serta para kaki tangannya. Apakah ia layak untuk duduk bersanding dengan manusia lainnya, apalagi untuk memperistri seorang gadis? Apakah aku bersedia memiliki menantu seorang penyair pengkhianat yang telah menyeret-nyeret namaku dalam kubangan kotoran? Seluruh pelosok Arab telah menyebut-nyebut nama putriku dalam sajak-sajaknya yang menyedihkan. Dan kau justru memintaku untuk menyerahkan putriku kepadanya? Namaku akan buruk selamanya, dan tanah kelahiranku yang kuagungkan takkan selamat. Kau meminta sesuatu yang tak mungkin, Tuan, dan kumohon agar kau menghentikannya. Lebih baik jika aku menggorok lehernya dengan pedangku daripada harus menyerahkannya kepada Majnun: karena hal itu akan sama saja dengan menyerahkan putriku sendiri ke kandang singa. Akan lebih baik jika ia mati secepatnya dengan pedangku daripada harus meletakkannya di rahang naga seperti Majnun!"

Selama sedetik, keberanian pria tua yang polemik dan kekerasan ancamannya mengejutkan Nowfal dan membuatnya terdiam. Meskipun begitu, ia tak menaruh kebencian kepada sosok bungkuk yang berlutut di hadapannya. Dengan tegas namun sopan, ia menyahut, "Berdirilah, pria tua! Meskipun aku memiliki kekuasaan, tapi aku takkan mengambil putrimu dengan paksaan. Seorang wanita yang diambil karena paksaan ibarat makanan tanpa garam: aku akan mengambilnya hanya jika kau bersedia menyerahkannya."

Para pelayan serta penasihat Nowfal menyetujuinya. Jika Majnun tak dapat memiliki Layla, maka dirinya sendirilah yang harus dipersalahkan. Lagipula, segalanya terjadi karena Majnun; ialah yang patut dipersalahkan atas terjadinya pertumpahan darah ini. Dan bukankah pada pertempuran pertama ia justru memihak musuh dan berkhianat kepada mereka-mereka yang telah berjuang untuknya? Pria yang telah mencaci maki Majnun atas tindakannya saat pertempuran pertama itu kini melangkah maju dan berbicara kepada Nowfal.

"Pria tua itu benar," katanya. "Si bodoh Majnun adalah budak nafsu. Pikiran-pikiran untuk tidak patuh dan memberontak mendominasi dirinya dan tidaklah layak bagi seseorang dalam kondisinya untuk menjadikan gadis manapun sebagai istrinya. Jelas sekali pikirannya tak waras dan ia tak dapat dipercaya. Bukankah kita telah mempertaruhkan nyawa kita untuknya? Bukankah kita telah siap untuk bertarung hingga tetes darah penghabisan? Kendatipun demikian kenyataannya, ia justru mengharapkan kemenangan bagi pihak musuh! Untuk dirinya, kita bersedia menjadikan tubuh kita sebagai sasaran panah musuh –panah yang secara rahasia justru ia doakan! Tidak ada seorang manusia waraspun yang akan bertindak demikian. Lihat saja dirinya, lihat bagaimana ia seringkali tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan! Bahkan jika ia berhasil meraih Layla, takdir takkan bersedia menyatukan mereka. Pria itu sama sekali tak memiliki sifat baik dan kau, Nowfal, akan hidup dalam penyesalan karena telah membantunya. Keagungan serta rasa malu yang kita terima telah sebanding: mari kita sudahi semuanya dan jangan lagi kita turut campur dengan urusan ini."

Apalagi yang dapat dilakukan Nowfal? Keputusan ayah Layla sudah tak dapat ditawar-tawar lagi bahkan dalam keadaan kalah; ia bahkan menikmati dukungan dari anak buah Nowfal. Ia tak menyalahkan mereka karena kini pikirannya pun penuh dengan keraguan akan Majnun.

Ia akhirnya mengambil keputusan untuk menarik kembali syarat-syarat kemenangan yang telah diajukannya, lalu ia memberikan tanda kepada pasukannya untuk membubarkan perkemahan dan kembali pulang.

Seolah Majnun telah menghilang dari muka bumi. Seolah namanya telah dihapus dari buku kehidupan.

Majnun tak dapat menahan kemarahannya untuk waktu yang lama, dan mereka belum berjalan terlalu jauh ketika menoleh ke arah Nowfal dan mulai berteriak, “Apakah kau menyebut dirimu teman? Kau membuat harapanku tumbuh kuat bagaikan pohon, dan kini kau sendiri yang menebang pohon itu dengan kapakmu. Kemenangan telah menjadi milikmu. Oleh karena itu kau boleh menerima barang-barang rampasan perang. Layla juga berhak kau miliki, yang juga menjadi milikku: mengapa kau biarkan ia pergi? Mengapa kau berjanji untuk membantuku lalu kau mengkhianatiku?

“Aku bagaikan seseorang yang sekarat karena dahaga: kau yang membawaku menuju tepian sungai Euphrates, namun sebelum aku sempat meneguk airnya, kau menarikku dan mengembalikanku ke tengah gurun pasir tanpa air! Kau menuntunku ke meja makan, tapi kau tak memperbolehkanku menikmati makanan! Jika kau tak pernah berniat untuk membiarkanku memiliki hartaku, mengapa kau tunjukkan padaku sedari awal?”

Majnun menyentakkan kakinya ke arah kudanya dan tanpa mengucapkan selamat tinggal, ia berlalu meninggalkan gurun menuju alam liar. Tak lama kemudian, sosoknya sudah tak tampak lagi, meninggalkan Nowfal dan para anak buahnya yang menggaruk-garukkan kepala mereka dengan takjub.

Beberapa hari setelah Nowfal kembali ke tempat asalnya, ia membentuk sebuah tim pencarian untuk mencari sahabatnya. Bagaimanapun juga ia menyayangi Majnun. Ia ingin menemukan sahabatnya, menenangkannya dan mengatakan betapa ia menyayanginya, dan memastikannya bahwa ia tak pernah berniat untuk menyakitinya.

Namun keberadaan Majnun tak dapat dilacak. Seolah ia telah menghilang dari muka bumi. Seolah namanya telah dihapus dari buku kehidupan. Perlahan, Nowfal mengambil kesimpulan yang menyakitkan bahwa ia telah kehilangan sahabatnya untuk selamanya.

15
Cinta Sejati Majnun

Dan saat berjuang untuk bisa tidur, ia membaca buku kehidupannya, yang halaman demi halamannya lebih gelap dari malam.

Setelah meninggalkan Nowfal, Majnun merasa bak seorang bocah kecil yang tak memiliki ibu. Ia menunggangi kudanya menuju pedalaman gurun, hanya bertemankan angin. Dengan suara yang rusak karena kesedihan, ia bernyanyi untuk dirinya sendiri tentang ketidaksetiaan Nowfal, menceritakan takdirnya kepada api unggun perkemahan dan karavan-karavan yang telah ditinggalkan, begitu ia melewatinya.

Tiba-tiba saja ia melihat sesuatu yang bergerak di kejauhan; begitu ia dekati, ternyata ia melihat dua ekor rusa yang terjebak dalam perangkap. Dan ada seorang pemburu yang berdiri di atas mereka, bersiap-siap untuk membunuh rusa itu dengan belatinya. Majnun merasakan kemarahannya memuncak.

"Lepaskan makhluk-makhluk itu!" jeritnya. "Aku hanyalah orang asing di wilayah ini, jadi aku adalah tamumu; bukanlah tindakan yang sopan bagi sang tuan rumah untuk menolak permintaan tamunya! Nah, lepaskan simpul itu dari leher mereka dan bebaskan mereka! Bukankah masih ada

banyak ruang di dunia ini untuk semua makhluk ciptaan Allah? Apa kesalahannya hingga kau bersiap-siap untuk membunuhnya? Lihat betapa anggunnya mereka, betapa indahnya mereka diciptakan! Tidakkah mereka mengingatkanmu akan keindahan musim semi? Tidakkah mata mereka mengingatkanmu akan mata kekasihmu?

"Lepaskan mereka! Biarkan mereka hidup dalam ketenangan! Leher-leher mereka terlalu indah untuk merasakan serangan pedangmu; dada serta paha mereka tidak diciptakan hanya untuk mengisi mangkukmu; punggung mereka, yang tak pernah mengangkut barang apapun, sudah pasti tidak ditakdirkan untuk perapianmu! Lepaskan mereka, kumohon kepadamu!"

Si pemburu mengambil langkah mundur dan tampak terkejut. Tak pernah sekalipun dalam hidupnya ia mendengar permohonan yang begitu mendalam, begitu mulia. Masih menggelengkan kepalanya dengan tak percaya, ia berkata, "Apa yang bisa kukatakan? Aku mengerti pandanganmu dan aku setuju."

"Tapi aku adalah orang miskin; jika bukan karena rasa laparku, aku takkan mungkin membunuh makhluk-makhluk ciptaan Allah. Tapi ini adalah tangkapanku yang pertama dalam waktu dua bulan ini. Aku mempunyai seorang istri dan beberapa mulut kecil untuk kuberi makan. Apakah aku harus mengorbankan kesejahteraan keluargaku demi kebebasan beberapa ekor hewan?"

Majnun turun dari kudanya dan tanpa berkata-kata ia menyerahkan tali kekang kudanya kepada si pemburu. Meskipun bingung oleh tindakan Majnun, namun ia juga merasa lebih dari sekedar senang dengan pertukaran itu. Segera saja ia pergi dengan kuda itu dan meninggalkan Majnun yang berusaha melepaskan rusa-rusa dari perangkapnya. Dengan halus ia melakukannya, lalu ia membelai-belai leher mereka dan mencium mata mereka sambil berkata:

Aku melihat matanya pada matamu, lebih gelap dari malam;
Meskipun begitu cintaku tak dapat mengembalikannya ke hadapanku.
Apa yang telah hilang takkan dapat dikembalikan oleh siapapun,
Dan yang tersisa hanyalah kenangan yang membara.......

Ia memohon agar Allah memberikan berkah kepada hewan-hewan tersebut, lalu ia melepaskan mereka dan memandang saat mereka berlarian di atas gurun pasir. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya, langkahnya lebih pelan kali ini karena tubuhnya menopang kesedihan serta beberapa barangnya yang tersisa.

Cahaya matahari menyengat kepalanya tanpa ampun, sementara pasir membakar kakinya. Kulitnya hangus, otaknya terasa seperti terpanggang, kakinya lecet-lecet dan terluka oleh duri, namun ia terus berjalan tanpa gentar. Perjalanannya masih berlanjut hingga malam menyelubungkan jubah gelapnya di bumi dan rembulan yang meminjam sinar matahari menjadi pemandangan yang sangat indah di langit. Saat itulah ia baru beristirahat.

Dengan terengah-engah dan mengerang ia memasuki sebuah gua dan menjadikan selendang tuanya sebagai selimut dan batu sebagai bantalnya. Lalu ia membaringkan tubuhnya, dan saat berjuang untuk bisa tidur, ia membaca buku kehidupannya, yang halaman demi halamannya lebih gelap dari malam.

Saat pagi mulai menjelang dan matahari mulai bersinar, para syaitan tidur melepaskan rantai pikiran Majnun dan mengembalikannya kepadanya, membiarkannya terbangun.

Sambil mengusap-usap matanya, ia melangkah keluar dari gua dan melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya, ia menciptakan ode dan sajak, lalu menyanyikannya keras-keras untuk dirinya sendiri dan gurun pasir.

Menjelang sore hari, Majnun kembali bertemu dengan seorang pemburu. Pria ini telah berhasil menjebak rusa jantan dalam perangkap dan sedang bersiap-siap untuk menggorok lehernya.

Darahnya mulai mengucur, lalu Majnun berlari menuju si pemburu dan berteriak, "Kau monster yang kejam! Memalukan sekali bagaimana caramu menindas yang lemah dan tak berdaya! Biarkan makhluk ini pergi agar ia bisa menikmati apa yang tersisa dari hidupnya!

"Tidakkah kau memikirkan kawanan makhluk ini? Anak-anaknya yang sedang menunggu ayahnya kembali pulang? Apa yang akan dika-

takan oleh si rusa betina, andaikan ia bisa berbicara? Ia pasti akan mengutukmu; ia pasti akan memohon kepada Allah agar kau tersiksa karena kau telah menyiksa pasangan hidupnya.

"Tidakkah penderitaan makhluk-makhluk yang kau siksa berarti sesuatu bagimu? Coba kau tempatkan dirimu pada rusa jantan itu; bayangkan dirimu sebagai korban dalam perangkap dan rusa jantan itu sang pemburu yang sedang bersiap-siap untuk membunuhmu, bagaimana perasaanmu?"

"Aku tidak melakukannya hanya sekedar untuk membunuh," kata si pemburu, sambil menurunkan belatinya. "Aku membunuh demi keselamatan diriku, agar aku bisa menghidangkan makanan di meja makanku. Jika kau bersedia, aku akan menjual rusa jantan ini kepadamu."

Majnun tak memiliki uang ataupun perhiasan, namun ia masih memiliki beberapa benda yang diberikan oleh Nowfal kepadanya. Ia mengeluarkannya dari tas dan memberikannya kepada si pemburu, yang merasa sangat senang dengan pertukaran itu. Setelah memasukkan benda-benda itu ke dalam tasnya, si pemburu itu membelai-belai bagian belakang tubuh rusa jantan itu, tersenyum kepada Majnun lalu pergi menuju bukit pasir.

Ketika si pemburu telah pergi, Majnun datang mendekati si rusa jantan dan mulai membelai-belainya dengan halus, seperti seorang ayah yang membelai-belai anaknya. Lalu ia mulai berbisik di telinga rusa jantan itu:

"Kau sama sepertiku, telah terpisah dari yang kau cintai. Tak perlu khawatir karena kesedihanmu telah berakhir. Kini kau bisa kembali kepadanya dan berbaring pada bayangannya, tempat di mana seharusnya kau berada. Dan jika dalam perjalananmu kembali kepada kekasihmu, kau bertemu dengan kekasihku, sampaikan pesanku ini kepadanya:

Setiap angin yang berhembus membawa aromamu kepadaku;
Setiap burung yang bernyanyi menyebutkan namamu kepadaku;
Setiap mimpi yang muncul membawa wajahmu kepadaku;
Setiap tatapan yang tertuju ke wajahmu meninggalkan jejaknya kepadaku.

Aku adalah milikmu, aku adalah milikmu, entah kau jauh ataupun dekat;
Kesedihanmu adalah kesedihanku, semuanya milikku, di manapun kau berada."

Sambil mengucapkan kata-kata itu, Majnun melepaskan ikatan si rusa jantan dan melepaskannya. Lalu ia melihat rusa jantan itu menjauh, begitu gembira akan kembali bergabung dengan kawanannya.

Jauh di atas langit, karavan malam telah kembali dari perjalanan-nya; di langit timur, rembulan muncul dari kegelapan dan mulai menyinari gurun pasir itu dengan sinarnya yang keperakan. Majnun memandang langit bagaikan burung dengan sayap terluka, tak sanggup terbang. Lalu ia menatap bintang-bintang dan dengan airmata menetes di pipinya, ia me-renungkan takdirnya.

16
Jubah Hitam Kesedihan

Burung gagak itu juga mengenakan jubah hitam kesedihan, seperti diriku, ia telah terbang ke alam liar untuk dapat menyendiri dengan kesedihannya.

Pagi menampakkan sinar berwarna kuning ke atas kubah malam yang berwarna nila, sementara matahari yang terbangun dari tidur-nya, melukiskan warna semerah mawar di langit. Namun Majnun, yang lelah karena kesedihan serta kepedihan perpisahan, bagaikan bunga di musim gugur, kelopaknya layu, menguning lalu jatuh.

Ketika matahari sampai pada puncaknya dan mulai memanggang-nya, Majnun merasa senang tatkala menemukan oase kecil yang dikelilingi oleh pohon-pohon palem. Pada oase itu terdapat aliran air sehingga ia dapat beristirahat barang sejenak. Air mengalir, pepohonan dan juga tem-pat teduh! Tempat ini, pikir Majnun, adalah serpihan kecil surga yang ter-jatuh ke bumi!

Ia minum dari aliran air yang sejuk dan manis hingga dahaganya terpuaskan; lalu ia berbaring pada rerumputan yang sehalus karpet di bawah keteduhan pohon palem. Dalam beberapa menit saja ia telah ter-

lelap. Secara perlahan perhatiannya larut, kekhawatirannya mencair dan mulai bermimpi.

Ketika terbangun, matahari telah terbenam. Berapa lamakah ia tertidur? Sepertinya baru beberapa menit saja, namun cahaya matahari yang mulai memudar serta dingin yang mulai menerpa berkata lain.

Tatkala ia bertanya-tanya tentang misteri tidurnya, berusaha untuk mengetahui berapa jam yang berlalu tanpa disadarinya, Majnun tiba-tiba merasa bahwa ia tidak sendirian, bahwa ada seseorang atau sesuatu yang telah memperhatikannya selama ia tertidur. Mungkin ia salah duga – lagipula, pikirnya, selain diriku, tak ada makhluk hidup lain sejauh bermil-mil di sekitarnya.

Lalu ia melihatnya. Jauh di atas dedaunan pada dahan teratas pohon palem yang telah dijadikannya tempat berteduh, tampak sebuah bayangan hitam. Di sana, terdiam di atas dedaunan hijau, duduk seekor burung gagak besar berwarna hitam, matanya bersinar bagaikan permata.

Burung gagak itu juga mengenakan jubah kesedihan, pikir Majnun. Seperti diriku, ia telah terbang ke alam liar untuk dapat menyendiri dengan kesedihannya. Majnun melegakan tenggorokannya dan berteriak kepada si burung gagak. “Hei, kau yang mengenakan jubah hitam! Untuk siapa kau berduka? Untuk apa kau kenakan warna kegelapan bahkan di siang hari? Katakan padaku, apakah kau bersedih karenaku?”

Terkejut oleh teriakan itu, si burung meloncat ke dahan lain dengan matanya yang bagaikan lentera menatap tajam ke arah Majnun. Majnun melanjutkan, “Jika kau seperti diriku yang hatinya telah terbagi dua oleh cinta, mengapa kau menghindariku? Atau mungkinkah kau berpakaian hitam karena kau adalah penceramah yang siap untuk mengumpulkan orang-orang yang akan mendengarkan ceramahmu? Benarkah demikian?”

“Tapi bisa saja kau seorang penjaga negro yang berada di sini untuk mengawasi setiap gerak-gerikku. Jika itu benar, lalu mengapa kau takut padaku? Mungkin aku adalah sang Raja dan kau adalah sang ksatria yang dikirim untuk menjagaku.”

“Apapun dirimu, dengarkan aku baik-baik: jika kau terbang di angkasa dan bertemu dengan kekasihku tercinta, sampaikan pesanku kepadanya.”

Dan Majnun mulai mengungkapkannya:

Selamatkan aku dari lubang kesunyian,
Karena sinar hidupku memudar di tengah alam liar ini.
‘Jangan takut, karena aku adalah milikmu!’ katamu;
Jika itu benar, datanglah – atau biarkan mereka menemukanku dalam keadaan mati.
Ketika terperangkap, jeritan si domba terlambat didengar
Jeritan ‘Serigala!’ yang mungkin dapat mengubah takdirnya.

Begitu Majnun sampai di akhir sajaknya, si burung gagak meloncat lebih jauh dan lebih jauh lagi ke ujung dahan. Lalu dengan kepakan sayapnya, ia terbang dari ujung dahan itu dan membumbung tinggi. Tak lama kemudian ia telah hilang dari pandangan, ditelan oleh kegelapan malam.

Hari telah berakhir, yang ada kini hanyalah malam. Kelelawar beterbangan begitu senja memudar dan kegelapan bertambah. Langit tampak lebih gelap daripada jubah si burung gagak; tapi memang benar bahwa malam tampak seperti burung gagak, berwarna hitam bagaikan tinta. Dan begitu burung-burung malam mengepakkan sayap-sayap mereka di langit, sekali lagi mata-mata bagaikan permata menatap ke arah Majnun – kini yang dilihatnya bukan hanya sepasang mata namun ratusan ribu, besar dan kecil, dekat dan jauh, bersinar-sinar di atas kepalanya. Untuk menghindari tatapan mereka, Majnun menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Lalu ia duduk dan menangis.

17
Jiwa yang Terkoyak

"Hatiku bagaikan lilin: jika dipotong sumbunya, maka akan semakin terang nyalanya!...mengapa aku tidak merengkuh kematian dengan ikhlas?...dan biarkan aku beristirahat dengan ketenangan abadi di kakimu."

Sinar mentari di pagi hari bagaikan pisau tajam yang memotong selubung malam. Perlahan bumi yang tua ini menemukan kehidupan baru lagi, terlahir segar bagaikan bunga yang sangat besar muncul dari kuncupnya.

Majnun bergegas melangkah maju, kakinya hampir tak menyentuh tanah. Seolah secara mendadak ia memiliki sayap yang membuatnya bisa terbang; ia bagaikan seekor ngengat yang menari-nari mendekati cahaya lilin dan berharap-harap dapat memiliki nyala lilin itu untuk dirinya sendiri. Namun Majnun justru terbakar bahkan sebelum ia tiba di dekat lilin yang didambakannya; perpisahannya dengan Layla adalah kepedihan yang tak dapat ia tahan lagi; hal itu bagaikan nyala api yang membakar habis dirinya.

Semakin dekat ia ke tujuannya, semakin mabuk jiwanya akan aroma Layla, semakin jelas telinganya dapat mendengar suaranya, semakin jelas matanya dapat melihat bayang-bayangnya pada apapun yang dilihatnya – di pegunungan, lembah, bebatuan dan pasir yang bergerak.

Tak lama kemudian, ia merasa begitu lelah sehingga ia memaksa dirinya untuk berhenti. Dalam beberapa menit, ia merasa bagaikan mayat yang telah dibangkitkan kembali: dengan setiap helaan napas, ia merasa kekuatan dihembuskan kembali ke dalam tubuhnya yang lelah.

Belum lama ia berisitirahat ketika ia melihat dua sosok manusia mendekatinya. Seorang pria yang terikat oleh rantai, tubuhnya kurus hanya berbalutkan kain compang-camping dan rambut serta jenggotnya kusut, sedang diseret oleh seorang wanita. Tampak jelas bahwa si tawanan yang malang itu telah kehilangan akalnya; setiap beberapa menit sekali si wanita menyentakkan rantainya dan menghajarnya dengan kayu, menyuruh pria itu agar bergerak dengan cepat. Hal itu membuat si pria berteriak-teriak dengan menderita.

Majnun benar-benar terpana melihat pemandangan itu dan segera berlari menuju sepasang pria dan wanita itu, lalu merampas kayu yang ada di tangan wanita itu. “Demi Allah,” jeritnya, “jangan ganggu pria malang itu! Apa salahnya hingga ia harus menerima perlakuan yang tidak manusiawi seperti ini? Ia mungkin gila, mungkin juga seorang kriminal, tapi apapun dirinya, ia adalah seorang manusia dan kau tak punya hak untuk menghukumnya dengan cara seperti ini.”

Si wanita menyahut, “Apakah kau ingin tahu yang sebenarnya? Kalau begitu dengarkan baik-baik. Pria ini tidak gila ataupun seorang kriminal. Aku adalah seorang janda miskin dan ia adalah penganut Islam fanatik, seorang bodoh yang terlalu berlebihan memuja Allah, dan kami berdua telah melalui penderitaan yang berat. Kami berdua bersedia melakukan apapun demi mendapatkan uang yang cukup untuk sekedar membeli roti.”

“Karena itulah kami berkeliling dengan cara seperti ini, karena semua orang akan berpikir bahwa ia gila. Orang-orang merasa iba kepada kami – kepadanya karena ia gila, dan kepadaku karena menanggung beban

yang begitu berat – dan mereka memberikan uang kepada kami karena kebaikan hati mereka. Berapapun yang kami dapatkan, hasil itu selalu kami bagi dua."

Majnun terjatuh di pasir dan mulai memohon kepadanya, "Demi Allah, lepaskan rantai ini dari tangan serta kaki pria malang ini, dan pasangkan pada tubuhku, karena akulah yang seharusnya dirantai, bukan dirinya! Kau lihat sendiri bagaimana gilanya diriku!"

"Ya, aku adalah salah seorang dari mereka-mereka yang kurang beruntung yang jiwanya terkoyak oleh cinta. Ikatlah aku dan izinkan aku turut serta bersamamu! Biarkan aku jadi tontonan dalam ikatan rantai ini dan berapapun uang yang kau dapatkan seluruhnya akan menjadi milikmu; aku tak tertarik dengan uang."

Wanita itu tak berpikir dua kali untuk menerima tawaran Majnun. Segera saja ia melepaskan rantai dari tangan serta kaki si pria fanatik itu, lalu ia mengikatkan rantai itu ke tangan serta kaki Majnun. Dengan kepergian si penganut fanatik, wanita itu menyentak-nyentakkan rantai Majnun dan menyeretnya pergi, di bibirnya tersungging sebuah senyum ceria. Majnun pun menyukai perannya dan setiap pukulan kayu wanita itu ke tubuhnya bagaikan belaian lembut sang kekasih.

Si wanita dan tawanan barunya berkelana dari satu oase ke oase lainnya, berhenti pada setiap perkemahan yang mereka jumpai. Majnun biasanya duduk di atas pasir dan mendendangkan sajak-sajaknya yang didedikasikan untuk Layla sambil memukul-mukul wajahnya dengan kepalan tangannya atau menari-nari bagaikan pemabuk sementara si wanita terus memukulnya dengan kayu.

Di suatu oase, di tepi sungai, Majnun melihat sebuah tenda yang tampak tak asing baginya. Saat berjalan mendekati tenda itu, betapa terkejutnya ia kala menyadari bahwa itu adalah tenda Layla.

Tiba-tiba airmata menetes dari matanya. Ia terjatuh ke tanah, memukul-mukulkan kepalanya ke tanah dan menjerit-jerit, "Mengapa kau tinggalkan aku? Mengapa kau biarkan aku sendirian dan tak meninggalkan apapun kecuali kesedihanmu?

"Lihat apa jadinya diriku! Aku mendapatkan hukuman karena aku telah membuatmu dan sukumu menderita di tangan Nowfal. Untuk menebus dosaku, aku telah membuang kebebasanku dan di sinilah aku berdiri, terikat oleh rantai, menunggu saatnya untuk dihukum. Aku tahu aku telah berbuat salah, aku tahu beban dosaku terlalu besar hingga aku takkan mungkin bisa dimaafkan."

"Aku adalah tawananmu; dan kau harus menjadi hakimku. Hukumlah aku jika itu maumu; hukum aku dengan hukuman yang paling menyakitkan."

"Akulah yang patut dipersalahkan atas penderitaan yang telah dialami oleh dirimu dan sukumu; semuanya adalah salahku. Tidakkah kau berpikir bahwa aku mengetahuinya? Tak dapatkah kau melihat bahwa karena alasan itulah aku dirantai, dibatasi dan dipukuli hingga lebam-lebam? Aku telah mengakui tindakan jahatku dan kini aku dirantai agar aku mendapatkan penderitaan darimu. Jadi penjarakanlah aku, siksalah aku, bunuh aku jika memang kau harus melakukannya –tapi kumohon jangan tolak aku!"

"Aku hidup hanya untuk mendapatkan sambutanmu, tapi tak kunjung datang kepadaku. Aku hidup hanya untuk merasakan belaian tanganmu di wajahku, tapi kau selalu tak dapat kugapai. Namun kini – kini saat hidupku telah berakhir – aku merasa masih ada harapan!"

"Mungkin saat kau membunuhku dengan panahmu, kau akan melihatku! Mungkin kau akan menyentuhku, meskipun hanya untuk membuka kerah leherku sebelum kau memotong kepalaku dari tubuhku dengan pedang! Aku tak takut menghadapi kematian: apa yang harus kutakuti jika kaulah yang akan mengambil nyawaku? Untuk apa aku gemetar jika pedangmulah yang akan memotong leherku?"

"Hatiku bagaikan lilin: jika dipotong sumbunya, maka akan semakin terang nyalanya! Di masa hidupku, semua jalan yang menuju dirimu ditutup, jadi mengapa aku tidak merengkuh kematian dengan ikhlas? Ayolah, selamatkan dirimu dariku dan aku dari diriku sendiri, dan biarkan aku beristirahat dengan ketenangan abadi di kakimu."

Tak ada lagi yang dapat dikatakannya. Dengan tangisan yang menyayat hati, ia bangkit dari tanah dan ekspresi wajahnya berubah dengan kemarahan. Bagaikan seorang pria yang dirasuki iblis, ia menyambar rantainya dengan kedua tangan dan entah dengan kekuatan apa, ia dapat merobek rantai itu dari tubuhnya dan membuangnya ke pasir. Lalu ia berlari. Ia melarikan diri dari si wanita tua, dari tenda Layla, dari oase tersebut, dari semua manusia dan menuju pegunungan pasir Najd.

Satu demi satu teman serta sanak saudaranya mendengar kabar tentangnya: semuanya merasa sedih kala mendengar berita itu, namun beberapa dari mereka justru terkejut. Kelakuan Majnun telah mengkhawatirkan mereka, tapi apa yang dapat mereka lakukan? Sebuah pertemuan pun diadakan dan sejumlah sanak saudara Majnun dikirim untuk mencarinya. Ketika mereka akhirnya menemukannya, jauh di atas tempat persembunyiannya yang terisolir, mereka menyadari bahwa satu-satunya hal yang diingat oleh Majnun adalah Layla dan cintanya untuk gadis itu; ia tak lagi ingat dengan masa lalunya. Mereka berusaha untuk menyegarkan kembali ingatannya dengan menyebutkan nama-nama teman serta sanak saudaranya lalu orang-orang serta tempat-tempat yang dikenalnya. Majnun hanya terdiam sambil menutup matanya, seolah ia merasa terlalu lelah untuk berpikir. Seluruh usaha untuk membuatnya sadar dan membuat akal sehatnya kembali ternyata gagal; pada akhirnya, sanak saudara Majnun menyerah dan kembali menuju kota. Saudara-saudaranya yang lain mencoba untuk membujuknya, namun tetap tak berhasil, hingga akhirnya bahkan ayah serta ibunya pun harus membuang harapan bahwa putra tercinta mereka akan kembali.

18
Mengubah Jiwa Menjadi Nisan

Ketika setiap kali keserasian itu terusik, kematian akan bergerak perlahan…Dan betapa pun usahanya untuk menunjukkan kebahagiaan di wajahnya, tak dapat dipungkiri bahwa kematian telah muncul di hati Layla dan kini menanti tiba saatnya untuk mengubah jiwanya menjadi sebuah nisan

Ayahnyalah yang memberitahu Layla tentang kemenangan Nowfal. Ia berlari menuju tenda putrinya, jubahnya penuh dengan darah dan sorbannya miring. Ia kelelahan, tentu saja, meskipun begitu ada rasa kemenangan dalam suaranya. Layla mengobati luka-luka serta lebam-lebam di tubuh ayahnya sementara sang ayah menceritakannya apa yang terjadi.

Si pria tua itu menepuk pahanya dan dengan bangganya berkata, "Benar-benar pukulan telak! Sungguh brilian! Aku telah melakukan sesuatu yang tak mungkin: aku telah menjinakkan makhluk buas yang bernama Nowfal ini dengan lidahku; beberapa menit setelah kemenangan yang telah diraihnya atas suku kita, kutunjukkan kepadanya siapa pemenang sesungguhnya! Dan kini aku telah terbebas dari bencana, dan semua hanya dalam satu helaan napas!"

“Dan tentang si maniak itu, si iblis gila Majnun – jika saja ia memaksa dirinya, seperti yang telah ia coba lakukan, pasti ia akan merusak semuanya. Tak perlu dikhawatirkan lagi. Meskipun Nowfal telah memenangkan pertempuran dengan adil – tentu saja, karena ia berperang dengan bersungguh-sungguh atas nama Allah – berkat kemahiranku berunding, ia telah pergi dan kita selamat.”

Layla mendengarkan, sambil tersenyum dan menganggukkan kepalanya, namun hatinya hancur. Ia merasa bahwa tak lama lagi ia akan mati karena rasa sedihnya yang teramat besar, tapi tentu saja ia tak dapat mengungkapkan perasaannya.

Sepanjang hari ia merana dalam diam, berpura-pura tersenyum dan tertawa, berusaha menanggapi jika diajak bicara, namun kala malam tiba ia segera berbaring di atas tempat tidurnya dan menangis hingga airmatanya tak lagi dapat keluar. Di saat itulah ia merasa aman dari matamata yang mengintainya.

Kediaman orangtuanya telah menjadi penjara baginya; tidak, lebih tepatnya makam, karena ia merasa dirinya telah mati. Ia menjaga rahasia cintanya bagaikan seorang penjaga yang bertugas untuk menjaga harta berharga, namun kerahasiaan itu ada harganya. Kenyataan bahwa tak ada seorang pun yang dapat ia percaya membuatnya merasa bak seekor burung yang terjebak dalam perangkap: ia merasa lelah akan penderitaannya dan mendambakan kebebasan, walaupun jika kebebasan itu berarti kematian.

Dan sementara ia menderita dalam keterdiaman, ia menunggu dan mendengarkan bunyi hembusan angin, berharap bahwa hembusan angin itu akan menyampaikan pesan kekasihnya.

Sementara itu, soneta serta ode karya Majnun yang memuji Layla dan kecantikannya telah tersebar ke seluruh pelosok Arab; sajak-sajak itu membuat Layla terkenal hingga membuat para pria-pria datang hendak meminangnya. Beberapa dari mereka menawarkan kebun serta hewan ternak, sementara yang lainnya menawarkan emas dan perak. Mereka semua merasa mabuk akan kecantikannya sehingga mereka berusaha untuk mengatur strategi serta muslihat demi mencapai tujuan. Namun betapa

pun hebatnya mereka dalam hal membujuk, usaha mereka percuma saja: seluas apapun tanah, sebanyak apapun hewan ternak serta emas dan perak yang ditawarkan tak mampu meyakinkan hati ayah Layla. Baginya, Layla adalah sebuah berlian yang teramat berharga yang harus dijaga dengan kelembutan dan cinta kasih; baginya, ia adalah peti yang penuh berisi permata, dan kunci dari peti itu tak bisa diberikan dengan mudah kepada siapa pun. Layla merasa tersentuh oleh kasih sayang ayahnya dan menunjukkan rasa terima kasihnya dengan senyuman dan perhatian. Namun sesungguhnya senyuman yang disunggingkan di bibirnya itu palsu, karena di balik senyumnya, ia menangis; senyumannya bagaikan senyuman bunga mawar yang menyembunyikan duri-durinya.

Berita tentang datang dan perginya para peminang Layla sampai juga di telinga Ibn Salam, yang merasa marah dengan kenyataan bahwa ada begitu banyak tangan-tangan kotor yang berusaha untuk meraih permata yang dijanjikan akan menjadi miliknya. Kesabarannya diuji dan hasratnya membara, ia tak lagi dapat menghadapinya. Dengan segera ia menyiapkan sebuah karavan dengan muatan yang layak dimiliki oleh seorang sultan: lima-puluh ekor keledai, masing-masing membawa bahan pembuat ornamen dan wewangian berbagai aroma serta daging yang cukup untuk memberi makan satu pasukan. Unta-untanya, yang nyaris tak terlihat dibalik muatan yang penuh berisi kain indah, tampak bagaikan pegunungan kain sutra dan brokat yang bergerak. Ibn Salam sendiri mengenakan pakaian bak raja, dan karavan itu bergerak dari satu oase ke oase lainnya, dan memberikan emas kepada setiap orang yang ditemuinya.

Ia beserta rombongan mendirikan perkemahan di dekat perkemahan Layla dan sukunya, dan ia mengizinkan rombongannya untuk beristirahat sebelum mengirimkan seorang mediator untuk menghadap keluarga Layla. Mediator ini adalah seorang pria yang memiliki kemampuan hebat dalam hal berbicara, sangat mahir dalam menggunakan kata-kata. Ia dapat merajut mantera dengan kata-kata; begitu efektifnya ucapannya hingga ia dapat melelehkan hati yang sedingin es; begitu hebatnya kemampuannya hingga ia dapat membangkitkan mereka-mereka yang telah mati hanya dengan kekuatan logika serta argumennya.

Ketetapan hati mediator Ibn Salam sangatlah sulit untuk dapat ditolak; yang lebih sulit untuk ditolak lagi adalah hadiah yang begitu banyak yang telah dibawa oleh Ibn Salam. Bumbu-bumbu dari India, karpet dari Persia, kain brokat dari Cina, wewangian dari Byzantium – tak diragukan lagi bahwa setiap hadiah didesain untuk memuluskan permintaan Ibn Salam dan untuk membantu membuka gembok yang telah terbuka setengahnya, berkat kemahiran sang mediator dalam berbicara.

Si mediator mulai menebarkan pesonanya kepada ayah Layla: "Ibn Salam bukanlah pria biasa. Ia bagaikan singa, kebanggaan bagi seluruh penjuru Arab! Kekuatannya sebanding dengan sepuluh orang terkuat jika digabungkan dan ia adalah tulang punggung bagi pasukan mana pun."

"Tapi ia bukan saja ulung saat memegang pedang, karena ke mana pun ia pergi, ia selalu dituruti. Ke mana pun ia melangkah, kemashyurannya mendahuluinya. Kemuliaannya tak perlu dipertanyakan lagi, kehormatan serta integritasnya tanpa cacat sedikit pun. Kemarahannya tak ada bandingannya: jika memang harus ia akan menumpahkan darah seolah hanya air semata. Kemurahan hatinya telah melegenda: jika perlu, ia akan menebarkan emas seolah hanyalah butiran pasir semata."

"Apakah ada alasan untuk menolak pria yang sehebat itu sebagai menantu Anda? Jika Anda membutuhkan orang-orang yang dapat dipercaya, maka ia akan mencarikannya untuk Anda. Jika Anda membutuhkan perlindungan, maka ia akan mengabulkannya untuk Anda."

Bagaikan hujan di musim semi, ucapan sang mediator mengguyur ayah Layla, nyaris tak memberikan kesempatan untuk menyahut. Apa yang harus dilakukannya? Apa yang harus diucapkannya?

Bukankah ia telah menjanjikan putrinya kepada Ibn Salam? Segalanya terjadi terlalu cepat dan ia lebih memilih untuk menunggu sedikit lebih lama, namun faktanya tetaplah sama, ia telah membuat janji yang tak dapat diingkari. Ia mencari-cari alasan atau jalan keluar namun tak dapat ia temukan. Ia bagaikan seorang pria yang tiba-tiba saja dikejutkan oleh sang musuh, berusaha keras mencari persenjataan terdekat untuk membela dirinya, namun tak ia temukan satu pun.

Dan sekian lamanya ia digerakkan semakin jauh dan semakin jauh oleh kehebatan lawannya dalam berbicara. Pada akhirnya, ia menyerah dan sebuah tanggal pun ditetapkan untuk hari penikahan.

Ketika hari pernikahan tiba, matahari menjatuhkan sinarnya di atas wajah malam, seperti seseorang yang menjatuhkan kerudung ke wajah sang pengantin wanita. Ayah Layla bangun lebih pagi, antusias untuk menyiapkan pernikahan; di siang harinya, segalanya telah siap.

Ibn Salam, rombongannya serta para tamu dituntun menuju sebuah paviliun yang telah didirikan khusus untuk merayakan pernikahan itu. Menurut tradisi yang berlaku, para tamu duduk bersama, mengagumi hadiah-hadiah yang diterima oleh sang pengantin wanita, melempar-lemparkan emas dan perak ke udara, menikmati makanan lezat dan saling menjalin hubungan pertemanan. Gelak tawa memenuhi udara dan semuanya merasa damai.

Tapi bagaimana dengan Layla? Ia duduk di ruang pengantin, dikelilingi oleh wanita-wanita yang ramai berbicara dan anak-anak yang merengek-rengek.

Para wanita telah menghiasi dinding ruangan itu dengan kain sutera dan permadani, kini mereka mulai membakar wewangian di mangkuk-mangkuk kuningan. Aroma manisnya memenuhi ruangan. Begitu semangatnya mereka dalam persiapan itu sehingga mereka tak memperhatikan airmata Layla.

Di antara semua orang yang sedang bergembira dan tersenyum, hanya dirinya sendirilah yang sedang bersedih. Belati kesunyian dan keputusasaan yang sedingin es menghujam jiwanya; tak pernah sebelumnya ia merasa begitu sendiri. Betapa dekatnya ia dan Majnun untuk meraih tujuannya........dan kini segalanya telah sirna: begitu cangkir itu menyentuh bibir mereka, segera saja pecah dan menumpahkan anggur kebahagiaan ke pasir.

Tak ada yang dapat membaca pikiran Layla; tak ada seorang pun yang tahu badai yang bergejolak dalam hatinya. Dapatkah seorang pelari melihat duri yang telah membuat kakinya pincang? Bahkan jika ia memiliki keberanian untuk menumpahkan ketidakbahagiaannya, keluarganya

tetap takkan memahaminya. Dan ia telah menetapkan akan tetap bungkam. Apa untungnya jika ia berbicara? Orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap suku mereka akan kehilangan suku; jari yang digigit oleh ular harus dipotong dan dibuang sebelum racunnya menjalar.

Kehidupan dibangun atas dasar keserasian dan keseimbangan dari seluruh elemennya: ketika setiap kali keserasian itu terusik, kematian akan bergerak perlahan dan terjadilah hal yang sangat buruk. Dan betapa pun usahanya untuk menunjukkan kebahagiaan di wajahnya, tak dapat dipungkiri bahwa kematian telah muncul di hati Layla dan kini menanti tiba saatnya untuk mengubah jiwanya menjadi sebuah nisan.

Kapal malam mengangkut muatan yang berupa bintang yang menyala di langit sementara matahari mulai membangun tenda keemasannya di atas bumi. Pagi telah tiba.

Ibn Salam, pria yang paling bahagia, memberikan tanda kepada rombongannya untuk memulai perjalanan kembali pulang. Keledai-keledai serta unta-untanya beranjak pergi dengan kecepatan tinggi karena tak lagi membawa muatan di atas punggung mereka. Walaupun Ibn Salam telah menghabiskan uang yang tak sedikit untuk membelikan hadiah untuk keluarga sang pengantin wanita, ia tak menyesalinya. Lagipula, bukankah Layla harta yang paling berharga di seluruh dunia ini?

Tandu yang telah disiapkan untuk Layla tak hanya mewah di bagian dalam tapi juga di bagian luar. Dengan tandu yang diangkut oleh beberapa unta dan beberapa orang pelayan yang siap membantunya, Layla diperlakukan bak seorang putri. Ia diberitahu bahwa selama perjalanan yang perlu dilakukannya hanyalah menepuk kedua tangannya dan rombongan akan berhenti agar ia dapat turun barang sejenak untuk sekedar meluruskan kakinya; hanya dengan batuk maka es serbat akan disediakan untuk menghilangkan dahaganya; hanya dengan menguap maka sebuah paviliun yang terbuat dari kain sutera akan didirikan agar ia dapat tidur. Namun Layla tak menghendaki semua itu.

Ketika akhirnya mereka tiba di perkemahan Ibn Salam, pria itu menoleh kepada Layla dan berkata, “Sayangku, apapun yang berada di

sini adalah milikmu. Seluruh milikku menjadi milikmu: kerajaanku berada di bawah kekuasaanmu."

Dan bagaimanakah tanggapan Layla? Tanggapan yang diberikan oleh Layla cukup membuat kebahagiaan Ibn Salam pudar; hatinya, yang sebelumnya bersinar terang bagaikan matahari, kini tertutupi oleh kegelapan yang sepertinya semakin kuat seiring dengan berlalunya hari. Layla tak mau makan, tidur, dan ia juga tak mengizinkan Ibn Salam untuk menyentuh tempat tidurnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Telah lama Ibn Salam mengejarnya, dan kini saat kunci dari peti tempat permata indah itu tersimpan telah berada di tangan, peti itu tetap tak mau terbuka. Penasihatnya terus menyarankan agar ia bersabar dan dapat menahan diri. Dan berharap. Ia mencoba sebisanya untuk menyenangkan hati Layla dan mencoba untuk bisa memahami mengapa Layla menolak dirinya, tapi semuanya sia-sia saja. Ia tak dapat membaca pancaran mata istrinya, yang dapat dilihatnya hanyalah airmata, dan setiap malam tiba, Ibn Salam terbaring sendirian di atas tempat tidurnya dan tak sanggup memejamkan matanya.

Ibn Salam menjadi benar-benar frustrasi sehingga ia berpikir bahwa ia harus memaksa Layla. Lagipula, tanyanya pada dirinya sendiri, bukankah Layla istrinya? Bukankah aku memiliki hak atas dirinya? Siapa tahu memang itulah yang diharapkannya? Ibn Salam akhirnya menghentikan usahanya untuk memenangkan hati Layla dengan kebaikan, ia justru melakukan aksi yang lebih berani. Namun lagi-lagi ia gagal. Dalam usahanya untuk memetik buah, ia hanya menggoreskan tangannya pada duri; dalam usahanya untuk menikmati manisnya buah, satu-satunya hal yang dapat dirasakannya hanyalah rasa yang jauh lebih pahit dari *wormwood*. Karena setiap kali Ibn Salam mencoba untuk menyentuh istrinya, Layla menggigit lengan suaminya dan mencakar wajahnya hingga berdarah.

"Aku bersumpah demi Allah jika kau mencoba melakukannya sekali lagi," katanya sambil menangis, "Kau akan menyesalinya seumur hidupmu – apapun yang tersisa dari hidupmu! Aku telah bersumpah kepada sang Pencipta bahwa aku takkan menyerahkan diriku kepadamu. Kau boleh

menggorok leherku dengan pedangmu, jika kau mau, tapi kau takkan dapat memaksaku!"

Ibn Salam tak dapat berbuat apa-apa. Karena sangat mencintai Layla, ia tidak mau melakukan apa yang tak dikehendaki olehnya. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Meskipun ia tak mencintaiku, tapi ia kini berada di rumahku. Aku memang bisa melihatnya, tapi aku tak boleh menyentuhnya. Jadi biarkanlah begitu kenyataannya! Lebih baik aku diperbolehkan untuk melihatnya tapi tak boleh menyentuhnya daripada tak boleh memilikinya sama sekali. Setidaknya aku dapat memandang kecantikannya setiap kali kuinginkan."

Lalu ia berlutut di sisi Layla, meraih tangannya dan dengan rendah hati berkata, "Maafkan aku, sayangku. Kumohon jangan larang aku untuk memandangmu; aku takkan meminta lebih banyak lagi, karena hal itu sama saja dengan pencurian dan aku bukanlah seorang pencuri."

Meskipun Layla memberikan izin kepada Ibn Salam untuk memandangnya setiapkali ia ingin, namun tak sekalipun ia bersedia memandang suaminya. Sementara mata Ibn Salam selalu mencari mata Layla, namun mata Layla hanya mencari Majnun. Layla selalu mendengarkan bunyi gemuruh angin, berharap angin akan membawa berita tentang kekasihnya; ia memandang sinar matahari menari-nari karena mungkin saja partikel kecil dari kekasihnya akan datang menghampirinya dengan membawa aroma wanginya. Kadangkala ia membuka tirai tendanya dan memandang langit malam; lalu jiwanya akan berkelana selama beberapa saat dan melupakan dirinya. Hari-harinya hanya terisi oleh bayangan Majnun dan ia hidup dengan harapan akan mendapatkan pesan darinya. Suatu hari nanti, katanya pada dirinya sendiri. Suatu saat nanti........

19
Sajak Cinta yang Sia-sia

Bahkan sajak-sajak yang didendangkan dari bibirnya seolah sia-sia saja. Apalah artinya sajak-sajak itu, jika untuk siapa ditujukannya sajak itu takkan pernah mendengarnya.

Majnun sama sekali tak mengetahui tentang pernikahan Layla dengan Ibn Salam; bahkan hingga satu tahun berlalu, ia tak juga berubah. Cinta telah mengubahnya menjadi pengembara buta dan mabuk, terhuyung-huyung dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa tahu tujuan. Kesedihan telah membuat tubuhnya kurus dan pucat, dan keadaannya bertambah buruk dengan berlalunya waktu. Namun bagi penyakit yang dideritanya –penyakit cinta– tak ada obat yang dapat menyembuhkannya.

Di suatu sore, seseorang melihatnya berbaring, kelelahan seperti biasanya, di bawah semak berduri yang menjalar bergelantungan. Majnun tak melihat datangnya seorang pengendara mendekatinya, ataupun bunyi derap unta, hingga sang pengendara itu berada sangat dekat dengannya. Sang pengendara, seorang pria berkulit kehitaman yang mengenakan jubah hitam, turun dari untanya dan berdiri di atas Majnun bagaikan iblis hitam mengerikan. Suaranya sama menakutkannya dengan penampilannya. Ia menendang Majnun di bagian tulang kering dan berkata:

"Hei, kau! Pemujaanmu telah menjauhkanmu dari dunia dan membiarkanmu tak sadar dengan apa yang sedang terjadi. Tapi izinkan aku mengatakan kepadamu: sia-sia saja kau mendedikasikan hatimu untuk Layla. Kau makhluk bodoh! Apakah kau benar-benar berharap ia akan tetap setia kepadamu? Apakah kau pikir ia akan menunggumu? Apakah kau masih tetap mengharapkan datangnya sinar, sementara yang ada hanyalah kegelapan?

"Betapa tololnya dirimu! Lentera ketidakbersalahan yang bersinar serta cinta yang kau harapkan dari jauh hanyalah sebuah ilusi, sebuah muslihat. Cintanya untukmu hanya ada dalam imajinasimu; baginya kau tak berarti apa-apa!"

Majnun membuka mulutnya hendak berbicara namun si pengendara asing itu memotongnya, dan berbicara dengan suara lebih keras dan kasar kali ini.

"Kau sungguh makhluk bodoh dan malang, dan kau telah tersesat! Tidakkah kau menyadari bahwa ia telah membohongimu? Kau telah menyerahkan hatimu kepadanya dan ia telah menyerahkan hatinya kepada pihak musuh!"

"Ia telah melupakanmu, Majnun, dan ia telah membiarkan kenangannya bersamamu terbang terbawa angin. Ia telah menikah dengan pria lain – sebuah pernikahan yang dengan senang hati diterimanya. Kini pikirannya hanya tertuju pada suaminya, untuk ciumannya, untuk permainan cintanya, kehangatan pelukannya, kekuatan tubuhnya dan keindahan hartanya yang tersembunyi!"

"Ia telah hilang selamanya dan larut dalam pikiran-pikiran menyenangkan tentang suaminya sementara kau terperangkap dalam kesedihan serta penderitaanmu. Apakah hal itu benar? Apakah itu adil?

"Lihatlah betapa luasnya jurang pemisah antara kau dan dirinya, pikirkanlah: untuk apa kau masih menyayanginya sementara kenyataannya telah jelas bahwa ia sudah tak lagi menyayangimu?"

Majnun merasa seolah ada seribu ular yang menancapkan taring mereka di dalam jiwanya. Ia membuka mulutnya untuk menjerit

dan memohon belas kasih, namun si iblis hitam itu terus melanjutkan ucapannya.

"Wanita tetaplah wanita, Majnun! Apakah kau berharap ia berbeda dari lainnya? Mereka semua sama saja, tidak tetap pendirian, tak dapat ditebak serta berwajah dua. Ia sama saja seperti wanita-wanita lainnya, dan wanita-wanita lainnya sama saja sepertinya."

"Kemarin, kau menjadi sesosok pahlawan di matanya; hari ini kau adalah iblis yang menyamar sebagai manusia! Kemarin, kau adalah segalanya baginya; hari ini kau tak berarti sama sekali! Memang benar bahwa wanita memiliki hasrat seperti kita, namun hasrat mereka hanya digerakkan oleh kepentingan pribadi semata: ada kemunafikan serta kebohongan dalam apapun yang mereka lakukan."

"Memalukan sekali caramu mempercayainya sedari awal! Apakah pria dapat mempercayai wanita? Jika kita mempercayai wanita maka ia akan membalas kepercayaanmu dengan siksaan. Dan kau pasti akan menyalahkan dirimu sendiri!"

"Mengapa demikian? Karena seorang pria yang mempercayai seorang wanita patut disiksa; seorang pria yang mempercayai seorang wanita dan meyakini bahwa wanita itu akan setia kepadanya adalah pria bodoh dan dengan demikian ia patut menerima siksaan!"

"Lagipula, apalah artinya wanita? Seorang wanita tak lebih dari jamban penuh kepalsuan dan kesombongan, kekejaman serta kebohongan.

"Memang benar, pada sampul luarnya wanita tampak bagaikan tempat berlindung yang menjanjikan ketenangan; meskipun begitu, galilah lebih dalam, dan yang akan kau dapatkan hanyalah gelombang masalah serta kekacauan. Sebagai musuhmu, ia merusak seluruh dunia dan membuatnya menentangmu; sebagai temanmu, ia merusak jiwamu. Jika kau berkata 'Lakukan ini!', bisa dipastikan bahwa ia takkan melakukannya; jika kau katakan 'Jangan lakukan ini!', bisa dipastikan ia akan pergi ke ujung dunia dan melakukannya! Saat kau menderita, ia akan bahagia; ketika kau bahagia, ia akan berada di neraka. Begitulah kaum wanita, temanku, dan kau harus mengingatnya."

Begitu ucapan sang pengendara hitam itu selesai, sebuah erangan putus asa keluar dari kedalaman jiwa Majnun. Ia terjatuh ke belakang dan saat itu kepalanya menghantam sebuah batu dengan begitu kerasnya hingga darah keluar dengan deras bagaikan air mancur dan mengubah warna pasir di bawahnya menjadi merah. Ia berbaring di sana tak sadarkan diri, bibirnya masih terbuka seakan menjeritkan sesuatu yang tak terdengar oleh siapapun.

Sang pengendara, yang entah sebenarnya manusia atau jin, merasa iba terhadap Majnun. Mungkin ia merasa malu dengan pengaruh ucapannya kepada si orang gila itu, ia membungkuk di sebelah tubuh yang meringkuk hingga Majnun kembali sadar.

Lalu dengan suara yang lebih halus dari sebelumnya, ia memohon ampunan Majnun, "Tolong dengarkan aku, kumohon! Setiap kata yang kuucapkan kepadamu adalah kebohongan. Ini semua adalah lelucon yang menyedihkan, tak lebih dari itu. Layla tak pernah membohongimu ataupun mengkhianatimu. Dan yang pasti ia tak pernah melupakanmu. Bagaimana mungkin ia bisa melakukan itu?"

"Dan tentang suaminya, ya, statusnya memang sebagai suami: mereka telah menikah selama setahun dan tak pernah sekalipun ia mengizinkan suaminya mendekatinya."

"Ya, ia memang menikah dengan pria itu, namun kesetiaannya hanyalah untukmu seorang. Ia telah mengurung dirinya dalam tendanya dan di sanalah ia menderita, berusaha untuk merawat hatinya yang hancur karena sangat mendambakanmu. Baginya tak ada pria lain di dunia ini, dan tak ada detik yang terlewat tanpa memikirkanmu dan cintamu untuknya."

"Bagaimana mungkin ia dapat melupakanmu? Bahkan jika kalian dipisahkan oleh seribu tahun, ia tetap takkan melupakanmu!"

Majnun mendengarkan perkataan si pengendara asing itu dengan perhatian penuh. Tapi apakah ia mengatakan yang sebenarnya? Kata-kata itulah yang ingin didengarnya, tapi apakah kata-kata itu diucapkan dengan tulus? Meskipun begitu, kata-kata itu menyembuhkan hatinya yang sakit!

Ia mulai terisak dan, duduk di atas pasir dengan airmata menetes di pipinya, ia tampak bagaikan bocah yang kehilangan arah, bagaikan seekor burung kecil yang sayapnya telah patah oleh hantaman kayu dan batu. Ia tak tahu harus ke mana dan harus berbuat apa. Bahkan sajak-sajak yang didendangkan dari bibirnya seolah sia-sia saja. Apalah artinya sajak-sajak itu, pikirnya, jika untuk siapa ditujukannya sajak itu takkan pernah mendengarnya.

Majnun menyeret dirinya bagaikan hewan yang terluka. Kesedihan telah membuat tubuhnya kurus; nyaris tak ada hawa kehidupan dalam tubuhnya. Satu-satunya yang ada dalam pikirannya hanyalah Layla; wajah Laylalah yang dilihatnya setiap kali ia memejamkan matanya, dan bayangannyalah yang terus ada setiap ia membuka matanya kembali.

Ia mendamba untuk berbicara dengannya, tapi bagaimana caranya? Menyadari bahwa ia takkan pernah dapat mendendangkan sajak-sajaknya di hadapan Layla, maka ia meminta angin untuk menyampaikan kepada kekasihnya. Saat ia menyanyikan lagu-lagu cinta, angin membawa kata-katanya pergi........namun tanpa ada balasan.

Anggur cinta yang tak berbalas sama pahitnya seperti *wormwood*, namun begitu besarnya hasrat Majnun hingga ia tak sanggup menolak untuk meminumnya. Begitu ia meminumnya, sajak-sajaknya pun tak berhenti mengalir:

Kau adalah penyebab kematianku saat aku masih hidup,
Hasratku untukmu bertumbuh, dan aku memaafkanmu.
Kau adalah sang mentari sementara aku adalah sang bintang di tengah malam:
Kau muncul untuk mempermalukan sinarku.
Sorot matamu membuat setiap nyala lilin cemburu;
Mawar-mawar berkembang dan bermekaran atas namamu.
Berpisah darimu? Takkan pernah!
Kuakui cinta dan kesetiaanku hingga mati;
Aku akan tetap menjadi sasaran bagi seranganmu dan menderita siksaan:
Saat ku mati, darahku yang mengalir akan menjadi milikmu.

20
Dan Senja Berpulang

Tak ada yang lebih berarti daripada apa yang telah kau raih selama ini: seorang wanita hanya dapat mengenakan pakaian yang dimilikinya; seorang pria hanya dapat memanen hasil dari benih yang telah ia tanam. Jika kau berharap untuk meraih kebaikan dalam hidupmu, kau harus memulainya dari hari ini.

Dan ayah Majnun, si tua Sayyid– apakah yang telah terjadi kepadanya selama ini?

Usia dan kesedihan telah membuat punggungnya bungkuk dan mengubah warna rambutnya menjadi putih. Ia bagaikan Nabi Yakub yang telah kehilangan putra kesayangannya Yusuf, namun keadaaannya jauh lebih buruk: Yakub masih memiliki beberapa putra lainnya yang dapat menghiburnya saat ia sedih, namun ayah Majnun hanya memiliki seorang putra dan dengan demikian ia ditakdirkan untuk menderita sendirian. Ia dapat melihat takdirnya dengan jelas, lebih gelap daripada kegelapan malam, sebuah malam tanpa akhir.

Dan hari-harinya sama gelapnya dengan malam-malamnya. Ia biasanya duduk di sudut tendanya, menanti adanya pertanda yang akan mengumumkan kedatangannya ke tempat peristirahatan terakhir. Ia tahu

bahwa sinyal itu akan datang tak lama lagi, karena ia telah melewati tiga papan penunjuk jalan yaitu *Penderitaan, Kelemahan,* serta *Usia Tua.*

Hanya ada satu tali yang mengikatnya di dunia dan tali itu adalah Majnun. Si tua Sayyid tidak merasa takut akan kematian. Namun ia takut jika ia mati tanpa melihat putranya dan sinar matanya, hanya sekali saja sebelum ia pergi. Hanya sedikit yang dapat ditinggalkannya – kepemilikan duniawi tak berarti apa-apa baginya – namun ia sedih tatkala memikirkan bahwa apa yang dimilikinya akan menjadi milik orang asing daripada darah dagingnya sendiri.

Akhirnya ia memutuskan untuk mencari Majnun dan berbicara kepadanya untuk terakhir kalinya. Mungkin saja ia dapat membuat putranya mengerti; mungkin saja ia dapat membujuknya untuk melepaskan jiwanya dari gurun pasir, untuk menyelamatkan hatinya dari obsesinya.

Harapannya untuk bertemu dengan Majnun sekali lagi menjadi tempat bergantung hidupnya yang rapuh; putranya bagaikan tali yang mengikatnya pada dunia ini. Dan begitulah, dengan tongkat di tangan dan didampingi dua pria muda dari sukunya, ia berkelana mencari putranya. Ia merasa yakin bahwa atas bimbingan Allah, ia akan mencapai tujuannya.

Perjalanan itu sangatlah menyiksa, bahkan bagi pria-pria muda yang mendampinginya. Mereka menyeberangi dataran luas yang terbakar oleh panasnya sinar matahari. Mereka melewati pegunungan terisolir yang puncaknya berapi. Mereka digigiti oleh nyamuk dan hewan-hewan kecil yang berkeliaran di gurun, dan kaki-kaki mereka lecet-lecet karena pasir yang membakar. Mereka berkelana dari oase ke oase, beristirahat semalaman dan bertanya kepada setiap orang yang lewat tentang kabar keberadaan Majnun.

Setelah beberapa minggu, tampaknya mereka takkan pernah mencapai tujuan. Namun akhirnya, saat si tua Sayyid merasa khawatir bahwa ia akan meninggal karena hawa panas dan debu dan juga keputusasaan karena tak tercapainya tujuan mereka, mereka bertemu dengan seorang Bedouin tua yang mengetahui kabar Majnun.

“Kalian sedang mencari Majnun?” tanyanya dengan mata terbelalak lebar. “Berarti aku dapat membantu, karena aku tahu di mana ia ber-

ada! Ia bersembunyi di sebuah gua kecil terpencil yang mirip dengan lubang api neraka. Aku tak menyarankan kalian ke sana – kecuali jika kalian tak takut kematian!"

Para pendamping si tua Sayyid memohon agar mereka kembali pulang saja, namun Sayyid menolak permintaan mereka. Dan berangkatlah mereka; kali ini menuju arah yang diberikan oleh sang Bedouin, dan setelah melakukan perjalanan selama sehari penuh, mereka akhirnya tiba sampai tujuan.

Tempat itu begitu terisolir, begitu suram, sehingga membuat para pencarinya menangis. Dan ketika mereka menemukan Majnun – setidaknya makhluk yang mereka anggap sebagai Majnun – tangisan mereka semakin keras. Si tua Sayyid tak mengenalinya sebagai manusia, apalagi sebagai darah dagingnya sendiri. Majnun tak lebih dari beberapa tulang belulang yang kurus, yang disatukan oleh kain-kain kotor dan compang-camping. Ia merangkak bagaikan hewan buas, bagaikan roh mengerikan dari neraka yang bangkit dari waktu ke waktu untuk menghantui manusia. Rambutnya kusut, kulitnya berlumur debu, ia menggeliat di atas pasir bagaikan ular yang berada di ujung kematian. Pemandangan itu menggetarkan hati siapapun yang melihatnya, bahkan mereka-mereka yang berhati keras sekalipun.

Dibanjiri oleh rasa cinta dan iba, oleh keharuan serta penderitaan, si tua Sayyid terjatuh dan mendekap putranya di dadanya. Dengan halus, ia membelai wajah putranya, membersihkan debu dan kotoran dari wajah putranya dengan airmatanya sendiri. Majnun memandang ke arah ayahnya, namun ia tak melihatnya. Siapakah pria tua ini dan untuk siapakah ia menangis? Ia menatap wajah ayahnya dalam-dalam, namun ia tak mengenalinya. Bagaimana mungkin ia dapat mengenali ayahnya jika ia tak bisa mengenali dirinya sendiri? Ia menatap mata pria tua itu dan berkata, "Siapakah Anda? Dari mana asal Anda? Apa yang Anda inginkan dari saya?"

"Aku telah mencarimu selama ini, putraku," sahut si tua Sayyid.

Ketika Majnun mendengar suara ayahnya, akhirnya ia mengenali siapa sosok asing yang berada di hadapannya. Ia bergerak maju dan men-

jatuhkan dirinya di kedua tangan pria tua itu dan mulai menangis tak terkontrol. Si tua Sayyid mencium pipi putranya dan menekannya begitu keras ke dadanya hingga jantungnya nyaris meledak. Selama beberapa menit yang penuh airmata, mereka saling berpelukan.

Ketika mereka telah mendapatkan ketenangan kembali, si tua Sayyid mengambil jubah sutera terhalus dari tasnya, sepasang sepatu kulit dan sorban seputih damas. Baginya tidaklah pantas bagi putranya untuk berjalan kesana kemari bagaikan mayat hidup, bagaikan mayat yang dibangkitkan kembali saat hari kiamat dalam keadaan telanjang. Ia jelas harus melakukan sesuatu. Majnun sama sekali tak peduli dengan pakaiannya, namun demi menghormati ayahnya, ia mengenakan pakaian tersebut.

Lalu si tua Sayyid mendudukkan putranya dan mulai berbicara dengannya dengan tegas namun halus.

“Putraku tersayang!” katanya, “Tempat apa yang kau jadikan sebagai tempat tinggalmu ini? Apakah kau benar-benar telah memilih neraka ini sebagai tempat persembunyianmu? Beginikah caramu meminta sang takdir untuk menghabisimu, untuk menyerahkan tubuhmu kepada hewan buas saat kau telah mati sehingga mereka dapat memilih-milih tulang belulangmu dan menikmati dagingmu?

“Kumohon kepadamu, ayo keluar dari tempat ini selagi masih ada waktu. Bahkan anjing-anjing kota pun memiliki kehidupan yang lebih baik darimu.

“Kau telah datang dari jauh hanya untuk mendapatkan sesuatu yang sangat kecil, benarkah demikian? Percayalah, tindakanmu melarikan diri itu takkan menyelesaikan apapun; teruslah berlari hingga di hari kau mati dan kau tetap takkan menemukan apapun. Apa gunanya semua penderitaan ini? Apa gunanya? Takkan membantu siapapun bukan? Apakah kau benar-benar ingin menghancurkan dirimu?”

“Kau harus mencoba untuk mengatasi rasa sakitmu; jika tidak, ia akan menghabisimu. Kesedihan itu akan menelanmu bulat-bulat, karena kau hanyalah manusia biasa.

"Sudah terlalu lama kau memberontak. Cukup sudah semuanya! Kau harus menerima segala sesuatunya sebagaimana mestinya: dunia takkan berubah karena keinginanmu, terutama jika kau memalingkan dirimu darinya. Untuk apa kau hidup di alam liar ini bersama dengan hewan-hewan buas? Untuk apa kau bersembunyi di gua kotor ini? Kau bagaikan iblis penyair yang memakan kesedihannya sendiri.

"Cobalah untuk mengalihkan perhatianmu dari semua ini; coba pikirkan hal lain, sesuatu yang sepele dan tak berisiko apapun. Tertawalah, bersenda guraulah, dan berbahagialah. Ya, memang awalnya terasa palsu tapi tak butuh waktu lama dan tawa itu akan menjadi nyata! Berlakulah sesuka hatimu, biarkan hatimu menikmati kenikmatan dunia.

"Dan mengapa tidak? Begitulah kehidupan. Kehidupan menghembuskan napas panas dan dingin dan kau harus belajar untuk menerimanya. Entah janji-janji kehidupan itu nyata atau tidak, tapi kau harus belajar untuk bisa menikmati setiap momennya begitu ia datang. Kau harus meraih hari ini, karena kau tak dapat mempercayai esok hari. Nikmati apa yang kau miliki hari ini! Nikmatilah hasil dari benih yang telah kau sebarkan! Karena hari ini adalah harimu, esok hari adalah milik kematian, dan hanya milik kematian semata.

"Tak ada yang lebih berarti daripada apa yang telah kau raih selama ini: seorang wanita hanya dapat mengenakan pakaian yang dimilikinya; seorang pria hanya dapat memanen hasil dari benih yang telah ia tanam. Jika kau berharap untuk meraih kebaikan dalam hidupmu, kau harus memulainya dari hari ini.

"Kau harus memperlakukan hidup seolah hari ini adalah hari pertamamu sekaligus hari terakhirmu. Berlakulah seolah kematian sedang mengetuk pintumu saat ini; dan jika memang kematian itu tiba, kau takkan merasa takut lagi. Karena hanya mereka-mereka yang telah 'mati' sebelum mereka benar-benar matilah yang berharap dapat melarikan diri dari kematian."

Pria tua itu menghapus airmata yang menetes di pipi putranya dan melanjutkan, "Segala kesedihan pasti akan hilang pada akhirnya; akhirilah kesedihanmu sekarang juga. Ikutlah pulang denganku. Apakah

kau hantu atau iblis? Ataukah kau manusia? Jika kau merasa dirimu manusia, maka kau harus hidup selayaknya manusia."

"O, Putraku! Jadilah teman hidupku sekali lagi, untuk hidupku yang tinggal sejengkal lagi. Hari-hariku akan segera usai; bagiku, malam telah menjelang. Jika kau tak ikut denganku hari ini, maka esok hari kau takkan berjumpa lagi denganku. Aku harus pergi, dan kau harus mengenakan mantel kekuasaanku dan menggantikan posisiku. Tak lama lagi, kesengsaraanku akan berakhir dan aku akan mendapatkan kedamaian, jika Allah mengizinkan.

"Matahari dalam hidupku tenggelam dengan begitu cepatnya, ditutupi oleh debu-debu di hari yang teramat panjang. Kegelapan ini menjadi pertanda, angin malam sedang menanti saatnya untuk membawa jiwaku pergi. Ayolah, Putraku, selagi kita punya waktu untuk saling berbagi. Ikutlah denganku dan gantikan posisiku, karena tempat itu hanya layak menjadi milikmu."

Awalnya, Majnun menuruti keinginan ayahnya: selama beberapa hari ia beristirahat, makan dan minum, ia mengenakan pakaian yang layak seperti orang-orang lainnya, ia meninggalkan ode serta sonetanya, dan ia mendengarkan ucapan-ucapan ayahnya tentang begitu dekatnya mereka untuk kembali ke peradaban dengan penuh perhatian.

Namun semuanya hanyalah kebohongan sedari awal hingga akhir. Majnun sangat ingin membahagiakan ayahnya sehingga ia bersedia melakukan apa saja. Namun pada akhirnya, rasa malu karena kebohongannya membanjirinya. Ia menatap ayahnya dan berkata, "Ayah adalah hembusan napas yang memberikan kehidupan pada jiwaku, dan masih terus memberikan kehidupan kepadaku. Aku adalah pelayan ayah, siap untuk mematuhi setiap perintah ayah. Namun hanya ada satu hal yang tak dapat kulakukan. Aku tak dapat mengubah apa yang telah digariskan oleh takdir.

"Ayahku tersayang, Ayah bagaikan mata uang yang dicetak dengan tinta kebijaksanaan; sementara mata uangku dicetak oleh tinta cinta! Bahasa ayah adalah bahasa yang penuh logika, sementara bahasaku adalah ceracau seorang pria yang gila karena hasrat! Begitulah adanya; dan hal itu tak dapat diubah."

"Tak dapatkah Ayah melihat bahwa aku telah melupakan masa laluku? Halaman demi halaman kenanganku telah kosong, kata demi kata yang tertera telah dihapuskan. Aku bukan lagi aku yang dulu. Jika Ayah memintaku untuk bercerita tentang apa yang telah terjadi, aku tak bisa menceritakannya karena aku sudah tak ingat lagi. Yang kutahu hanyalah bahwa Ayah adalah ayahku, dan aku adalah putra ayah. Aku bahkan tak ingat nama ayah......."

Kata-katanya memudar dan untuk beberapa saat ia hilang dalam pikirannya. Kini, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia paham betul apa yang telah digariskan takdir kepadanya. Ia melanjutkan, "Memang benar, Ayahku tersayang, Ayah adalah sosok asing bagiku, tapi jangan bersedih atau terkejut dengan kenyataan ini. Karena bagi diriku sendiri, aku adalah sosok asing: aku tak lagi mengenal diriku. Aku terus bertanya kepada diriku sendiri, 'Siapa kau? Siapa namamu? Apakah kau sedang jatuh cinta, dan jika benar demikian, dengan siapa kau jatuh cinta? Apakah kau dicintai, jika benar, oleh siapa?' Api menyala dalam jiwaku, api yang begitu panas sehingga membakar habis keberadaanku dan menjadikannya abu. Dan kini aku tersesat di alam liar ini atas keinginanku sendiri."

"Tidakkah Ayah lihat bahwa aku telah menjadi liar seperti sekelilingku, sebuas makhluk buas yang Ayah lihat di sini? Bagaimana mungkin aku dapat kembali ke dunia nyata? Aku bagaikan makhluk asing bagi mereka, dan dunia mereka sangat asing bagiku. Jangan paksa aku untuk kembali, ayah, karena hal itu takkan ada gunanya.Aku hanya akan menjadi beban bagimu dan bahaya bagi lainnya. Di sinilah tempatku, aku tak membahayakan siapa pun di tempat ini.

"Andai saja Ayah dapat melupakan keberadaanku! Andai saja Ayah dapat menghapusku dari kenangan Ayah dan melupakan bahwa Ayah pernah memiliki seorang putra! Andai saja Ayah bisa menguburku di sini dan berpikir: 'Di sini terbaring seorang pria bodoh yang malang, si pemabuk yang dirasuki oleh iblis yang telah mendapatkan benih yang telah disemainya dan menerima apa yang pantas diterimanya.

"Ayahku tersayang, Ayah berkata bahwa matahari Ayah akan terbenam dan Ayah akan segera pergi, dan karena itulah Ayah datang untuk

mengajakku kembali. Tapi matahariku juga akan segera terbenam, karena aku telah dibawa menuju kematian dan kenyataan itu sudah tak dapat ditawar-tawar lagi; bahkan bisa dikatakan jika kematian itu berada dalam diriku sendiri, memakanku dari dalam. Jika segalanya sudah terlambat, maka sudah terlambat bagi kita berdua. Siapa yang tahu, mungkin kepergianku justru mendahului Ayah. Bagian dalamku telah mati dan aku telah membunuh Ayah dengan kesedihan. Jadi jangan biarkan yang mati menangisi yang mati."

Melalui kata-kata itu, si tua Sayyid memahami dengan jelas bahwa Majnun bukan lagi miliknya. Si bodoh yang gila ini adalah tawanan yang terperangkap dalam benteng cinta yang gelap, begitu kuat ikatannya sehingga tak ada yang dapat membebaskannya.

Si pria tua itu menggenggam tangan Majnun dan berkata, "Putraku tersayang! Kau memakan dirimu sendiri dalam kesedihanmu dan kesedihan itu memakan darahmu. Apa yang harus kulakukan denganmu? Kau adalah rasa sakitku – namun kau juga adalah kebanggaanku. Sangatlah jelas bahwa tak ada lagi yang dapat kulakukan untuk membujukmu kembali pulang denganku. Karena itu aku akan pergi; aku akan meninggalkanmu dan kembali pulang, lalu aku akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya.

"Genggamlah tanganku erat-erat, Putraku! Lihatlah bagaimana airmata menetes dan mengalir menjadi sungai. Airmata ini akan membersihkanku sehingga aku akan memulai perjalanan dalam keadaan segar. Pegang aku erat-erat, sayangku! Menit-menit terakhir bersamamu ini bagaikan persediaan makanan yang cukup untuk perjalananku. Aku telah mengepak barang-barangku dan telah siap untuk berangkat. Bergerak, bergerak – selama hidupnya manusia harus bergerak! Dan begitulah seharusnya."

"Selamat tinggal, Putraku! Takkan pernah lagi mataku melihatmu di dunia ini. Selamat tinggal! Kapal yang menungguku telah bersiap-siap untuk berlayar dan takkan pernah kembali lagi. Sungguh aneh, aku merasa bahwa jiwaku telah terbebas! Selamat tinggal, Putraku tercinta! Takkan pernah lagi kita bertemu di dunia ini!"

Majnun memperhatikan begitu Sayyid dan dua teman seperjalan-annya bergerak melintasi pasir. Ia tahu bahwa ayahnya telah berbicara dengan jujur bahwa mereka takkan pernah bertemu lagi – setidaknya bukan di dunia ini. Benar adanya, dua hari setelah tiba di kediamannya, pria tua itu meninggal dunia, jiwa serta rohnya akhirnya terbebas.

Setiap jiwa bagaikan kilatan cahaya, tercipta untuk bersinar se-saat sebelum akhirnya menghilang untuk selamanya. Dalam alam semesta ini, segala sesuatunya ditakdirkan untuk mati, tak ada yang tercipta untuk berlangsung selamanya. Namun jika kau 'mati' sebelum kau benar-benar mati, saat kau palingkan wajahmu dari dunia yang wajahnya bak dewa Janus, kau akan menerima penyelamatan tertinggi dari kehidupan abadi. Segalanya tergantung kepadamu: kau adalah takdirmu sendiri, dan apapun takdir itu atau akan seperti apa nantinya, ia berada dalam dirimu. Dan pada akhirnya, yang baik akan berkumpul dengan sesamanya, dan yang buruk juga akan berkumpul dengan kaumnya. Rahasiamu akan diumumkan dari puncak gunung dan ketika gema itu kembali, kau menyadari bahwa itu adalah suaramu sendiri.......

21
Kesakitan, Penyesalan, dan Kesedihan

Itulah yang tertinggal kini: perasaan sakit tanpa penyembuhan, penyesalan tanpa akhir, kesedihan tanpa penghiburan.

Pada saat itu, seorang pemburu dari suku Amir sedang mengintai rusa gurun di Gurun Najd ketika ia bertemu dengan Majnun. Majnun bukanlah mangsanya, namun lidah si pemburu itu lebih tajam dari pisau manapun. Ia berteriak, “Jadi di sinilah tempat persembunyianmu. Apakah Layla satu-satunya orang dalam hidupmu yang berarti bagimu? Tidakkah kau memikirkan ibu yang telah melahirkanmu, membesarkanmu, merawatmu, dan menjagamu dengan kekhawatiran yang hanya ada dalam hati seorang ibu? Apakah begini caramu membalas kebaikannya, dengan mengabaikannya?

“Dan bagaimana dengan ayahmu? Memang benar, ia masih hidup saat terakhir kali kau melihatnya, tapi kini beban kesedihannya telah membawanya ke kematian. Katakan padaku: apakah kau menikmati hidupmu setelah mengetahui bahwa hidupnya telah berakhir? Tidakkah kau memikirkannya sama sekali? Dengan keegoisanmu kau mengubur dirimu hidup-hidup di alam liar ini, saat kau seharusnya berlutut di hadapan nisannya dan meminta maaf kepadanya. Sangtlah jelas bahwa kau terlalu larut

dalam emosimu sendiri sehingga kau tak terpikir bahkan untuk memberikan penghormatan terakhirmu kepadanya. Kau sungguh makhluk menyedihkan! Seorang putra sepertimu lebih baik mati daripada hidup; dengan demikian setidaknya rasa dukacita dari mereka-mereka yang menyayangimu akan memiliki arti."

Kecaman-kecaman sang pemburu yang penuh semangat itu menusuk jantung Majnun bagaikan belati merah yang panas. Urat-urat dalam tubuhnya tiba-tiba bagaikan senar-senar harpa yang berada di tangan musisi gila: kepalanya miring ke satu sisi, tangannya memukul-mukul udara dan kakinya tertekuk di bawahnya. Dengan erangan kesedihan yang begitu menyayat, ia terjatuh, membentur-benturkan kepalanya berkali-kali di bebatuan hingga darah mengaliri matanya dan bersatu dengan airmatanya.

Perjalanan menuju makam ayahnya merupakan perjalanan yang sangat berat, berlangsung selama beberapa hari dan malam dan memerlukan perjuangan besar, namun Majnun tidak peduli. Melihat nisan ayahnya, kesedihannya semakin besar dan membuatnya menangis terisak-isak di kaki makam ayahnya. Sang pria tua itu tak dapat menyelamatkannya, tapi setidaknya ia telah merasakan kesedihan putranya. Kepedihan Majnun telah menjadi kepedihannya juga dan airmata mereka telah bersatu menjadi sebuah sungai. Namun kini airmata Majnun harus mengalir sendirian.

Hancur karena kesedihan, Majnun mencakar-cakar tanah dan memohon jawaban atau pertanda dari ayahnya. Ia menjerit dengan suara yang sangat menyayat hati, "O, Ayah! Di manakah ayah sekarang? Selama bertahun-tahun ayah menyayangiku, merawat serta mendukungku, dan sekarang beginilah akhirnya! Ayah adalah batu kekuatanku, kini Ayah hanyalah debu; Ayah adalah tongkat kayuku, kini Ayah adalah abu. Kepada siapa Aku mengadu, kini setelah Ayah pergi dari kehidupanku dan memasuki alam kematian? Ayah selalu ada untukku, meskipun yang kuberikan selama ini hanyalah penderitaan dan kekecewaan. Andai saja aku dapat membahagiakan Ayah dengan menjadi putra yang selalu Ayah impikan; tapi aku justru menyiksa Ayah dan mengirimkan Ayah ke kematian yang

terlalu dini. Dan kini aku tersiksa oleh perpisahan ini, oleh kesunyian yang tak dapat kujelaskan yang kini kurasakan setelah kepergian Ayah. Tanpa Ayah aku tak berarti apa-apa, mengapa kubiarkan Ayah pergi sendirian? Jangan hukum aku, Ayah, karena aku tahu benar bahwa aku telah mengecewakan Ayah. Dan jika kuhitamkan wajahku dengan tanah dari makam Ayah, hal itu kulakukan bukan hanya karena aku ingin berada di dekatmu namun karena aku ingin menyembunyikan rasa maluku."

"Aku tahu bahwa Ayah hanya menginginkan yang terbaik untukku, tapi aku justru menolak Ayah dan menjauhkan diriku dari pertolongan Ayah. Saat Ayah bersikap lemah lembut dan mengkhawatirkanku, aku justru bersikap keras dan tidak berperasaan; ketika Ayah menawarkan kehangatan, aku membalasnya dengan dingin. Seribu kali Ayah menderita, namun tak sekalipun aku mendatangi Ayah. Ayah membuatkan sebuah ruangan untukku, menyiapkan tempat tidur untukku bersitirahat, namun aku menolaknya. Ayah menawarkanku sebuah meja yang penuh dengan hidangan lezat, namun yang kulakukan justru menendang meja itu. Aku menyadari semua ini, Ayah, dan aku tak dapat mengatakan betapa menyakitkannya hal itu. Itulah yang tertinggal kini: perasaan sakit tanpa penyembuhan, penyesalan tanpa akhir, kesedihan tanpa penghiburan. Ayah menciptakan relung di sudut hati Ayah untukku: kini setelah takdir menutup relung itu, di sinilah aku berada berusaha untuk menggapai relung itu! Bagaimana mungkin semuanya bisa terjadi! Di satu hari kita masih bersama dan kini Ayah telah pergi – tapi aku masih di sini! Bagaimana bisa? Ya Allah, betapa besarnya dosa-dosaku! Betapa besarnya rasa bersalahku! Ya Allah, semua ini salahku dan kesedihan ini adalah milikku!"

Dan begitulah ratapannya, sambil mencakar-cakar dadanya dengan buas seolah berusaha untuk mengelupas kulitnya dan mengambil jantungnya dengan kedua tangannya. Malam datang dan kegelapan menyelimutinya dalam keputus-asaannya, hitam di atas hitam. Saat pagi menjelang, tatkala matahari beranjak naik menuju langit berwarna lembayung muda dan menebarkan debu-debu keemasan di puncak pegunungan, Majnun meninggalkan makam ayahnya. Dengan sedih, ia berjalan kembali menuju gua serta Lembah Najd.

Setelah kematian ayahnya, Majnun semakin merasa bergantung pada alam liar dan kehidupan dalam isolasi. Bagaikan singa pegunungan, ia memanjat bebatuan terjal dan membelah ngarai serta lembah berbahaya di mana tak satupun manusia pernah menapakkan kakinya. Dengan gelisah ia bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, seolah sedang mencari harta tersembunyi, matanya ke sana kemari dan jantungnya berdegup kencang bagaikan genderang.

Sesuatu yang dicari sesungguhnya adalah Layla, tentu saja. Ia mencarinya ke mana-mana, berharap akan menemukannya di suatu tempat.

Ya, Layla memang harta yang dicarinya; ia adalah permata yang kecantikannya tak ada bandingannya, yang telah membuatnya kehilangan akal dan memaksanya untuk berlindung di sebuah tempat yang sama tak menyenangkannya dengan neraka. Ia telah dipaksa untuk meninggalkan keluarganya oleh hasratnya demi membina keluarga dengan sang kekasih. Siang dan malam, api hasratnya membara di dalam dirinya: setiap kali ia melihat tenda-tenda dan api unggun ia ditarik ke sana seolah ia adalah seekor ngengat, seolah dengan cara yang tak dapat dipahami, tenda-tenda serta api unggun itu merupakan perwujudan kekasihnya.

Kini Majnun terkenal di seluruh penjuru Arab – bagaimana tidak, dengan sajak-sajak yang seindah miliknya? – sehingga saat ia bertemu dengan sekelompok orang yang mengenalnya, ia tak lagi merasa terkejut. Mereka semua berdiri memandangnya begitu ia melipat tangannya, matanya terpejam seolah sedang berdoa, dan sebuah sajak yang memuji kecantikan Layla keluar dari bibirnya. Tiba-tiba saja secarik kertas yang diterbangkan oleh angin terjatuh di kaki Majnun; di atasnya tertulis Layla dan Majnun. Seseorang di suatu tempat telah menuliskan nama sepasang kekasih itu seolah sedang merayakan perasaan cinta serta kesetiaan mereka.

Kerumunan yang mengelilingi Majnun bersorak sorai dengan gembira melihat pertanda ini, namun tak lama kemudian ketakjuban mereka berubah menjadi ketidakpercayaan. Majnun merobek kertas itu menjadi dua! Ia mengambil bagian yang bertuliskan Layla, meremasnya menjadi bola dan membuangnya ke belakang dari balik bahunya; bagian yang berisikan namanya disimpannya. Kerumunan yang memandangnya

menjerit takjub, mereka merasa bukan begitu seharusnya sikap orang yang sedang dilanda cinta. Sebuah suara berteriak, "Apa maksudmu melakukan itu? Sikap macam apa itu? Untuk sekali saja, setidaknya tertulis di atas kertas, namamu dan nama kekasihmu dipersatukan, dan kini kau memisahkan dirimu darinya dan membuangnya. Jelaskan tindakanmu!"

Majnun tersenyum. "Tidakkah kau sadari," katanya, "bahwa satu nama itu lebih baik daripada dua? Karena satu nama saja sudah cukup bagi kita berdua. Andai saja kau menyadari realitas cinta, kau akan melihat bahwa saat kau menggores seorang pecinta, maka yang kau temukan adalah kekasihnya. Tidakkah kau mengerti?"

Tampak jelas bahwa mereka semua tak mengerti maksudnya. "Kau bilang satu nama cukup untuk kalian berdua," kata mereka, "dan mungkin hal itu benar. Tapi jika memang demikian, mengapa kau justru membuang nama Layla dan bukan namamu sendiri?"

"Jawabannya sederhana saja," sahut Majnun. "Kita dapat melihat kerang namun tak dapat melihat mutiara yang tersimpan di dalamnya. Tidakkah kau mengerti? Nama seseorang itu hanyalah sebuah kerang dan tak lebih dari itu. Apa yang tersembunyi di balik kerang itulah yang terpenting. Aku adalah kerang dan ia adalah mutiaraku; aku adalah kerudung dan ia adalah wajah yang berada di balik kerudung itu."

22
Kekuatan Cinta Majnun

Di alam liar itu, Majnun adalah seorang raja, benar-benar seorang Sulaiman yang memerintah dengan bijaksana dan penuh belas kasih. Ia adalah raja kebaikan dan cinta; sorang raja yang tak pernah kejam terhadap kaumnya, tak pernah memaksakan pembayaran pajak, ataupun memaksa mereka untuk mengorbankan hidup mereka atau menumpahkan darah musuh mereka pada pertempuran yang tak berguna sama sekali.

Masih membicarakan kekasihnya, Majnun segera meninggalkan kerumunan serta perkemahan mereka itu. Ia lekas kembali ke tempat persembunyiannya. Ia terbakar oleh api cinta, bersinar bagaikan batubara yang sedang terbakar. Setiap saat batubara itu meledak dan mengeluarkan nyala api, mencambuk lidahnya dan melepaskan semburan kata-kata dari bibirnya, sajak-sajak yang dirajutnya menjadi satu bagaikan mutiara yang terangkai dalam sebuah tasbih. Ia mencurahkannya kepada sang angin, mengizinkannya untuk menyebarkan kata-kata itu dan membiarkannya jatuh berlimpah – sungguh sebuah karunia bagi mereka yang sedang dimabuk cinta dan para pecinta sajak, yang mendengarnya kemudian menyebarkannya. Bakat Majnun dalam seni memang sangat luar biasa, tapi

apalah artinya semua itu? Bukankah ia tidak memiliki apa-apa? Bukankah ia bebas melakukan apapun yang ia inginkan?

Bagi orang lain, Majnun kini sedikit lebih buas dari makhluk buas, ia bagaikan seekor hewan buas yang patut dikasihani karena ia terjebak dalam isolasi serta keburukannya sendiri. Namun ia tak sendiri, bahkan orang gila pun memiliki teman. Teman-teman Majnun adalah para hewan; hewan-hewan liar yang berkeliaran di gurunlah yang menjadi teman-temannya, dan ia cukup senang dengan kenyataan itu.

Majnun telah memasuki dunia hewan gurun sebagai sosok asing, namun mereka dapat menerimanya dengan baik karena Majnun datang secara damai. Ia tidak datang untuk memburu, menjebak, memotong, atau membunuh mereka. Ia merangkak memasuki gua serta sarang mereka bukan sebagai musuh yang jahat tapi sebagai tamu yang baik. Mereka tak melihat kejahatan pada kedua tangannya sehingga mereka semua menghormatinya.

Mungkin juga para hewan itu berpikir bahwa Majnun merupakan salah satu dari mereka, tapi itu hanya sebatas asumsi semata. Berdasarkan insting, mereka tahu bahwa ia berbeda dari manusia-manusia lainnya. Ia memiliki kekuatan khusus, kekuatan yang tak ada kaitannya dengan kekuatan tubuh ataupun ketajaman gigi seperti yang dimiliki oleh singa, puma, atau serigala gurun. Kekuatan Majnun – sumber kemampuannya untuk mengendalikan para hewan itu – adalah kenyataan bahwa ia tidak membunuh segala hal yang lebih kecil darinya. Ia bukanlah seorang predator, karena itulah mereka semua merasa aman dan nyaman bersamanya.

Meskipun begitu, pada awalnya mereka tak memahaminya. Makhluk macam apakah dirinya, yang dapat dengan mudah membunuh makhluk-makhluk lainnya untuk dimakan namun tak melakukannya? Mengapa ia bisa begitu? Siapa yang dapat memahami pikirannya? Yang dimakannya hanyalah akar-akaran serta buah beri – hanya untuk bertahan hidup – dan ia tak menunjukkan rasa takut ketika dikelilingi oleh hewan-hewan pemangsa buas yang dapat dengan mudah merobek-robeknya menjadi beberapa bagian kecil, lalu memakannya. Meskipun demikian, ia tak pernah diserang, tak pernah sekalipun hal itu terjadi. Dan yang lebih

mengejutkan lagi, Majnun tak pernah merasa terancam ataupun terintimidasi oleh hewan buas apapun di gurun tersebut.

Para hewan itu akhirnya terbiasa dengan makhluk asing dari dunia manusia itu. Setiap kali mereka melihatnya atau mencium baunya yang dibawa oleh angin, mereka semua akan berlarian atau meloncat-loncat, merangkak, atau terbang untuk berkumpul di sekitarnya. Tak butuh waktu lama, Majnun bertemankan dengan seluruh hewan liar dari berbagai bentuk maupun ukuran. Dengan kehadirannya, para hewan itu seolah tersihir karena mereka lupa akan sifat dasar mereka yang liar dan berubah menjadi jinak dan bersahabat. Begitu terikatnya mereka dengan Majnun sehingga pada akhirnya mereka menjadi penjaganya saat ia tertidur. Awalnya seekor singa yang menjaganya, bagaikan seekor anjing penggembala yang menjaga sekawanan hewan ternak. Tak lama kemudian yang lainnya mengikuti – para rusa jantan, serigala, *lynx*, puma, rubah gurun – dan akhirnya Majnun tak dapat beristirahat dengan tenang barang lima menit saja karena tempat itu akhirnya berubah menjadi perkemahan bagi para hewan gurun.

Di alam liar itu, Majnun adalah seorang raja, benar-benar seorang Sulaiman yang memerintah dengan bijaksana dan penuh belas kasih. Ia adalah raja kebaikan dan cinta; sorang raja yang tak pernah kejam terhadap kaumnya, tak pernah memaksakan pembayaran pajak, ataupun memaksa mereka untuk mengorbankan hidup mereka atau menumpahkan darah musuh mereka pada pertempuran yang tak berguna sama sekali.

Dengan dibimbing oleh sang penguasa melalui tindakannya, secara perlahan para hewan itu kehilangan dorongan untuk membunuh. Serigala-serigala tak lagi menyiksa para kambing, para puma mulai berteman dengan rusa, singa betina menyusui anak-anak rusa yang tak punya induk, dan rubah-rubah telah berdamai dengan kelinci. Pasukan hewan buas yang mengikuti ke mana pun Majnun pergi adalah pasukan yang damai, pasukan yang digerakkan oleh rasa cinta, keharuan serta persaudaraan.

Cinta para hewan kepada si majikannya yang tanpa pamrih itu seringkali melampaui intensitas cinta manusia kepada manusia lainnya. Pertemanan Majnun dengan para hewan itu adalah contoh rasa cinta yang tak mengenal pamrih. Sebagai contoh, setiap kali Majnun berkeinginan untuk tidur, si rubah gurun akan membersihkan tempat itu dari debu dan duri dengan menggunakan ekornya, sementara hewan lainnya akan menawarkan leher mereka sebagai bantal. Dan tatkala Majnun tertidur, singa akan menjaganya, bersiap-siap untuk mengusir musuh mana pun yang datang mendekat, sementara serigala dan puma akan menjaga area mereka jika ada tamu tak diundang ataupun penyelundup yang datang. Setiap hewan itu melakukan tugasnya masing-masing, menjaga dan melindungi Majnun dengan ketulusan hati yang menyentuh perasaan Majnun.

Namun semakin ia merasa terbiasa dengan teman-teman hewannya, semakin jarang ia melihat manusia lainnya. Mereka-mereka yang telah mengunjunginya di persembunyiannya takut dengan para hewan-hewan yang selalu berada di sekeliling Majnun dan mereka tak ingin mengunjunginya lagi. Dan ketika Majnun muncul di sebuah perkemahan atau pun oase dengan rombongan teman-teman hewannya, semua orang akan melarikan diri darinya. Setiap kali sesosok asing mendekati Majnun untuk berbicara, para hewan itu akan menunjukkan gigi tajam mereka dan mulai menggertak serta melolong hingga sang majikan menyuruh mereka untuk diam dan menghilangkan kecurigaan mereka. Setelah itu barulah sosok asing itu merasa aman. Mereka-mereka yang datang hanya untuk mengejek atau mengganggu Majnun seringkali dipaksa untuk berlari secepat mungkin jika tak ingin gigi-gigi, cakar-cakar serta taring-taring tajam merobek-robek mereka menjadi beberapa bagian.

Apakah sejarah pernah mengenal majikan sebaik Majnun? Apakah pernah ada penggembala dengan hewan ternak seperti itu? Ketika kisah tentang Majnun dan teman-teman barunya sampai di telinga semua orang, mereka sulit untuk mempercayainya. Apakah ini hanya sekedar dongeng dari masa lalu yang digubah sedemikian rupa? Begitu banyak orang yang tak mempercayainya hingga mereka melihatnya dengan mata

kepala mereka sendiri. Oleh karena itu mereka berkelana di gurun pasir dengan harapan dapat melihat pemandangan itu. Ketika menemukan Majnun dengan rombongan hewan buas, mereka kehilangan kata-kata, tak tahu harus berkata atau berpikir apa. Dalam banyak kasus, keterkejutan mereka bercampur dengan rasa iba; menyadari bahwa karena cintalah eksistensi Majnun bisa menurun, mereka membawakan makanan dan minuman demi membebaskannya dari penderitaannya. Meskipun Majnun menerima pemberian mereka, namun ia tak memakannya dan justru menyerahkannya kepada teman-teman hewannya. Dan karena ia adalah kebaikan, maka mereka juga menjadi baik.

Apakah hewan mencontoh tingkah laku manusia? Apakah atribut yang biasanya disertakan pada setiap nama hewan buas di bumi ini hanya merupakan gema suara manusia sendiri? Renungkanlah hal ini selagi kita mengalihkan perhatian ke tempat lain.......

Dulu pernah ada seorang raja, sang penguasa Marv, yang memiliki beberapa ekor anjing penjaga. Anjing-anjing itu bukanlah anjing biasa, bisa dikatakan bahwa anjing-anjing itu adalah iblis yang terlepas dari ikatannya, benar-benar anjing *hound* dari neraka.

Setiap ekornya memiliki kekuatan bak puma, rahang mereka cukup kuat untuk memutuskan leher unta hanya dengan satu kali gigitan saja. Tapi untuk apa sang Raja memelihara anjing-anjing buas semacam itu?

Alasannya sederhana saja. Setiap kali ada seseorang yang tak disukai oleh sang Raja atau membuatnya marah entah dengan cara apa, maka sang Raja akan melemparkannya ke anjing-anjing tersebut. Anjing-anjing itu akan merobek-robek si orang malang itu menjadi beberapa bagian kemudian memakan dagingnya.

Di antara para anggota kerajaan, ada seorang pria muda yang bijaksana serta pandai, ia memiliki keahlian berdiplomasi dan beretiket. Tentu saja pria muda ini mengetahui keberadaan hewan sebuas syaitan tersebut serta kegunaan mereka di istana itu.

Ia beserta teman-temannya juga menyadari bahwa sang Raja adalah seorang pria yang temperamental, ia sangat mudah marah.

Siapapun yang disenangi oleh Raja pada hari ini, tiba-tiba saja tak disenanginya keesokan harinya, biasanya tanpa alasan yang jelas. Suasana hati sang Raja tak bisa diprediksi; apa yang telah terjadi pada yang lainnya, pikir si pria muda, bisa saja terjadi kepadaku.

Dan begitulah, ia tak dapat tidur setiap malam, memikirkan takdir yang akan segera ia hadapi. Apa yang harus ia lakukan?

Akhirnya, si pria muda itu mendapatkan sebuah ide. Setiap kali ada kesempatan, ia selalu melewati kandang tempat anjing-anjing buas itu dirantai. Di sana ia akan berbicara dengan sang penjaga selama beberapa waktu dan kemudian memberikan hadiah kepada mereka untuk mendapatkan kepercayaan para penjaga itu.

Dengan demikian, dimulailah rencana keduanya. Pertemanan yang dibina dengan para penjaga anjng itu membuka peluang baginya untuk berteman dengan para anjing itu.

Beberapa hari sekali, ia membawakan beberapa potong daging untuk mereka; terkadang, saat ia mendapatkan akses menyelinap ke dapur istana, ia akan membawa kambing atau domba secara utuh.

Secara perlahan, ia mendapatkan kepercayaan para anjing itu; tak lama kemudian, mereka telah terbiasa dengan kunjungannya sehingga mereka biasanya melompat-lompat dan menggonggong kesenangan setiap kali mereka melihatnya datang mendekat.

Dan ia telah mengatasi rasa takutnya. Ia membelai mereka dan bermain dengan mereka seolah mereka hanyalah anak-anak kucing. Memang itulah rencananya sedari awal.

Suatu hari, tanpa alasan yang jelas, sang Raja menjadi marah dengan si pria muda itu, seperti yang telah dikhawatirkan oleh si pria muda selama ini.

Sang Raja memanggil para penjaganya dan memerintahkan agar si pria muda itu dilemparkan ke kandang anjing. Para penjaga mengikat tangan serta kaki pria muda itu dan menyeretnya menuju kandang anjing. Mereka kemudian memaksanya masuk ke dalam kandang dan menguncinya.

Lalu mereka berdiri dan menunggu para anjing buas itu menyerang mangsa barunya.

Tapi tentu saja, hal itu tak terjadi. Manusia mungkin tak selalu membalas kebaikan dengan kebaikan, tapi anjing – seberapa pun buasnya mereka – melakukannya. Begitu mereka mengenali si pria muda itu sebagai sosok yang telah membawakan makanan serta mencurahkan perhatian kepada mereka, mereka berlarian mendekatinya dan mulai menjilati tangan serta wajahnya sebagai wujud sayang mereka terhadapnya.

Lalu mereka duduk dengan tegak di sisinya, bersiap-siap untuk melindunginya dari segala bahaya. Bahkan tulang terlezat ataupun daging terempuk yang dilemparkan oleh para penjaga mereka tetap tak dapat menjauhkan mereka dari pria muda itu.

Para penjaga Raja memandangnya dengan takjub. Mereka datang untuk melihat ceceran darah; tapi yang mereka lihat justru pertunjukan mengharukan tentang kasih sayang yang terjalin antara manusia dengan hewan buas.

Tak mampu mempercayai apa yang mereka lihat, para penjaga berteriak-teriak pada anjing-anjing itu, mendorong mereka untuk menyerang pria muda itu, namun jeritan para penjaga itu tak diindahkan oleh para anjing.

Saat matahari mulai terbenam di pegunungan, menutupi puncak-puncak pegunungan salju itu dengan mantel merah keemasan, sang Raja duduk di singgasananya, kemarahannya kini berkurang.

Bahkan, ia kini merasakan penyesalan karena telah bertindak secara ceroboh. Ia telah menghancurkan hidup seorang pria muda tanpa alasan yang jelas.

Tentu saja ia tak menyadari apa yang sebenarnya terjadi di kandang anjingnya, dan tak ada seorang pun anggota istana yang berani memberitahunya.

Saat malam menjelang, ia menjadi sangat bingung sekali. “Mengapa?” jeritnya, suaranya menggema. “Mengapa kuperintahkan agar pria muda itu dilemparkan ke kandang anjing? Mengapa aku bertindak dengan begitu ceroboh? Pergilah! Pergilah sekarang dan cari tahu kabarnya. Pergi dan lihatlah apa yang telah terjadi dengan pria malang itu.”

Para anggota istana bergegas menuju kandang dan kembali dengan salah seorang penjaga kandang anjing, memerintahkannya agar melaporkan segalanya pada sang Raja.

Tentu saja sang penjaga merasa takut untuk menceritakan kepada Raja apa yang telah dilihatnya pada hari itu; bagaimana mungkin ia mengaku bahwa sang pria muda itu telah selamat dari kematian hanya dengan menunjukkan kasih sayangnya kepada anjing-anjing dari neraka itu dan dengan hadiah-hadiah yang selalu dibawakannya untuk anjing-anjing itu?

Ia mendekati sang Raja, memberikan hormat kepadanya, dan dengan suara gemetar berkata, "Yang Mulia! Pria ini tak mungkin seorang manusia. Benar, saya nyatakan bahwa ia mungkin sebentuk jin atau malaikat di mana Allah yang Mahakuasa telah memberikan keajaiban kepadanya.

"Mari, Yang Mulia, dan lihatlah sendiri! Ia duduk di tengah kandang dan dikelilingi oleh anjing-anjing peliharaan Tuan. Dan apa yang mereka lakukan? Bukannya merobek-robek tubuhnya, mereka justru mengusap-usapnya dengan penuh kasih sayang dan menjilati wajahnya!

"Bukankah itu sebuah keajaiban? Bukankah itu sebuah pertanda dari Allah? Anjing-anjing ini bukanlah makhluk buas biasa – mereka lebih mirip iblis daripada anjing – namun dengan kehadiran pria muda itu, mereka bagaikan anak-anak kucing yang senang bermain."

Sang Raja melompat dari singgasananya dan bergegas keluar dari ruangannya, melewati tanah lapang istana menuju kandang anjing.

Melihat keajaiban itu dengan mata kepalanya sendiri, sang Raja mulai terisak. Dan ketika para penjaga mengeluarkan pria muda itu dari kandang, sang Raja, yang masih terus terisak dengan keras, memeluknya dan memohon maaf.

Beberapa hari kemudian, sang Raja memerintahkan agar si pria muda itu dibawa ke ruangannya, agar mereka dapat berbicara secara pribadi.

Sang Raja yang tidak memercayai keajaiban semacam itu merasa penasaran terhadap apa yang sebenarnya telah terjadi di dalam kandang, dan mengapa si pria muda itu tidak diserang seperti orang-orang

sebelumnya. “Katakan padaku, pria muda,” katanya, “Mengapa anjing-anjingku tidak membunuhmu? Apa rahasiamu?”

Begitu si pria muda itu menceritakan semuanya, mata sang Raja terbeliak lebar dan ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tak percaya.

Si pria muda menjawabnya, “Memang benar bahwa anjing-anjing Tuan telah menjadi teman-teman saya dan saya terselamatkan hanya berkat beberapa potong tulang dan daging. Saya menunjukkan kebaikan kepada mereka dan mereka membalasnya dengan menyelamatkan nyawa saya.”

“Tapi bagaimana dengan Anda, Yang Mulia? Saya telah melayani Anda dengan setia selama sepuluh tahun – sebagian besar dari hidup saya bahkan, dan Anda mengetahuinya dengan baik. Meskipun begitu Anda tak ragu untuk membiarkan saya mati oleh anjing-anjing Anda hanya karena kesalahan ringan saya yang membuat Anda tak senang.

“Hanya karena saya membuat Anda kesal selama beberapa saat, Anda mengeluarkan perintah agar saya dibunuh! Sekarang Anda katakan pada saya, siapa yang menjadi teman terbaik: Anda ataukah anjing-anjing buas dari neraka itu? Siapa yang layak menerima hormat saya: Yang Mulia ataukah iblis-iblis berbentuk anjing itu?”

Si pria muda itu berbicara dengan berani dan terus terang, namun sang Raja tidak menjadi marah, ia justru merendahkan hatinya.

Sangatlah jelas bahwa seluruh kejadian itu merupakan sebuah ujian dari Allah untuk semua umat manusia, dan dari kisah tersebut ada sebuah pelajaran yang dapat dipetik. Sang Raja memutuskan untuk tak lagi bertindak ceroboh dengan melemparkan orang-orang tak bersalah ke anjing-anjing buasnya; ia akan berusaha untuk menjinakkan anjing-anjing buas itu dengan jiwanya.

Tapi kita telah melangkah terlalu jauh. Apa kaitan kisah itu dengan Majnun? Ia berbuat baik kepada hewan-hewan itu bukan karena ia takut kepada mereka, tapi karena kebaikan merupakan bagian dari dirinya; ia tak dapat menolak untuk memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan kasih sayang.

Pada akhirnya, para hewan buas yang berkumpul di sekitarnya menyayanginya sebesar rasa sayangnya kepada mereka. Kesetiaan mereka kepadanya tak terpatahkan dan seperti yang akan kita saksikan nanti, mereka akan terus berada di sisinya hingga akhir.

Apakah arti dari anekdot ini mudah untuk diterima? Apakah kalian semua memahami artinya, pembaca? Kisah di atas berarti bahwa jika kita mencontoh Majnun, kita takkan menderita oleh siksaan serta kesengsaraan dari dunia ini.

23
Langit Tak Memberi Jawaban

Majnun berdiri menatap ke langit, matanya bergerak dari satu planet menuju planet lainnya, dari satu bintang ke bintang lainnya. Yang manakah yang akan mendengar permohonannya? Yang manakah akan datang untuk membantunya?

Rembulan menunjukkan sinarnya yang keperakan, sementara di kaki langit Venus terbakar bagaikan sulfur. Meteor berjatuhan ke bumi bagaikan tombak-tombak api yang dilemparkan oleh tangan-tangan dari surga, sementara bintang-bintang bersinar bagaikan ribuan perhiasan berkelap-kelip yang dijahitkan ke jubah langit yang berwarna nila.

Majnun berdiri menatap ke langit, matanya bergerak dari satu planet menuju planet lainnya, dari satu bintang ke bintang lainnya. Yang manakah yang akan mendengar permohonannya? Yang manakah akan datang untuk membantunya?

Saat matanya menjelajahi langit, untuk pertama kalinya ia memperhatikan Venus, lalu menjerit, "O, Venus! Kau adalah lentera yang memandu semua orang yang mencari kebahagiaan di dunia ini. Kekasih sang penyair dan penyanyi, kunci kesuksesan ada di tanganmu. Kau adalah stempel yang tertera pada cincin sang Raja, kau adalah ratu di istana kemakmuran dunia, kau adalah bintang yang berkuasa atas para pecinta. Kau

adalah hadiah berupa kata-kata indah yang terlontar dari bibir semerah mirah delima; bibir-bibir milik kaummu, dan minumlah anggurmu yang beraroma *ambergris*. Masukkan ke dalam lingkaranmu dan limpahkanlah kebaikanmu kepadaku! Bukalah gerbang harapan: jangan biarkan aku mati karena menunggu! Jiwaku sakit dan hanya kaulah yang tahu obatnya. Biarkan angin malam membawa aroma wangi kekasihku kepadaku selagi masih ada waktu!"

Setelah mengajukan permohonan kepada Venus, Majnun beralih kepada Jupiter. Apakah ia juga bisa membantunya? Majnun berkata, "O Jupiter, bintang kebahagiaan! Kau adalah jiwa yang setia, karena kau selalu menepati janjimu. Kau mempertahankan kejujuran serta keadilan; pada setiap alam kau meninggalkan tanda keberadaanmu, karena kau adalah bintang bagi para penguasa serta hakim yang adil. Kaulah yang menentukan siapa yang akan menang. Pena takdir berada di tanganmu! Masa depan seluruh kosmos bergantung kepadamu! Percayalah kepadaku karena hatiku mendapatkan seluruh kekuatannya darimu. Jangan pejamkan matamu saat aku membutuhkanmu!"

Majnun memohon kepada semua planet yang dilihatnya, satu demi satu, lalu bintang demi bintang, namun ia tak mendapatkan jawaban. Langit masih tetap diam dan jiwa Majnun beku di tengah dinginnya kecantikan malam itu. Para penghias malam itu terus bergerak dan tak menghiraukan rasa sakit hatinya yang menyedihkan. Apa peduli mereka? Untuk apa mereka repot-repot membantunya?

Lalu Majnun menyadarinya, untuk pertama kali segalanya menjadi jelas. Bintang-bintang tidak mempedulikannya karena sama saja dengan butiran-butiran pasir yang berada di bawah kakinya, mereka buta, tuli dan bisu! Gemerlap yang mereka tunjukkan semata-mata hanyalah sebuah pertunjukan. Di bawah tampilan luar mereka yang begitu luar biasa, mereka hanyalah benda mati yang tak memiliki suara ataupun mata. Apalah artinya penderitaan jiwa seorang manusia bagi mereka?

Dan Majnun mengangkat wajahnya sekali lagi ke angkasa, tapi kali ini ia tak membuat permohonan. Mereka hanyalah subjek, pikirnya.

Dan di mana ada subjek, maka pasti ada sang penguasa. Jika ciptaan-Nya tak mau menjawabku, pikirnya, mungkin sang Pencipta bersedia menjawabku.

Akhirnya Majnun berdoa kepada Yang Mahakuasa yang telah menciptakan bumi beserta isinya dan Ia yang tak pernah memiliki keperluan apapun. Ia berkata, "Ya Allah! Kepada siapa aku harus menghadap, jika bukan kepada-Mu? Venus dan Jupiter hanyalah ciptaan-Mu yang melakukan perintah-Mu, sementara Kau adalah sumber mata air bagi segala ciptaan-Mu. Pengetahuan-Mu mencakup segalanya dan luasnya karunia-Mu tak dapat diukur. Semua kekuasaan berada di tangan-Mu, dan tak ada rantai yang sebegitu kuatnya yang tak dapat Kau patahkan. Kau adalah Hakim Tertinggi, Perawat, serta Penjaga seluruh makhluk. Apapun yang dimiliki oleh orang-orang hebat di dunia ini, mereka memilikinya karena-Mu. Kau adalah satu-satunya yang datang untuk membantu mereka-mereka yang membutuhkan bantuan. Kami semua adalah tawanan yang terikat oleh rantai dan takkan ada yang dapat membantu kami jika Kau tak berkehendak demikian.

"Ketujuh surga dan segala yang berada di dalamnya adalah milik-Mu. Seluruh makhluk – seberapa pun hebatnya atau seberapa pun kecilnya – menunduk patuh kepada perintah-Mu.

"Ya, Allah! Kau menciptakanku dari tanah liat, bergaung, berwarna hitam dan berat, lalu Kau hembuskan napas dari ruh-Mu kepadaku. Kehidupan berasal dari-Mu dan Kau memiliki kuasa untuk mempercepat datangnya kematian. Malam ini aku berdiri di hadapan-Mu sebagai makhluk-Mu yang hidup dan bernapas, namun juga sebagai makhluk yang jiwanya telah mati. Hanya belas kasih-Mu-lah yang dapat menyelamatkanku; hanya pengampunan-Mu-lah yang dapat menyelamatkan aku dari kutukan abadi. Hanya rasa sayang-Mu-lah yang dapat mengubah kegelapanku menjadi sinar benderang, malam-malamku menjadi siang."

Saat Majnun selesai mengucapkan doanya, ia merasa diliputi oleh ketenangan yang luar biasa. Ia tak lagi merasa perlu untuk memandang atau mengintai langit malam. Hatinya telah menemukan tempat peristirahatan dan tatkala kantuk melandanya, ia tak memperhatikannya. Karena

tak lama kemudian, ia pun mulai bermimpi dan dalam mimpinya ia melihat banyak hal aneh:

Di hadapannya ada sebuah pohon yang muncul secara tiba-tiba dan mulai tumbuh dengan begitu cepatnya hingga tanpa disadari pohon itu sudah jauh melebihi tinggi tubuhnya. Pohon itu terus tumbuh hingga menembus langit, Majnun memperhatikan ada seekor burung yang duduk di atas dahan tertinggi pohon itu. Ada sesuatu yang bersinar di paruh burung itu. Burung itu meninggalkan pohon itu dan terbang di atas Majnun selama beberapa saat. Lalu ia membuka paruhnya dan membiarkan benda bersinar itu terjatuh. Benda bersinar itu adalah sebuah permata dan ia terjatuh tepat di atas kepala Majnun. Dan permata itu tetap berada di sana, bagaikan penghias mahkota raja yang berkilauan.

Majnun terbangun saat matahari mulai naik. Mimpi indahnya telah hilang, namun dirinya dipenuhi oleh rasa senang dan bahagia. Ia tak pernah merasa begitu lepas dari permasalahan dan tenang untuk waktu yang sangat lama. Tubuhnya terasa ringan seolah ia memiliki kemampuan untuk terbang. Apakah jiwanya akan segera terbang? Apakah kebahagiaan yang muncul secara tiba-tiba ini karena mimpi yang begitu sederhana itu?

24
Bintang yang Jatuh dari Surga

Seorang wanita mungkin dapat mengalahkan seorang pahlawan dan meletakkan pedang kematian di atas kepalanya.
Namun ketika segalanya telah berakhir, ia tetaplah seorang wanita. Tertindas dan tak mampu berbuat sesuai kehendaknya.
Seorang wanita mungkin merasa ingin berjuang dan menunjukkan keberanian bagaikan seekor singa.
Namun atas nama kehormatan serta martabat ia harus bertindak sesuai kodratnya, seperti yang telah digariskan kepadanya.

Seringkali mimpi itu begitu nyata, begitu penuh kebenaran, sehingga sinarannya menembus diri manusia dan membuat harinya menjadi cemerlang. Begitulah mimpi Majnun. Ketika terbangun, ia terbangun di pagi hari di mana berbagai kemungkinan tampak tak berujung. Langit cerah dan udara dipenuhi oleh aroma wangi yang dibawa hanya dari surga; setiap hembusannya bagaikan hembusan napas sang Nabi, yang dikirim untuk membangkitkan mereka-mereka yang telah mati dan menyuruh mereka untuk mewaspadai keindahan kehidupan.

Hari itu, dan juga di hari-hari yang akan disongsongnya, bagi Majnun tampak bagaikan taman bunga mawar yang indah yang dipenuhi dengan

sihir. Bagaimana bisa benih-benih ketidakberuntungan tumbuh di tanah yang seindah surga itu?

Takdir juga telah merasa lelah akan penderitaan Majnun sehingga Ia memberikannya kebahagiaan demi kebahagiaan. Tapi apakah semuanya telah terlambat?

Majnun sedang duduk-duduk di lereng gunung, di salah satu tempat persembunyiannya yang dikelilingi oleh bebatuan sebagai perlindungan. Seperti biasa, teman-teman hewannya berada di dekatnya, beberapa tertidur, sementara beberapa lagi menjaganya.

Tiba-tiba saja, ia melihat kepulan debu di dasar lembah. Kepulan debu itu berwarna keunguan di sinar pagi yang kekuningan, ia berputar-putar saat beranjak naik. Perlahan ia bergerak mendekat, begitu dekatnya hingga tampak bagaikan kerudung yang menutupi wajah seorang wanita. Dan saat Majnun merasa ingin melihat wajah di balik kerudung itu, ia menyadari bahwa kepulan debu itu menyembunyikan seorang pengendara yang bergerak bagaikan angin.

"Siapakah ia dan apakah yang diinginkannya?" pikir Majnun. "Tak ada perkemahan ataupun rombongan karavan sejauh bermil-mil, jadi apa yang dilakukannya di sini?" Sangatlah jelas bahwa si pengendara itu mencari Majnun. Majnun berdiri dan jantungnya berdegup kencang. Apakah ia si pengendara unta yang berjubah hitam yang membawakannya berita pernikahan Layla dengan Ibn Salam?

Sang pengendara menarik tali kekang kudanya dan turun, menaiki jalan terjal bebatuan dengan kesulitan, dan Majnun dapat melihat bahwa si pengendara adalah seorang pria tua dan wajahnya tak ia kenali.

Majnun mengangkat tangannya untuk menenangkan hewan-hewan itu, yang telah mulai menggeram. Lalu ia melangkah ke depan untuk menyambut sang tamu.

Dengan ramah, Majnun berkata, "Tuan yang terhormat, sepertinya Anda telah tersesat. Katakan, ke mana seharusnya Anda pergi? Atau mungkinkah Anda datang kemari untuk menemui saya? Tidak, sepertinya tidak demikian, karena kita berdua tidak saling mengenal. Saya menyukai wajah Anda namun hewan-hewan saya tidak menyukai Anda.

Anda lihat sendiri bagaimana mereka menggeram kepada Anda. Dan saya pun merasa bahwa saya tidak dapat memercayai Anda. Seperti yang orang-orang bilang, mereka-mereka yang pernah digigit ular pasti akan takut walaupun hanya melihat bayangan seutas tali! Saya telah digigit ular semacam itu – bukan, bukan ular melainkan naga!"

"Beberapa waktu lalu, seorang pengendara lainnya mendatangi saya dan menusukkan kayu pancang ke jantung saya, serpihan kayu itu masih ada di sana dan mengakibatkan luka yang sangat dalam dan menyakitkan. Jadi kini Anda mengerti bahwa saya mempunyai alasan untuk tidak memercayai Anda. Dan jika Anda datang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulainya, maka lebih baik Anda diam dan kembali pulang."

Mendengar kata-kata ini, sosok asing itu berlutut di kaki Majnun dan menjerit, "Di antara makhluk-makhluk lainnya, kaulah yang paling mulia, karena kau telah menjinakkan makhluk-makhluk terbuas dan menjadikan mereka sebagai teman-temanmu! Para rusa menyerudukmu dengan penuh cinta; para harimau membelaimu dengan lembut dan perhatian; para singa bermain-main denganmu seolah mereka adalah kucing-kucing betina yang dibeli dari kedai di pasar."

"Untuk apa kau dan hewan-hewanmu merasa takut kepada seorang pria tua lemah sepertiku? Aku tak ingin mengganggumu; aku berada di sini untuk menyampaikan pesan dari kekasihmu. Ini adalah sebuah pesan rahasia, sebuah surat yang tak pernah dibawa oleh siapapun sebelumnya. Surat ini darinya untukmu, dan hanya untukmu. Jika kau masih menginginkanku untuk diam dan kembali pulang, maka itulah yang akan kulakukan, tapi kupikir kau harus membiarkanku bicara terlebih dahulu."

Majnun tak menduga akan mendengar kata-kata itu, dan tiba-tiba saja hatinya dipenuhi oleh harapan. Sambil memegang bahu pria tua itu, ia berkata, "Demi Allah, bicaralah! Cepatlah bicara dan bebaskan aku dari penderitaanku!"

Sang pria tua itu melanjutkan, "Aku tahu bahwa takdir telah berbuat kejam terhadapmu, bintang-bintangmu telah bertingkah bagaikan sekelompok keledai bodoh yang keras kepala, tapi tak ada alasan mengapa

kau tak dapat menjinakkan mereka. Tapi pertama-tama, izinkan aku bercerita kepadamu tentang apa yang telah terjadi kepadaku."

"Beberapa hari lalu, secara tidak sengaja aku melintasi sebuah perkemahan yang berada dekat dengan sebuah taman – hutan kecil yang teduh dengan sungai kecil mengalir, bunga-bunga dan pepohonan palem yang tinggi-tinggi. Aku berjalan-jalan selama beberapa saat hingga aku melihat seseorang sedang duduk sendirian, tersembunyi di balik dedaunan. Yang kukatakan memang 'seseorang', namun dalam kenyataannya, kupikir aku telah mendapatkan kesempatan untuk melihat bintang yang telah jatuh dari surga! Taman itu bagaikan taman Firdaus, dan ia adalah seorang wanita muslim yang sangat cantik yang dijanjikan oleh Allah akan disandingkan dengan pria-pria beriman.

"Ada sungai kecil yang melewati oase itu, bagaikan aliran air susu dan madu yang mengaliri surga. Tapi ketika wanita muda yang cantik itu mulai berbicara, kata-kata yang keluar dari bibirnya begitu manis dan kefasihannya berbicara dapat membuat aliran sungai itu beriak dan berpercikan, seolah air sungai itu bergantung pada kata-katanya. Dan matanya – bagaimana aku bisa mendeskripsikannya?! Bahkan seekor singa pun akan tersihir bila sepasang mata indah milik rusa betina menatapnya!"

"Penampilannya sangat indah bagaikan buku yang hanya berisikan karakter-karakter cantik tertulis di dalamnya. Rambutnya ikal bagaikan ekor pada huruf 'Jim'; tubuhnya lentur dan ramping bagaikan huruf 'Alif'; bibirnya lengkung bagaikan huruf 'Mim'. Ya, bila ketiga kata itu digabungkan akan menjadi *'Jam'* (cangkir), dan memang seperti itulah dirinya, sebuah cangkir kristal berharga yang menggambarkan rahasia alam semesta ini!"

"Matanya bagaikan bunga narssisi yang tumbuh di tepi sungai, begitu kau melihatnya dalam-dalam, kau akan dapat melihatnya bermimpi! Tapi dengan kata-kata yang sedikit ini aku tak dapat membeberkan kecantikannya, karena ia adalah cahaya kehidupan itu sendiri. Meskipun begitu, kecantikannya ternoda oleh hatinya yang hancur. Kesedihan telah melemahkannya; telah begitu lama airmata memenuhi matanya sehingga ia tak lagi dapat melihat."

Si pria tua itu menghembuskan napas panjang, menghapus airmata yang menetes dari matanya dan melanjutkan, "Percayalah, ia menikah karena rasa takut, pada kenyataannya, kaulah satu-satunya yang diharapkannya. Saat ia berbicara, airmata menggenangi matanya; bagaikan kerudung yang menghalangi sinar matahari. Pemandangan itu akan menggetarkan hati siapa saja, bahkan hati terdingin sekalipun!"

"Aku mendekatinya dan bertanya siapa dirinya dan mengapa ia begitu sedih. Ia mengangkat wajahnya, dengan senyum lemah tersungging di bibir merahnya ia berkata, 'Mengapa Anda melumuri luka saya dengan garam? Saya dulu adalah Layla, tapi kini saya bukanlah Layla lagi. Kini saya sudah gila, lebih 'majnun' dari seribu Majnun. Ia mungkin seorang penganut agama yang gila, pengelana liar yang tersiksa karena cinta, tapi percayalah, penderitaan saya seribu kali lebih buruk!"

"Memang benar, ia adalah sasaran bagi panah-panah kesedihan, tapi begitupun saya – dan ia adalah seorang pria, sementara saya adalah seorang wanita! Ia bebas dan dapat mencurahkan kepedihannya kepada pegunungan; ia dapat bepergian ke manapun ia mau, ia bisa menangis, berteriak dan mengekspresikan perasaan terdalamnya dalam sajak-sajaknya. Tapi apa yang bisa saya lakukan? Saya adalah seorang tawanan yang tak mampu berbuat apa-apa. Saya tak bisa berbicara dengan siapa pun karena tak ada seorang pun yang dapat saya percayai; jika saya membuka hati saya kepada semua orang yang ada di sekitar saya, maka rasa malulah yang akan saya dapatkan sebagai balasannya. Madu berubah menjadi racun di dalam mulut saya dan segala sesuatu yang saya sentuh berubah menjadi debu. Siapa yang tahu bagaimana perasaan saya? Siapa yang tahu bagaimana penderitaan saya? Saya memasang topeng keberanian pada wajah saya, saya tutupi seluruh penderitaan saya dengan senyuman serta tawa palsu, tapi sepanjang waktu saya terbakar, terbakar, dan terbakar!"

"'Cinta menjerit-jerit di dalam hati saya, 'Larilah selagi kau bisa, terbang menjauhlah dari ayahmu yang seperti burung gagak dan suamimu yang bagaikan burung hering!' Tapi kemudian saya diperingatkan oleh akal sehat saya yang berkata, 'Jangan, dengan terbangnya dirimu hanya

akan semakin mempermalukanmu. Kau harus tetap di sini dan menyerah-lah pada takdirmu!'"

"'Seorang wanita mungkin dapat mengalahkan seorang pahlawan dan meletakkan pedang kematian di atas kepalanya, namun ketika segalanya telah berakhir, ia tetaplah seorang wanita, tertindas, dan tak mampu berbuat sesuai kehendaknya. Seorang wanita mungkin merasa ingin berjuang dan menunjukkan keberanian bagaikan seekor singa, namun atas nama kehormatan serta martabat ia harus bertindak sesuai kodratnya, seperti yang telah digariskan kepadanya. Karena bukan kuasa saya untuk mengakhiri penderitaan ini, saya tak punya pilihan selain tunduk terhadapnya. Saya tak diizinkan untuk bersama Majnun, tapi saya perlu tahu apa yang dilakukannya, saya haus akan beritanya."

'Bagaimana ia menghabiskan hari-harinya dan di mana ia tidur saat malam tiba? Apa yang dilakukannya saat ia berkelana di gurun dan siapa saja yang menemaninya, jika memang ada? Apa saja yang dikatakannya dan apa yang dipikirkannya? Jika Anda mengetahui apa saja tentangnya, wahai orang asing, katakan pada saya sekarang juga!'

"Begitulah ucapan Layla. Meskipun baru pertama kali ini aku bertemu denganmu hari ini, tapi aku merasa telah mengenalmu dengan baik. Tak sia-sia aku menjadi tua dan melihat dunia dengan baik dan merasakan apa saja yang ditawarkannya kepadaku. Kisah tentang dirimu dan cintamu telah menjadi pembicaraan semua orang; adakah orang lain di negeri Arab ini yang lebih terkenal daripadamu? Betapa anehnya semua ini dan juga betapa kejamnya, seluruh dunia tahu tentangmu namun Layla tak diperbolehkan untuk mendengarnya! Karena itulah aku menemaninya di sana selama beberapa saat, untuk membicarakanmu. Dan percayalah, kata-kataku membuatnya terkesan."

"Kukatakan kepadanya, Majnun hidup sendirian, bagaikan seorang pertapa, tanpa teman ataupun keluarga; ia sendirian dengan kenangan cintanya. Satu-satunya yang menemaninya – begitulah yang dikatakan semua orang – adalah hewan-hewan liar, seperti keledai liar dan singa pegunungan yang menjauhkan diri dari dunia manusia. Namun penderitaan telah menghancurkannya: kekuatan cinta terlalu kuat untuk

dapat ditolak oleh makhluk-makhluk lemah seperti pria. Majnun hancur, pikirannya melemah dan sakit. Kematian ayahnya membuatnya semakin menderita."

"Hari demi hari, takdir menebarkan duri di jalan yang dilaluinya dan kini ia telah menjadi seorang penyair yang mencatat ketidakberuntungannya sendiri. Sajak-sajaknya menceritakan kisah hidupnya, dan kisah hidupnya adalah kisah tentang cinta dan penderitaan. Airmata menetes dari matanya bagaikan hujan di tengah musim semi, dan saat ia berbicara mengenai ayahnya yang telah tiada, kata-katanya akan meluluhkan hati yang beku sekalipun."

"Lalu aku mendendangkan beberapa sajak ciptaanmu, yang pernah kudengar di pasar dan kuhafalkan dalam ingatanku. Desah napas panjang keluar dari bibirnya dan kepalanya terkulai seolah akan pingsan atau mati. Ia terisak-isak hingga airmatanya terkuras habis. Dan saat menangis, ia mengucapkan doa untuk ketenangan jiwa ayahmu."

"Ia ingin menemanimu karena ia tahu kau sendirian, dipisahkan dari dirinya dan ayahmu tercinta, tapi apa yang dapat dilakukannya?"

"Tiba-tiba saja ia mendapatkan sebuah ide. Ia menunjukkan tendanya dari kejauhan dan berkata, 'Anda adalah seorang pria jujur yang memiliki ketulusan hati. Saya memercayai Anda. Saya akan kembali ke tenda saya dan saya akan menulis surat untuk Majnun. Berjanjilah bahwa Anda akan kembali esok hari agar saya dapat menyerahkan surat untuk Anda berikan kepadanya. Maukah Anda berjanji kepada saya?'

"Saya pun berjanji kepadanya, dan keesokan harinya saya menuju tendanya. Sebagai tanda berduka cita atas kematian ayahmu, ia mengenakan pakaian berwarna biru tua: ia bagaikan bunga violet yang paling cantik di gurun. Dalam lipatan roknya ia menyembunyikan sebuah surat. Inilah surat yang kumaksud!"

Sang pengantar surat berusia tua itu mengambil surat dari tasnya dan menyerahkannya kepada Majnun. Awalnya, Majnun tak menunjukkan reaksi apapun. Ia menatap perkamen yang ada di tangannya seolah ia sedang bermimpi.

Bukankah semua ini terlalu berlebihan untuk diterimanya? Apakah ucapan manis sang kekasih datang terlalu dini? Apakah semua terlalu berlebihan untuk dihadapinya?

Tiba-tiba ia bertingkah aneh. Seolah ia sedang ditawan oleh beberapa iblis gila yang ingin menarik tubuhnya dari berbagai arah. Tubuhnya bergerak ke sana kemari, lalu ia berputar-putar dengan begitu kerasnya hingga segalanya menjadi kabur. Akhirnya, dengan keringat yang mengucur deras dari kulitnya, ia terjatuh di kaki pria tua itu.

Di sana ia berbaring, bagaikan seseorang yang dibuat pingsan karena terlalu banyak minum anggur, benar-benar kehilangan akal. Meskipun terbaring tak sadarkan diri, namun surat dari Layla masih tergenggam di tangannya.

Dan ketika ia tersadar, hal pertama yang dilihatnya adalah surat itu. Jantungnya tak lagi berdegup kencang, dan dengan pelan ia membuka segel dari surat itu.

25
Surat Cinta Layla

Jangan pikirkan benih-benih yang tersebar kemana-mana, coba saja pikirkan bagaimana nantinya mereka akan tumbuh.
Hari ini jalanmu mungkin terhalangi oleh duri dan bebatuan, namun esok hari kau akan memanen ara dan kurma dalam jumlah yang sangat banyak! Di mana ada kuncup bunga hari ini, esok hari akan ada sekuntum mawar yang merekah.

Surat Layla diawali dengan sebuah doa:

"Kumulai surat ini atas nama Allah yang telah memberikan kehidupan pada jiwa dan memberikan pertolongan kepada hatinya. Pengetahuannya meliputi segalanya dan kebijaksanaan-Nya mutlak: Ia melihat dan mendengar segalanya – bahkan doa makhluk-makhluk yang tak dapat berbicara. Dialah yang membagi dunia menjadi terang dan gelap; Dia-lah yang membagikan waktu pada setiap makhluk di bumi ini, dari burung-burung di udara hingga ikan-ikan di kedalaman laut. Ia telah membuat langit berkilauan dengan bintang-bintang dan memenuhi bumi dengan manusia dengan ras serta warna kulit yang berbeda-beda. Ia telah memberikan jiwa kepada setiap pria dan wanita, dan Ia telah menyalakan jiwa itu dengan obor yang diberi nama akal pikiran, sehingga setiap manusia yang diciptakan-Nya bisa mendapatkan penyelamatan."

Lalu ia mulai menulis untuk Majnun:

"Surat ini adalah surat dukacita, yang dikirimkan oleh jiwa yang dilanda kesedihan kepada sesamanya. Surat ini berasal dariku, seorang tawanan, untukmu, kau yang telah melepaskan diri dari rantai yang membelenggumu dan mendapatkan kebebasan. Kapankah semua itu terjadi, cintaku, saat aku mengikat diriku kepadamu? Berapa banyak hari tanpa jiwa, berapa malam yang berlalu dengan airmata telah berlalu sejak saat itu?"

"Bagaimana kabarmu, sayangku, dan bagaimana kau lalui hari-harimu? Ke manakah ke tujuh planet dan surga membimbingmu? Aku tahu kalau kau masih menjaga erat jalinan cinta kita dan kurasakan dihatiku bahwa cinta mendapatkan keagungannya hanya darimu. Aku tahu bahwa darahmu membuat merah bumi ini saat matahari terbit dan terbenam, namun kau hidup jauh di pegunungan bagaikan permata yang terjebak dalam bebatuan. Dalam kegelapan kau adalah sumber mata air Khizr, kau adalah sumber kehidupan itu sendiri. Kau adalah ngengat yang mengelilingi cahaya keabadian; kau telah menggerakkan lautan eksistensi kehidupan, meskipun begitu kau justru memalingkan dirimu dari badai dan bersembunyi di makam kesendirianmu, dengan beberapa hewan liar yang menemanimu. Semua lidah terjulur ke arahmu, mengirimkan panah-panah penuh cemooh ke arah jantungmu, tapi apa pedulimu? Kau telah memantapkan langkahmu menuju keabadian; bahkan kini, karavanmu berjalan menuju alam baka."

"Aku tahu betapa besar pengorbananmu; aku tahu bahwa kaulah yang telah membakar ladang jagungmu sendiri. Kau mendedikasikan hatimu untukku dan meletakkan jiwamu atas bantuanku, dan dengan demikian kau menjadikan dirimu sebagai sasaran gosip serta fitnah. Tapi semua itu hanyalah konsekuensi kecil; kita berdua sama-sama tak peduli dengan apa yang dipikirkan serta dikatakan orang. Apapun yang mereka lakukan atau katakan tentang kita, akan kita hadapi bersama: setidaknya aku bisa bergantung pada kesetiaanmu, dan begitupun engkau kepadaku. Andai saja aku mengetahui apa yang kau pikirkan dan apa yang kau rasakan! Andai saja aku dapat melihatmu dan mengetahui apa yang sedang kau

lakukan! Aku bersamamu dengan setulus cintaku dan sepenuh hatiku,tapi bagaimana dengan dirimu? Dengan siapa kau menghabiskan waktumu? Fisik kita memang terpisah namun jiwa kita tetap satu."

"Memang benar aku telah menikah. Aku memiliki suami, tapi bukan seorang kekasih; ia tak pernah berbagi peraduan denganku. Percayalah, situasi ini telah membuatku lelah hingga aku tak lagi punya kekuatan untuk berpikir, tapi aku berjanji kepadamu, tak ada seorang pun yang telah menyentuh hartaku. Hal itu akan tetap tertutup bagaikan kuncup bunga yang mempesonakan namun takkan pernah mekar. Suamiku tetap menunggu, di balik pintu yang kuncinya tersembunyi dari pandangannya dan tak diperbolehkan untuknya."

"Ia adalah seorang pria yang terkenal dan terhormat, namun apalah artinya semua itu bagiku? Dibandingkan denganmu, sayangku, ia sama sekali tak berarti. Kala dilihat dari kejauhan, bahkan bawang putih liar pun tampak bagaikan bunga lili. Meskipun begitu, jika kau cium baunya, kebenaran pun terungkap. Bawang putih liar tak layak untuk dipetik!"

"O, cintaku! Betapa kuberharap kita dapat bersama, tapi itu tak terjadi. Takdir telah menetapkan bahwa kita tetap terpisah, dan begitulah yang harus terjadi. Apakah aku harus dipersalahkan atas hasil karya sang Takdir? Hatiku menangis saat memikirkannya."

"Sayangku! Kirimkan seikat rambutmu – hal itu akan sangat berarti untukku. Kirimkan padaku salah satu duri yang berada di jalanmu, dan aku akan merawatnya hingga ia tumbuh menjadi taman bunga mawar di hadapanku! Ke manapun kau melangkah, gurun berubah menjadi taman bunga: kau adalah Khizr-ku, penyampai pesanku dari Allah, sumber mata air kehidupanku! Aku adalah rembulan dan kau adalah matahariku, menyinariku dari kejauhan; maafkan aku karena orbit yang berbeda membuat kita selalu terpisah."

"Aku telah mendengar kabar kematian ayahmu dan hal itu membuatku sedih; aku merasa seolah ayahkulah yang telah meninggalkanku. Untuk menghormatinya, aku mengenakan jubah biru tua, bagaikan bunga violet gurun dan selama berhari-hari airmata tak berhenti menetes dari mataku. Apakah kau mengerti, sayangku?"

“Aku telah melakukan apapun untuk berbagi kesedihanmu, hanya satu hal yang tak kulakukan, aku tidak datang kepadamu, karena hal itu sangat mustahil. Tapi apalah artinya? Seperti yang telah kukatakan, fisik kita terpisah namun jiwa tetap satu, jiwaku selalu bersamamu sepanjang waktu. Aku tahu betapa banyak kau telah menderita dan betapa hatimu yang lemah lembut itu telah termakan habis oleh kesedihanmu, namun hanya ada satu cara untuk keluar dari kesengsaraan ini untuk kita berdua, yaitu bersabar dan menahan diri.”

“Benar sayangku, kita harus bersabar, menahan diri dan berharap. Apalah sesungguhnya kehidupan? Kehidupan tak lebih dari sebuah kisah, tangisan dan persinggahan singkat, dengan cepatnya berlalu saat ia baru saja dimulai. Mereka-mereka yang baru tiba nyaris tak memiliki waktu untuk membongkar muatan sebelum mereka akhirnya harus kembali pergi. Orang bilang bahwa mata adalah jendela dari jiwa, dan hal itu benar adanya! Namun seorang yang bijak takkan membiarkan orang lain untuk melongok ke jendela itu, sayangku! Apakah kau ingin para musuhmu menertawakan kesedihanmu dan mengolok-olok penderitaanmu? Takkan pernah! Seorang bijak harus menyembunyikan kesedihannya agar orang tidak menikmatinya, jika tidak maka yang terjadi ibarat tempayak yang memakan dedaunan.”

“Jangan pikirkan benih-benih yang tersebar ke mana-mana, coba saja pikirkan bagaimana nantinya mereka akan tumbuh. Hari ini jalanmu mungkin terhalangi oleh duri dan bebatuan, namun esok hari kau akan memanen ara dan kurma dalam jumlah yang sangat banyak! Di mana ada kuncup bunga hari ini, esok hari akan ada sekuntum mawar yang merekah. Jangan lupakan hal ini!”

“Dan janganlah kau bersedih! Jangan biarkan hatimu mengeluarkan tangisan darah, dan jangan pernah berpikir bahwa kau sendirian dan tanpa teman di dunia ini. Bukankah aku temanmu? Apakah kenyataan bahwa aku ada di sini untukmu tak membantumu? Adalah hal yang salah, kekasihku, untuk mengeluh bahwa kau sendirian. Ingatlah kepada Allah yang menciptakan-Mu, ingatlah bahwa Allah adalah teman bagi mereka-mereka yang tak punya teman.”

“Kesedihanmu untuk ayahmu dan airmatamu mengalir bagaikan hujan di musim semi, tapi ingatlah, ayahmu mungkin memang telah pergi, namun putra ayahmu masih tetap ada! Bebatuan itu mungkin telah pecah dan hancur, namun permata berharga yang dulu tersembunyi di dalamnya kini telah terbebas!”

Majnun membaca surat itu berkali-kali, matanya membelalak semakin lebar setiap kali ia membacanya. Sekian lamanya ia mencoba menahan diri, tubuhnya gemetar bagaikan kuncup bunga yang bersiap akan mekar. Yang dapat dikatakannya hanyalah, “Ya Allah!”

Ia melipat surat itu dan duduk. Pada saat itulah airmata mengalir di pipinya dengan begitu derasnya. Tangisannya tak terkontrol sementara sang penyampai pesan memandangnya. Lalu, Majnun meraih tangan sang penyampai pesan dan mulai menciuminya dengan senang. Akhirnya ia menunduk dan menciumi kaki pria tua itu. Ketika ia telah mendapatkan ketenangannya kembali, ia memutuskan bahwa ia harus segera membalas surat Layla. Tapi bagaimana caranya? Sang penyair yang kata-kata bijaknya dikenal di seluruh penjuru Arab itu tak pernah sekalipun menuliskan sajak-sajaknya dalam kertas. “Apa yang harus kulakukan?” jeritnya, “Aku tak mempunyai perkamen ataupun pena.”

Si pria tua itu tersenyum, lalu mengeluarkan wadah kulit dari tasnya, membukanya dan mengambil apa saja yang dibutuhkan oleh Majnun untuk membalas surat sang kekasih: pena, perkamen, tinta dan stempel. “Ini,” katanya dengan senyum tersungging di bibirnya, “silakan!”

Majnun mengucapkan terima kasih kepada si pria tua itu dan duduk bersila di tanah dengan perkamen di lututnya. Lalu dengan sapuan lembut penanya, ia mulai menulis. Kata-kata keluar begitu mudahnya, ia tak perlu berpikir panjang untuk menulis. Berapa lama kata-kata itu terpendam dalam hatinya, dipelihara oleh cinta, kesedihan, serta penderitaan akibat perpisahan! Kini ia mengukur kedalaman jiwanya sendiri bagaikan seorang penyelam yang menarik mutiara demi mutiara yang dirangkaikan dalam sebuah kalung yang berisikan kata-kata, titik, koma, serta hiasan. Bagian demi bagian ia satukan untuk menggambarkan kesedihannya.

Setelah selesai, ia menyerahkan surat itu kepada si pria tua yang menyadari ketidaksabaran Majnun, segera menaiki kudanya dan tanpa pikir panjang lagi, ia pergi. Akhirnya ia tiba di tenda Layla dan menyerahkan surat Majnun kepadanya. Jantungnya berdebar bagaikan ngengat yang sayapnya terjebak dalam perangkap, ia membaca kata-kata yang telah dituliskan oleh kekasihnya sambil meneteskan airmata.

26
Surat Cinta Majnun

Kau adalah surga bagiku. Namun tak dapat kutemukan kunci untuk membuka pintu gerbangnya di mana pun. Di satu sisi kau adalah milikku, namun di sisi lain kau juga bukan milkku: kau adalah surga, tapi begitu jauhnya dirimu bahkan untuk menjangkaumu pun bagaikan berada di neraka dengan sejuta siksaannya.

Surat Majnun juga diawali dengan pujian:

"Atas nama Allah yang Maha Pengasih! Pengetahuan-Mu mencakup segalanya, Kau mengetahui apa yang nyata dan apa yang tersembunyi, karena kau telah menciptakan bebatuan dan permata yang tersembunyi di dalamnya. Kau adalah penguasa langit dengan segala isinya. Kau mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam. Rahasia serta misteri yang tersembunyi di dalam hati manusia hanya diketahui oleh-Mu, karena tak ada sesuatu pun yang luput dari pandangan-Mu. Kau membuat getah tanaman mengalir di musim semi yang indah; Kau membuat darah mengalir dalam nadi kami hingga di hari kematian kami. Dan Kau-lah satu-satunya yang mendengar doa mereka-mereka yang membutuhkan-Mu."

Lalu ia mulai menulis untuk Layla:

"Aku menuliskan surat ini sebagai seseorang yang telah memutuskan hubungan dengan dunia, sebagai seseorang yang takdirnya kini ber-

ada di telapak tanganmu, sebagai seseorang yang bersedia darahnya untuk kau jual dengan harga berapapun."

"Kau bilang bahwa aku adalah sang penjaga harta; benar, aku sudah dekat dengannya, namun pada saat bersamaan aku tak pernah berada jauh darinya! Kunci yang akan kugunakan untuk membuka harta itu belum dibuat, besi yang akan digunakan untuk membuat kunci itu masih tertidur di bebatuan."

"Aku adalah debu yang kau injak-injak, sementara kau adalah sumber mata air kehidupanku – tapi untuk siapa kau mengalir? Aku berbaring lemah di bawah kakimu tapi siapakah yang kau peluk di lenganmu? Aku bahkan bersedia menderita karenamu, namun siapakah yang sedang kau cumbu? Aku adalah budakmu dan bebanmu berada di atas bahuku, tapi bagaimana denganmu? Cincin siapakah yang kau kenakan di jarimu? Kau adalah Ka'bahku, yang kudoakan hanya dirimu, tapi apa arti diriku bagimu?

"Kaulah yang mampu mengobati diriku, tapi pada saat yang bersamaan, kaulah sumber penyakitku! Kau adalah anggur di dalam cangkirku yang sebenarnya bukan milikku; kau adalah mahkota yang dibuat untukku, tapi justru berada di kening orang lain. Benar, kau adalah hartaku, namun kau berada di tangan sosok asing, untuk dinikmatinya, sementara aku hanyalah pengemis miskin yang terluka oleh ular yang menjagamu.

"Kau adalah surga bagiku. Namun tak dapat kutemukan kunci untuk membuka pintu gerbangnya di manapun. Di satu sisi kau adalah milikku, namun di sisi lain kau juga bukan milkku: kau adalah surga, tapi begitu jauhnya dirimu bahkan untuk menjangkaumu pun bagaikan berada di neraka dengan sejuta siksaannya. Pohon kehidupanku tumbuh di hutan jiwamu dan menjadi milikmu. Jika kau jatuhkan pohon itu maka sebagian dari dirimu akan jatuh dan mati. Aku adalah tanah yang berada di bawah kakimu, jika kau melangkah dengan penuh cinta, maka aku akan menjadi tanah yang subur di musim semi yang membuat bunga-bunga bermekaran untuk dapat kau nikmati. Jika kau menghentak-hentakkan kakimu maka aku akan menjadi debu-debu yang berterbangan yang akan menyelimuti serta membuatmu sulit bernapas.

“Bukankah aku telah menyerahkan diriku kepadamu dengan ikhlas? Bukankah dunia telah mengenalku sebagai budakmu? Memang benar demikian karena aku menanggung beban seorang budak. Jadi berlakulah sebagaimana layaknya kekasih sang budak dan lakukanlah dengan benar! Aku tak punya apapun untuk membela diriku: senjataku, tamengku – telah kuserahkan semuanya. Aku telah menjadi tawananmu tanpa perlawanan, tapi jika kau menolakku, maka aku akan bersiaga dengan pedangku.”

“Tunjukkanlah belas kasihmu kepadaku, dan juga kepada dirimu. Jangan potong hidungmu hanya untuk membuat kesal dirimu sendiri; jangan lawan pasukanmu sendiri; jangan sakiti jiwamu sendiri! Berbaik hatilah dan berikan penghiburan pada hatiku yang sakit. Hanya dengan menerima cintakulah kau akan membebaskanku dari penderitaanku.”

“Pernahkah Allah meninggalkan umatnya? Bagaimana umat manusia bisa mematuhi pencipta-Nya yang tak pernah dilihatnya? Biarkan aku tetap menjadi pelayanmu, menjadi budakmu; jangan kau tukar ataupun kau jual diriku! Tapi tampaknya kau sudah melakukannya. Bukankah kau telah mengukir namaku pada sepotong balok es dan membiarkannya mencair di bawah terik sinar matahari? Bukankah dirimu yang telah menggiringku menuju nyala api agar aku terbakar? Bukankah kau yang telah melakukan semuanya kepadaku? Ya, kaulah yang melakukannya. Kaulah yang mengubah hari-hariku menjadi malam, memberikan kesengsaraan dalam hidupku dan yang kau lakukan sepanjang waktu hanyalah menyesalinya. Adilkah ini? Kau telah mencuri hatiku, kau telah memikat hatiku, dan untuk apa semua itu? Sebagai balasannya kau memberikanku kata-kata yang menyakitkan hatiku, sementara aku terbakar oleh cinta dan menjadi abu.”

“Dan bagaimana denganmu? Bagaimana dengan dirimu, wahai kekasihku, yang telah membeliku? Apakah aku melihat sinyal-sinyal cinta saat aku memandangmu? Tunjukkan di mana dapat kutemukan sinyal-sinyal itu. Karena itukah kau memutuskan semua ikatanmu denganku, agar kau dapat menambatkan talimu pada yang lainnya? Benarkah kau telah merayuku dengan kata-katamu sementara sepanjang waktu kau

berencana untuk memberikannya apa yang dihasratkan oleh cinta? Dapat kudengar hembusan napasmu untukku, tapi apakah itu sungguh-sungguh? Akuilah dengan jujur karena kutahu bahwa kau tidak tulus, kuasamu atas diriku tak lebih dari kekuasaan seorang tiran!"

"Mengapa kau bisa begitu tak berperasaan? Bukankah kau juga merasakan kepedihanku? Mataku hanya tertuju kepadamu, dan setiap kali aku mencari pertanda takdirku, yang kubayangkan hanyalah dirimu. Hatiku mendambakan kedamaian, tapi di manakah aku dapat menemukannya? Kedamaian hanya menjadi hak sosok yang diizinkan untuk memandangmu, bukan seseorang yang hari-harinya dipenuhi oleh kesengsaraan seperti diriku. Ia yang memiliki permata sepertimu pasti mendapatkan kedamaian dan lebih lagi; ia yang memilikimu pasti akan memiliki dunia."

"Tapi aku tak dapat memilikimu. Kaum pria menambang untuk mencari harta, namun mereka akhirnya menyadari bahwa bumi takkan menyerahkan harta terpendamnya dengan begitu mudahnya, bukankah seperti itu keadaannya sejak dulu kala? Pandanglah taman! Sementara burung bulbul menyanyikan ode-odenya kepada pohon ara, si burung gagak justru mencuri daun-daun ara! Tukang kebun merawat pohon delima dengan sepenuh hatinya, hanya untuk mengetahui bahwa buah-buahnya dibawa dan diberikan kepada orang bodoh. Begitulah cara kerja takdir."

"Kekasihku, kapankah kau akan terbebas dari monster yang kau sebut sebagai suami ini? Kau adalah rembulan dengan segala keindahannya. Kapankah, rembulanku, kapankah kau akan menyelamatkan dirimu dari rahang sang naga? Kapankah para lebah akan pergi dan meninggalkan madunya untukku? Kapankah cermin itu akan terbebas dari debu dan kembali bersih dan berkilau? Kapankah ular penjaga itu akan mati sehingga aku bisa membuka peti permata itu? Kapan, kapan, dan kapan?

"Tapi jangan kau pikir bahwa aku menumbuhkan perasaan benci di hatiku untuk suamimu. Walaupun ia adalah sosok terdekat denganmu, meskipun ia adalah ngengat yang terbang mengelilingi nyala lilinmu, aku tetap tak menyimpan rasa dendam, kudoakan semoga ia menikmati cahayamu, semoga ia berbahagia dengan nyala lilin itu! Namun tak dapat kupungkiri bahwa aku berharap......"

“Oh, apalagi yang dapat kukatakan? Kau adalah segalanya bagiku: kebaikanku, keburukanku, penyakitku, serta obatku.”

“Maafkan aku, kekasihku! Maafkan aku apabila aku telah menjelek-jelekkan kebaikanmu serta integritasmu. Maafkan aku karena telah mencurigaimu. Aku tahu bahwa tak ada seorang pun yang telah menyerang bentengmu; aku tahu bahwa kerang yang menjaga mutiara itu masih tetap utuh; aku tahu bahwa tak ada seorang pun yang memutar kuncinya dan membuka pintu hartamu. Aku tahu tentang semua itu, namun......”

“Demi cinta Allah, kau tahu apa yang diperbuat oleh hasrat kepada jiwa sepertiku! Kecemburuan menghasilkan pikiran-pikiran buruk serta kecurigaan. Kau tahu berapa lama aku mendambakan untuk berada di dekatmu, aku bahkan memiliki kecemburuan terhadap nyamuk kecil yang menempel pada kulitmu. Bagi pikiran seseorang yang dikuasai oleh cinta, bahkan nyamuk pun dapat bertransformasi menjadi burung hering; lalu demam menyerangku dan aku tak dapat beristirahat hingga bayangan burung hering itu hilang dari benakku. Tapi bagaimana caranya? Ibn Salam, suamimu, adalah seorang pria terhormat. Tapi apa gunanya bagiku mengetahui hal itu? Apalah artinya kehormatannya? Bagiku, ia sedikit lebih baik dari pencuri biasa yang mengagumi benda-benda yang telah dicurinya. Dan di sanalah ia berada, mengkhawatirkan mawar yang seharusnya bukan miliknya, tak dapat tidur karena memikirkan mutiara yang sebenarnya bukanlah hartanya!”

“Kekasihku tersayang, hidupku serasa bergerak mundur sejak aku mulai mencintaimu, bibirku kering dan mataku buta karena airmata yang selalu menggenang. Tak dapat kau bayangkan betapa aku telah menjadi seorang yang gila, ‘majnun’. Bukan saja aku telah kehilangan dunia, namun aku juga telah kehilangan diriku sendiri.”

“Namun jalan menuju cinta sejati hanya dapat ditempuh oleh mereka-mereka yang siap untuk melupakan diri mereka sendiri. Demi cinta dan kesetiaan, mereka harus membayar dengan darah yang mengalir ke jantung mereka dan ketenangan jiwa mereka. Jjika tidak, maka cinta mereka takkan berarti apa-apa. Kau membimbingku dengan cara menun-

jukkan keyakinanmu akan cinta, bahkan jika keyakinan itu harus tertutup dariku selamanya.

"Karena itu, biarkan cintaku menjadi penjaga rahasiaku. Biarkan penderitaan yang dibawa oleh cinta merengkuh jiwaku! Bagiku tak masalah jika tak ada obat yang dapat menyembuhkan penyakitku. Selama kau baik-baik saja, maka penderitaanku tak berarti apa-apa."

27
Kebebasan Tak Terganti

Lagipula, burung-burung bisa terjebak dalam perangkap karena kerakusan mereka; bukankah manusia juga begitu?
Rasa lapar kita adalah perangkap yang digunakan oleh takdir untuk menjebak kita.
Semakin besar rasa tamak itu maka semakin besar pulalah bahaya yang akan dihadapi.

Di antara sanak saudara Majnun ada seseorang yang kebijaksanaan serta integritasnya membuatnya sangat dihormati dan dihargai oleh siapa pun yang mengenalnya. Salim Amiri adalah paman Majnun dari pihak ibunya, dan ia sangat mencintai putra saudaranya sebesar ia mencintai putranya sendiri.

Yang ingin dilakukan Salim saat ini adalah membantu keponakannya, namun bahkan dirinya – yang tahu pengobatan dari segala hal yang berbau kejahatan dan biasanya tahu cara meloloskan diri dari sudut sekecil apapun – gagal menangani kasus Majnun.

Yang dapat dilakukannya hanyalah berbagi kepedihan serta penderitaan keponakannya dari jauh, dan mengurangi beban pria muda itu dengan membawakan pakaian bersih dan makanan segar. Akhirnya ia me-

mutuskan bahwa ia harus mengunjungi keponakannya yang malang itu dan melihat sendiri situasi yang dialaminya.

Siapa tahu, mungkin ada sesuatu yang dapat dilakukannya; mungkin saja masih ada jalan untuk membawa pria muda itu kembali pulang.

Dan begitulah Salim menaiki unta terkuat dan tercepatnya dan segera pergi menuju belantara gurun. Perjalanan itu membutuhkan waktu berhari-hari.

Di bawah sinar matahari yang panas menyengat, ia berkendara dengan begitu cepatnya bagaikan angin. Ketika malam mulai menjelang, ia menuju rombongan karavan terdekat untuk bermalam bersama para musafir lainnya.

Saat perjalanannya semakin jauh ke jantung gurun, rombongan karavan semakin jarang dijumpainya. Namun hal itu sama sekali tak menghalanginya.

Persediaan makanan serta minumannya hampir habis, ia berkendara secepat angin hingga pada akhirnya ia menemukan keponakannya yang terasing di gurun yang tak pernah dikunjungi oleh manusia mana pun.

Namun Majnun tak sendirian. Salim melihat keponakannya dikelilingi hewan-hewan liar, seolah Majnun telah mengumpulkan semua hewan di gurun dan dataran dan menjadikan mereka sebagai pasukannya.

Begitu Salim berjalan mendekati mereka, ada rasa takut yang menjalarinya. Ia berhenti dan meneriakkan salam, terlalu takut untuk turun dari untanya.

“Siapa Anda?” begitu jawaban yang diterimanya. “Siapa Anda dan apa yang Anda lakukan di sini?”

“Nama saya Salim, dari suku Amir. Aku juga adalah boneka permainan takdir, jika kau ingin tahu. Tidakkah kau mengenaliku? Dapat kulihat kalau matahari telah menghitamkan wajahmu dan mengubahmu sedemikian rupa hingga kau sulit untuk dikenali, tapi aku tak banyak berubah! Tak dapatkah kau lihat bahwa aku adalah pamanmu?”

Saat mengenali tamunya, Majnun melarang hewan-hewannya menyerang sang tamu. Lalu ia membantu Salim turun dari untanya, memberikan salam dengan gaya biasa dan menyilakan pamannya duduk.

Dengan penuh sopan dan santun, ia bertanya tentang teman-teman dan keluarganya serta kabar kesehatan pamannya; Salim begitu terkejut tatkala mengetahui bahwa keponakannya sama sekali tak kehilangan kesopanannya. Bagi seorang pria yang hidup di alam liar, Majnun tetap tak kehilangan akalnya, pikir Salim.

Apakah ia berhak untuk menerima julukan si 'Majnun', si gila? Memang benar, penampilan luarnya menunjukkan keliarannya, tapi apakah layak seseorang dinilai hanya berdasarkan penampilan luar semata?

Tatkala memandangi putra kakak perempuannya dari atas hingga ke bawah, Salim merasakan malu dan kesedihan mengalir di hatinya. Bagaimana mungkin tragedi ini bisa terjadi?

Memang, semua yang terjadi adalah tragedi. Di hadapannya duduk seorang pria muda, keturunan keluarga terhormat, permata bagi mahkota suku Amir, telanjang bagaikan di hari ia terlahir ke dunia ini, berjalan bagaikan mayat yang baru saja dibangkitkan dari makamnya, dan dikelilingi oleh hewan-hewan liar dan buas! Tak ada satupun orang terhormat – atau pria manapun - yang harus mengungkap dirinya seperti ini, bahkan tidak di tempat yang terpencil seperti ini di mana hanya ada bintang gemintang, bebatuan serta hewan-hewan liar yang dapat melihatnya. Situasi ini benar-benar tak dapat ditolerir!

Salim tak mampu lagi menghadapinya. Ia mencari-cari dalam tasnya dan mengeluarkan sebuah syal.

"Maafkan aku, keponakanku!" katanya sambil memalingkan pandangannya, "Tapi kumohon agar aku menutupi tubuhmu dengan syal ini. Sungguh tidak pantas bagimu untuk berjalan-jalan tanpa sehelai benang pun melekat pada tubuhmu – setidaknya saat aku berada di sini bersamamu."

"Apa perlunya aku mengenakan pakaian, Paman?" tanya Majnun sambil mengembalikan syal itu. "Tubuhku sudah cukup hangat tanpa mengenakan apapun."

"Hatiku adalah tungku perapian yang berbahan bakar cinta, jika syal itu kukenakan maka rasa hangat yang berasal dari hatiku akan melahapnya dalam hitungan detik."

Sekali lagi Salim memaksanya dan lagi-lagi Majnun merasa tak punya pilihan lain selain menuruti kemauan pamannya.

Lalu Salim mengambil sehelai kain dari tasnya, menggelarnya di tanah dan memenuhinya dengan makanan yang telah dibawanya: roti dan kue-kue, daging-daging yang dimasak dengan bumbu manis dan juga gurih. Siapa yang sanggup menolak hidangan selezat itu?

Tapi semakin Salim memaksa, semakin keras kepala pula Majnun, menolak untuk makan barang sedikit pun. Majnun malah mengambil makanan itu dan melemparnya kepada para hewan, tertawa keras begitu hewan-hewan itu memakan makanan itu dan meminta lebih banyak lagi.

Salim terpana dengan pemandangan itu, dan saat Salim menyadari bahwa tak ada yang dapat dilakukannya untuk membuat Majnun kembali sadar, ia berkata, “Baiklah, kau tak mau makan. Tak apa-apa. Tapi katakan kepadaku apa yang membuatmu tetap hidup? Kau adalah manusia biasa, sama sepertiku dan seorang manusia membutuhkan makanan. Katakan padaku apa yang kau makan?”

Majnun menjawab, “Pamanku tersayang, nama paman Salim berarti ‘kuat dan sehat’, begitulah kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan hatiku! Aku sehat dan baik-baik saja, bahkan jika mulut serta perutku telah melupakan bagaimana caranya makan. Sebenarnya aku tak lagi memiliki keinginan untuk menikmati makanan, beberapa potong akar dan buah beri cukup untukku.

“Cukup itu saja kebutuhanku. Bukan aku satu-satunya makhluk di sini, dan seperti yang paman lihat, hewan-hewanku akan senang sekali menerima makanan yang telah paman bawa. Hanya dengan melihat mereka makan membuat perutku terasa kenyang!”

Salim memikirkan ucapan keponakannya selama beberapa saat, lalu tersenyum. Ia berkata, “Mungkin kau benar. Lagipula, burung-burung bisa terjebak dalam perangkap karena kerakusan mereka; bukankah manusia juga begitu? Rasa lapar kita adalah perangkap yang digunakan oleh takdir untuk menjebak kita, semakin besar rasa tamak itu maka semakin besar pulalah bahaya yang akan dihadapi.”

“Hanya orang-orang sepertimulah yang dapat mengaku benar-benar bebas, karena kalianlah penguasa dari dunia kalian sendiri. Hal itu mengingatkanku akan sebuah cerita yang harus kau dengar. Kisah ini tentang seorang raja dan seorang penganut Islam fanatik.........”

“Dahulu kala pernah hidup seorang penganut Islam fanatik, seorang ‘pemuja Tuhan yang bodoh’, yang telah memalingkan wajahnya dari dunia demi memusatkan segala perhatian serta hasratnya untuk menghadapi dunia setelah mati. Ia tinggal di sebuah gubuk reot yang lebih mirip sebuah lubang yang dindingnya retak dan hampir ambruk, namun baginya gubuk itu lebih mewah daripada sebuah istana.”

“Suatu hari, tanpa sengaja sang Raja melewati gubuknya. Raja itu terpana ketika melihat gubuk itu, tak percaya bahwa ada seorang manusia yang mau tinggal di tempat seperti itu. Ia bertanya kepada salah seorang pengawalnya, ‘Apa yang dilakukan pria itu di sini? Apa yang dimakannya? Di mana ia tidur? Siapa dia?’”

“’Ia adalah seorang penganut Islam yang fanatik,’ jawab sang pengawal, ‘seorang pemuja Allah yang bodoh yang tak membutuhkan makan maupun tidur, karena ia tak sama dengan orang-orang lainnya.’

“Rasa penasaran sang Raja begitu besar dan kemudian ia memutuskan untuk mendekati sang pertapa itu. Dari kejauhan, sang Raja turun dari kudanya dan memberi pertanda kepada pengawalnya agar membawa sang pertapa keluar untuk menemuinya. Sang pengawal menuju pintu gubuk itu, lalu sang pertapa melangkah keluar, dengan tubuh penuh debu dan kusut.”

“’Tampaknya,’ kata si pengawal, ‘kau telah memutuskan seluruh hubungan dengan dunia ini. Dan sepertinya kau senang sekali tinggal sendirian di tempat terkutuk ini. Demi Allah, mengapa? Dari manakah kau mendapatkan kekuatan untuk memikul penderitaan bak neraka seperti ini? Dan tolong katakan kepadaku, apa yang kau makan?’

“Si penganut Islam fanatik itu menunjukkan beberapa potong tanaman yang baru saja dipetiknya dari tanah datar tempat para rusa merumput. Ia kemudian berkata, ‘Inilah yang kumakan, dan harus kuakui bahwa semua ini lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhanku.’

“Si pengawal, sosok yang berpikiran dangkal serta congkak sebagaimana orang-orang yang melayani Raja, menyeringai dengan menghina dan berkata, ‘Bagaimana kau bisa hidup dengan cara seperti ini? Jika kau bersedia melayani sang Raja maka kau akan menerima makanan yang jauh lebih layak daripada beberapa helai rumput!’

‘Maaf?’ tanya si fanatik dengan marah. ‘Apakah aku baru saja mendengar Anda menyebut tanaman ini sebagai rumput? Kukatakan pada Anda, Tuan, bahwa yang Anda sebut rumput ini adalah bunga semak! Andai saja Anda tahu betapa nikmatnya tanaman ini, Anda pasti akan segera mengundurkan diri dari tugas Anda sebagai pelayan Raja dan bergegas duduk di meja makanku untuk menikmatinya bersamaku!’

“Sang Raja mendengar ucapan itu, memikirkannya sejenak, dan sebagai seorang yang bijak ia menyadari kebenaran dari perkataan itu. Ia bergegas berjalan mendekati si pertapa, meraih tangannya yang kotor dan mulai menciuminya.”

“Memang benar apa yang telah dilakukan oleh sang Raja, karena ia telah menyadari kebenaran. Ia menyadari bahwa hanya mereka-mereka yang bebaslah yang tak memiliki hasrat duniawi.”

28
Mutiara yang Menyiksa Tiram

Aku seolah menjadi mutiara yang telah menyiksa tiram…
Apakah salahku jika demikian?
Keadaanku memang sangat menyedihkan, tapi aku tidak merengkuh takdir dengan sukarela.
Kita berjuang dan berusaha keras, dan apa hasilnya?
Masing-masing orang harus menjalani apa yang telah digariskan kepadanya.

Majnun mendengarkan cerita Salim dengan penuh perhatian. Ketika pamannya telah menyelesaikan kisahnya, Majnun tampak sangat senang. Ia tertawa lebar seperti sebelumnya, melompat-lompat naik turun dengan ceria, berbicara riang tentang teman-teman hewannya serta petualangan yang telah mereka lalui bersama.

Namun kemudian pikirannya tertuju pada ibunya dan wajahnya tampak suram. Sambil menangis ia bertanya, "Bagaimana mungkin aku tak pernah memikirkan ibuku selama ini? Ibuku yang malang, bagaikan burung dengan sayap-sayap patah! Katakan padaku bagaimana kabar ibuku? Apakah ia baik-baik saja ataukah kesedihan telah melemahkannya? Aku adalah budaknya, wajahku telah dicoreng oleh rasa malu. Begitu besar-

nya rasa maluku hingga aku tak berani mendekatinya. Meskipun begitu, aku sangat ingin melihat wajahnya yang cantik itu sekali lagi!"

Salim memutuskan untuk membuat keinginan Majnun terpenuhi; lagipula, mungkin ibunya dapat membujuk putranya yang pembangkang ini untuk kembali pulang ke rumahnya dan juga kembali ke perlindungan sukunya. Meskipun Majnun hidup bagaikan hewan liar, ia tetaplah manusia – dan bukankah manusia sepatutnya berkumpul dengan sesama manusia? "Baiklah, akan kubawakan ibumu kemari," kata Salim begitu ia pergi.

Ia memang menepati ucapannya. Beberapa hari kemudian ia kembali ke tempat persembunyian Majnun dengan membawa ibunya.

Tak membutuhkan waktu lama bagi si wanita tua itu untuk mengenali putranya. Tapi pada saat itu pula hatinya hancur. Betapa mawar muda itu telah layu, betapa gelapnya masa muda putranya! Begitu ia berlari mendekati putranya, hewan-hewan liar peliharaan Majnun mulai menggeram, tapi ia tak merasa takut pada hewan-hewan itu. Apalah artinya hewan-hewan liar itu baginya? Pikirannya hanya tertuju kepada putranya yang malang dan tak bahagia. Ia memeluk putranya, terisak dan menarik napas panjang, membelai lembut pipi serta rambut putranya dengan jemarinya yang lemah. Dengan cinta tanpa syarat yang hanya bisa diberikan oleh seorang ibu, ia menutup masa lalu serta ketidakadilan yang telah dideritanya dan meletakkannya di tangan putranya: ia berada di sana saat putranya membutuhkannya, tanpa pertanyaan, tanpa persyaratan, terikat kepadanya oleh ikatan kelembutan hati dan perhatian yang ada di antara mereka.

Dengan airmata membanjiri mata mereka, ia mengusap wajah putranya, wajah yang begitu dikenalnya namun sekaligus asing; dari lipatan gaunnya ia mengambil sisir dan menyisir rambut putranya yang kusut tak keruan, seolah ia hanyalah seorang bocah lelaki kecil. Sang ibu berbisik di telinga putranya sambil membelai-belai pipinya, ia membalut luka-luka di tubuh putranya yang diakibatkan oleh duri serta bebatuan. Perlahan, makhluk liar itu mulai tampak kembali seperti Qays yang dicintainya, si bocah riang yang dulu dikenalnya, hartanya yang paling berharga, yaitu putranya. Sambil mengusap airmatanya, ia mulai bicara:

“Putraku tersayang, apa yang harus kulakukan kepadamu? Apakah bagimu hidup tak lebih dari sebuah permainan cinta yang sangat panjang? Ayahmu telah terjatuh oleh pedang kematian, sebuah pedang yang kini juga tengah menghantuiku. Namun demikian, kau masih juga memabukkan dirimu dengan minuman yang penuh dengan kesenangan masa muda! Berapa lama lagi hal ini akan berlangsung? Ayahmu meninggal karena kesedihannya dan aku akan segera mengikutinya dengan cara yang sama, percayalah. Tidakkah kau ingin mengembalikan akal sehatmu? Demi Allah, kembalilah pulang denganku dan akhirilah penderitaan ini. Ambillah pelajaran dari para burung dan hewan-hewan di alam liar ini, bukankah mereka semua kembali pulang ke sarang mereka saat malam tiba? Bukankah itu sebuah contoh yang sepatutnya kau tiru? Berapa lama lagi kau akan menjauhkan dirimu dari dunia ini? Berapa lama lagi kau akan berkelana di alam liar ini tanpa tidur maupun ketenangan?”

“Hidup adalah sebuah kisah dan tangisan; dalam beberapa hari semuanya akan berakhir. Kembalilah sekarang selagi kau bisa dan berikan dirimu ketenangan, kumohon kepadamu! Untuk apa kau jadikan gua kotor ini sebagai rumahmu? Apakah bagimu gua beserta isinya ini lebih memperhatikanmu daripada kami? Ular-ular itu akan menggigitmu dan kemudian ketika kau mati, burung hering akan memakan tulang belulangmu. Tinggalkan mereka dan kembalilah denganku; jangan lagi kau siksa jiwamu yang malang ini. Jiwamu bukanlah batu yang dapat bertahan terhadap kuatnya berbagai elemen; hatimu juga bukanlah batu, karena memang kau tak terbuat dari batu. Biarkan jiwamu beristirahat dan berikan ketenangan untuk hatimu. Kembalilah denganku!”

Kata-kata ibunya menyengatnya bagaikan sekumpulan lebah, namun Majnun tetap tak mengubah pikirannya. Di sinilah ia berada, dan di sini pulalah ia akan tinggal. Ia meraih tangan ibunya dan berkata dengan lembut:

“Ibuku tersayang, aku seolah menjadi mutiara yang telah menyiksa tiram; aku menyadari hal ini dengan sangat baik namun aku tak dapat melihat adanya pilihan lain. Apakah salahku jika demikian? Keadaanku memang sangat menyedihkan, tapi aku tidak merengkuh takdir dengan

sukarela. Kita berjuang dan berusaha keras, dan apa hasilnya? Masing-masing orang harus menjalani apa yang telah digariskan kepadanya. Ibu harus tahu bahwa aku tak pernah menerima ataupun menolak cintaku dengan begitu saja, penderitaan serta penyiksaan bukanlah pilihan untuk kutolak maupun kuterima. Dengan begitu, kumohon agar ibu tidak memaksaku untuk kembali pulang. Ibu mengatakan bahwa jiwaku bagaikan burung yang harus dibebaskan dari sangkarnya. Tapi tidakkah ibu lihat bahwa sangkar ini sesungguhnya adalah cintaku? Bagaimana mungkin aku bisa selamat darinya? Dan bila aku kembali pulang dengan ibu, maka aku akan menyerahkan diriku kepada sebuah jebakan baru, karena yang ibu sebut sebagai 'rumah' merupakan penjara bagiku – penjara yang sudah pasti akan membuatku mati. Cintaku adalah rumahku; di tempat lain aku hanyalah sosok asing. Jadi tinggalkan saja aku, ibuku tercinta, dan jangan memaksaku. Aku tahu betapa tidak bahagianya ibu melihat penderitaanku. Aku tahu betul tentang itu, tapi semua ini tak dapat kuelakkan. Yang bisa kulakukan hanya memohon maaf pada ibu."

Majnun menunduk lalu mencium kaki ibunya dan memohon maaf. Tak ada yang dapat dikatakan maupun dilakukan oleh wanita tua itu; ia hanya menangis dengan sedih, kemudian mengucapkan selamat tinggal kepada putranya dan kembali pulang dengan adik laki-lakinya, Salim.

Waktu berlalu, namun perpisahan bukanlah sesuatu yang dapat dihadapi dengan mudah oleh perempuan tua itu. Perlahan, ia menjadi sosok asing di rumahnya sendiri. Baginya, rumah itu bagaikan penjara seperti yang telah diucapkan oleh Majnun kepadanya. Hasratnya untuk hidup semakin melemah hingga di suatu malam, jiwanya terlepas dari penjara keberadaan duniawi dan terbang menyusul suaminya ke dunia lain.

Sekali lagi, sang pengendara agung, matahari, beranjak menuju arena luas tempat berputarnya langit. Rivalnya yang berjubah keperakan, bintang, menjadi pucat dan bergegas kembali ke timur. Sinar sang penguasa terlalu berlebihan bagi cangkir kristal malam, yang bergetar hingga pecah, menuangkan anggur dan mengubah langit menjadi keunguan dari ujung ke ujung. Dengan demikian datanglah pagi dan lahirlah sebuah hari baru.

Majnun duduk sendirian, jauh dari manusia-manusia lainnya, mendendangkan ode demi ode dalam kesendiriannya. Baginya, malam maupun siang sama sekali tak ada artinya. Seorang pria dalam kondisinya tak pernah mencatat berlalunya hari. Ia adalah seorang asing bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata; ia takkan pernah tahu bahwa ibunya telah pergi meninggalkan dunia jika pamannya yang datang membawakannya makanan serta pakaian tidak menyampaikan berita itu kepadanya.

Salim memegang bahu keponakannya dan dengan pelan berkata, "Selama hidupnya, ibumu telah menderita karena kesedihannya dan kini ia telah meninggal dunia. Ia sudah mempersiapkan kematiannya, karena itu ia telah mengucapkan selamat tinggal kepada penderitaan untuk menuju tempat yang lebih baik. Kau tidak berada di sisinya ketika ia pergi, namun pikirannya hanya tertuju kepadamu. Menjelang kematiannya, ia sangat merindukanmu, sama seperti yang dirasakan oleh ayahmu sebelum ia meninggal."

Majnun merasa perutnya bergejolak oleh hantaman tak terlihat dan ia menahan napas. Lalu dengan tekanan di hatinya, ia mencakar wajahnya dengan kuku-kukunya yang bergerigi. Ia melompat-lompat sambil berteriak bagaikan *banshee*, dan bergegas menuju makam ibunya yang berada di sebelah makam ayahnya. Di sana ia membenamkan wajahnya di tanah tempat ayah dan ibunya terbaring dan menunggu tiba saatnya untuk ditanyai oleh para malaikat di hari kiamat. Tangisannya terdengar sampai di surga dan airmatanya cukup untuk membuat banjir gurun. Namun ia mengetahui apa yang telah kita semua ketahui: tak ada tangisan dan airmata yang dapat mengembalikan apa yang telah diambil oleh Allah. Mereka-mereka yang mendengar ratapannya pasti akan merasa iba. Keluarga serta para anggota sukunya bergegas ke sisinya. Mereka semua tak tega melihatnya hancur karena keputusasaaan. "Terimalah rasa simpati kami," kata mereka. "Kesedihanmu adalah kesedihan kami juga, dan rumah kami adalah rumahmu juga. Kembalilah dan tinggalah bersama kami, karena di sinilah kau seharusnya berada. Tetaplah bersama kami dan jangan pergi lagi!"

Majnun hanya dapat menanggapinya dengan sebuah rengekan. Dengan suara kecil, ia berterima kasih kepada semua orang atas kebaikan mereka. Namun ia menolak tawaran tersebut, dan mengatakan bahwa ia hanyalah seorang tamu di sana. Tak ada sesuatu maupun seorang pun yang dapat menahannya. Tempat itu bukanlah rumahnya lagi; keluarga serta teman-temannya kini adalah sosok asing baginya. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan kembali ke pegunungan tempat teman-teman sejatinya berada dan menantinya. Hanya di pegununganlah terdapat cukup tempat untuk hati sedihnya, hanya di sanalah langit cukup luas untuk menampung berat bebannya. Selama sekilas saja ia kembali berada di dunia nyata, namun kini ia harus kembali. Ia berlari bagaikan badai yang digerakkan oleh angin gurun.

Dan apalah artinya kehidupan manusia jika bukan sebuah sambaran halilintar dalam kegelapan? Seolah kehidupan itu tak ada artinya, bahkan jika kehidupan itu berlangsung selama seribu tahun, dibandingkan dengan keabadian yang tak berbatas maka kehidupan itu akan sama saja dengan satu kedipan mata. Dari permulaan, hidup telah menunjukkan segel kematian, hidup dan mati terjalin bagaikan sepasang kekasih, lebih dekat daripada saudara kembar siam. Wahai manusia, seberapa lama lagikah kau akan menarik benang itu di hadapanmu? Untuk berapa lama lagi kau akan menolak untuk melihat segala sesuatu sebagaimana mestinya? Tiap-tiap butir pasir menilai diri mereka sendiri berdasarkan kriteria, menggunakan panjang dan luas sebagai ukuran di dunia ini; namun jika disandingkan dengan pegunungan maka ia takkan berarti apa-apa. Manusia hanyalah butiran pasir, tawanan di dunia penuh ilusi. Kau harus memecahkan jeruji penjaramu dan terbebas darinya! Kau harus membebaskan dirimu dari dirimu sendiri, dan juga dari seluruh manusia! Kau harus belajar menerima bahwa apa yang kau anggap sebagai realita sesungguhnya bukanlah sesuatu yang nyata, dan bahwa kenyataan itu adalah sesuatu yang sama sekali lain! Ikuti contoh sang penulis: jadilah nyala lilin dan bakarlah harta milikmu sendiri – hanya pada saat itulah dunia yang kini menjadi penguasamu akan menjadi budakmu.

29
Rembulan Enggan Bersinar

Seolah-olah sumber mata air kehidupan sedang memikatnya dari kejauhan; seolah angin menghembuskan aroma wangi kekasihnya di bawah hidungnya untuk memacunya agar bergerak lebih cepat lagi; seolah ia sekarat karena dahaga sementara sungai Tigris tampak berkilauan dari kejauhan, terlalu jauh untuk dapat diraihnya. Majnun bertanya-tanya apakah takdir akan berbaik hati kepada dirinya dan Layla, hanya untuk kali ini saja…..

Surat Majnun tidak mengurangi penderitaan hati Layla; yang terjadi justru kesedihannya bertambah dan penderitaannya semakin panjang. Majnun tidak menginginkan hal ini; satu-satunya keinginannya adalah menyiksa dirinya sendiri dengan ratapan menyedihkan dan cemooh menyakitkan. Jauh di dalam hatinya, ia menyadari kebenaran tersebut, dan di akhir suratnya ia mengakui hal tersebut. Ia meminta agar Layla sudi memaafkannya, mengatakan bahwa walaupun ia telah mencurigai Layla, jauh di dalam hatinya ia menyadari bahwa tak ada seorang pun yang dapat menaklukkan bentengnya……..

Layla mengerti betul apa yang ada dalam benak kekasihnya. Ia tidak merasa sakit dengan kecurigaan tersebut; ia justru merasa sakit

dengan kenyataan bahwa Majnun telah melukai dirinya sendiri dengan begitu parahnya.

Ia juga merasa sakit karena cemburu, ia mencemburui kebebasan Majnun. Kekasihnya yang berada di belantara gurun dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya, sementara dirinya menjadi tawanan. Telah begitu lama ia menjadi seorang tawanan hingga ia tak ingat lagi: awalnya ia menjadi tawanan ayahnya, kini ia adalah tawanan suaminya.

Layla memang dicintai, dimanja, dielu-elukan dan dihormati – namun ia tetaplah seorang tawanan. Suaminya menuruti kehendaknya bahwa ia tak bersedia disentuh olehnya. Meskipun demikian, pria itu menumbuhkan harapan agar ia dapat menaklukkan Layla dan memenangkan hatinya dengan kelembutan, lalu mengurungnya untuk selamanya di dalam benteng cintanya. Karena itulah ia bersedia menunggu, menjaga gerbang yang tak boleh dimasukinya dengan penuh kecemburuan. Dan Layla juga menanti........

Hingga di suatu malam gelap di mana rembulan enggan bersinar – Layla telah mendapat firasat bahwa malam itu lain dari biasanya – penjaga di luar tendanya tertidur pulas dan ia bisa melarikan diri! Tapi ke manakah ia akan pergi? Dengan mengikuti suara hatinya, ia berlari di tengah kegelapan hingga ia berada di tepi hutan palem di mana dua jalur bertemu – tempat yang sama dengan bertemunya ia dengan si pengendara kuda yang membawakan suratnya untuk Majnun. “Siapa tahu?” bisik suara hatinya, “mungkin doa-doamu akan terjawab dan kau akan menerima kabar darinya di tempat ini.”

Dan begitulah yang terjadi. Begitu ia tiba di persimpangan ia melihat sosok di kegelapan yang mendekat ke arahnya, sosok yang langkah-langkahnya tampak telah digerakkan oleh kekuatan hati yang aneh. Dengan segera ia tahu bahwa sosok itu adalah seorang pria tua. Tapi siapakah dia? Mungkinkah ia Khidr, sang penyampai pesan Allah? Ia tak peduli, karena jauh di dasar hatinya ia tahu bahwa ia akan menemui pria itu di sini; identitas pria itu tak berarti baginya.

Tanpa ragu-ragu, Layla melangkah maju dan berkata, “Berita apakah yang Anda bawa dari surga, pria tua? Apakah yang sedang dila-

kukan oleh kekasihku di alam liar? Kepada siapakah mimpi-mimpinya tertuju? Dan apakah yang dikatakannya?"

Pria tua itu tak merasa terkejut melihatnya, ataupun tercengang dengan kata-katanya. Dengan pelan dan penuh kelembutan, ia berkata, "Tanpa sinar kecantikanmu yang bagaikan rembulan, pria yang kau bicarakan bagaikan Nabi Yusuf muda yang berada di dalam sumur. Jiwanya bagaikan lautan di malam musim dingin, didera oleh seribu badai di bawah langit tak berbulan. Bagaikan dirasuki oleh roh bentara, ia mengembara di pegunungan, menjerit-jerit dan berteriak-teriak.

"Tak ada kata lain yang diucapkannya kecuali 'Layla'. Hanya Laylalah yang dicarinya. Dan begitu tersesatnya ia dalam pencariannya hingga ia tak lagi mengenali dirinya. Entah menuju ke mana jalan yang ditempuhnya, karena tak ada tujuan lain selain Layla."

Ketika Layla mendengarnya, matanya dipenuhi airmata dan ia menjadi alang-alang yang menyanyikan irama sedih tentang cinta yang tak terbalaskan. Ia berkata, "Semua ini salahku: akulah yang telah menyalakan api di hati kekasihku dan menjadikannya abu! Betapa aku mendamba untuk dapat berada di sisinya saat ia menghadapi masalah! Meskipun kami menghadapi penderitaan kami dengan cara berbeda. Akulah yang terperangkap di dalam sumur bagaikan Nabi Yusuf: Majnun hidup bebas. Ia bebas untuk menjelajahi pegunungan sementara aku terpenjara di lembah ini! Aku harus bertemu dengannya dan aku akan menemuinya!"

Layla mengambil permata yang menghiasi anting-antingnya, menciumnya kemudian menyerahkannya kepada si pria tua itu sambil berkata, "Permata ini untuk Anda, sebagai hadiah karena aku telah menyusahkan anda. Nah sekarang, pergi dan temui Majnun lalu bawa ia ke sini. Aku hanya ingin bertemu dengannya, untuk menatap wajahnya barang sekejap saja, untuk merasakan sinar wajahnya untuk sesaat saja!"

"Bagaimana lagi aku bisa mengetahui kabarnya? Bagaimana lagi caraku untuk mengetahui kesetiaannya padaku? Siapa tahu, mungkin ia akan mendendangkan beberapa sajaknya untukku, sajak-sajak yang tak pernah didengar oleh siapa pun sebelumnya. Mungkin jika aku mende-

ngarkan sajaknya, daya sihir dari kata-katanya dapat membuka ikatan kusut jiwaku yang sangat merindukannya."

Si pria tua itu mengikatkan permata yang baru saja diterimanya ke ikat pinggangnya dan sambil mengusap airmata Layla, ia mengucapkan selamat tinggal. Lalu ia beranjak pergi di kegelapan malam, dengan membawa harapan serta rasa kekhawatiran Layla bersamanya.

Ia berkelana dari oase ke oase, bertanya-tanya dan mencari, namun tak ada seorangpun yang tahu keberadaan Majnun. Hanyalah takdir yang menjadi pembimbingnya. Akhirnya, ia menemukan sang pertapa liar itu di kaki gunung, dikelilingi oleh hewan-hewan liarnya, wajahnya penuh kesedihan bagaikan seorang ahli permata yang permatanya telah dicuri oleh sekawanan pencuri.

Begitu ia melihat sang pria tua itu, Majnun bangkit, berjalan mendekat kemudian mengucapkan salam kepadanya. Ia juga memerintahkan agar para hewan itu tidak menyerang tamunya. Si pria tua itu turun dari kudanya dan mereka saling berpelukan; Majnun tampak begitu senang seolah ia baru saja diberikan sesuatu yang berharga, ia begitu bahagia dengan kedatangan tamunya. Pria tua itu memberikan hormat yang biasanya layak diberikan kepada sultan ataupun syaikh, mengucapkan doa untuk Majnun dan mulai berbicara:

"Kau adalah raja cinta, Majnun, dan semoga takhtamu bertahan sepanjang perasaan cinta itu sendiri! Aku telah diutus kemari oleh Layla, yang kecantikannya merupakan keajaiban dunia yang ke delapan. Ia menghargai cintanya kepadamu lebih dari ia menghargai dirinya sendiri. Telah lama sekali sejak ia terakhir kali melihatmu atau mendengar suaramu, kini ia ingin bertemu denganmu, untuk menatap langsung kedua matamu, walaupun hanya sesaat."

"Tidakkah membuatmu bahagia untuk bertemu dengannya lagi? Tak dapatkah kau melanggar sumpahmu demi dapat memandang wajahnya yang penuh airmata walaupun hanya sedetik saja? Untuk membisikkan sajak-sajak indah yang dapat menenangkan badai di hatinya, untuk menghidupkan kembali kenangan lama, untuk membangunkan sesuatu yang telah menjadi masa lalu?

“Tak perlu khawatir, takkan ada yang melihatmu. Aku tahu sebuah taman di mana pepohonan palem tumbuh dengan subur dan dapat menyembunyikan kalian berdua dari mata para pengintai. Takkan ada apapun di atasmu kecuali langit gelap, takkan ada apa pun di bawahmu kecuali rerumputan. Ayolah, musim semi menantimu di sana; musim semi dan kunci dari jimat takdir.......”

Pria tua itu membuka tasnya dan mengeluarkan jubah dari dalam tasnya dan menyerahkannya kepada Majnun untuk dikenakannya. Majnun berdiri di sana, takjub dengan apa yang baru saja didengarnya. Apakah mungkin ia dapat meraih surga tatkala ia masih berada di bumi? Mungkinkah ia dapat mencicipi kebahagiaan abadi ketika masih berada di dunia?

“Sepertinya pria ini tak mengenalku,” pikir Majnun. “Tak ada seorang pun yang mengenalku, Majnun si ‘gila’! Tidak dapatkah mereka berpikir bahwa sesuatu yang disebut kebahagiaan oleh mereka sesungguhnya bukan milikku? Tidak dapatkah mereka melihat bahwa saat memungkinkan bagi mereka untuk dapat memenuhi segala keinginan dalam hidup ini, yang kudambakan adalah sesuatu yang sangat berbeda, sesuatu yang tak dapat dipenuhi selagi aku masih berada di dunia fana ini?”

Meskipun begitu, ini merupakan kesempatan yang tak dapat ditentang oleh Majnun, sebuah tawaran yang tak dapat ditolak. Bagaimana mungkin ia dapat mengabaikan panggilan dari kekasihnya tercinta? Jadi begitulah, ia mengenakan jubah yang diberikan oleh si pria tua dan bersiap-siap untuk melakukan perjalanan; lalu ketika segalanya telah siap, mereka segera pergi dengan hewan-hewan Majnun berada di belakangnya.

Semakin mereka mendekati tempat Layla menunggunya, semakin Majnun merasa gemetar oleh kegembiraan dan bergetar karena hasrat. Dengan tak sabar ia memukul-mukulkan tongkatnya kepada kudanya agar bergerak lebih cepat lagi.

Seolah-olah sumber mata air kehidupan sedang memikatnya dari kejauhan; seolah angin menghembuskan aroma wangi kekasihnya di bawah hidungnya untuk memacunya agar bergerak lebih cepat lagi; seolah ia sekarat karena dahaga sementara sungai Tigris tampak berkilauan dari

kejauhan, terlalu jauh untuk dapat diraihnya. Majnun bertanya-tanya apakah Takdir akan berbaik hati kepada dirinya dan Layla, hanya untuk kali ini saja.....

Akhirnya, Majnun beserta pria tua itu tiba di hutan palem, para hewan peliharaannya menunggunya di sana. Majnun bergerak menuju taman itu dan duduk menanti di bawah pohon palem, sementara si pria tua menemui Layla dan memberikannya sinyal.

Layla, sendirian di tendanya, melihat pria tua itu datang mendekat, dan sambil menutup kerudungnya ia berlari keluar untuk menemuinya. Perasaannya bercampur aduk antara takut, ragu dan berharap: ia telah menanti terlalu lama dan terlalu banyak airmata yang telah diteteskannya – ia tahu betul risiko apa yang akan dihadapinya dengan menemui Majnun dengan cara seperti ini, namun ia harus menemuinya. Dengan dilindungi oleh kerudungnya dan juga gelapnya malam, Layla memberikan sinyal kepada pria tua itu dengan menganggukkan kepalanya dan bergegas melewatinya menuju taman.

Layla segera melihatnya, namun ia berhenti sebelum sampai di pohon palem di mana Majnun duduk di bawahnya. Seluruh tubuhnya gemetar dan seolah kakinya telah berakar di tempat itu. Ia hanya terpisah dua-puluh langkah saja dari kekasihnya. Namun seolah seorang ahli sihir telah membuat lingkaran ajaib di sekelilingnya dan ia tak dapat melangkah melewati lingkaran tersebut.

Si pria tua, yang kini telah berada di sisinya, meraih tangannya seolah hendak membimbingnya maju. Dengan sopan Layla berkata, “Tuan yang kuhormati, aku hanya bisa melangkah hingga titik ini, tak lebih lagi. Bahkan kini aku merasa bagaikan lilin yang menyala; tinggal satu langkah lagi mendekati api dan aku akan terlahap habis olehnya. Kedekatan ini akan membawa bencana; bagi sepasang kekasih keselamatan hanya ada saat mereka terpisah.”

“Memang benar kedekatan ini membawa kebahagiaan, tapi bukankah madu menyimpan racun? Untuk apa aku meminta lebih? Bahkan Majnun, si raja cinta, tak pernah mengharap lebih. Pergilah kepadanya! Pergilah dan minta agar ia mendendangkan sajak-sajaknya untukku. Biar-

kan ia menyanyikan lagu cinta; aku akan mendengarkannya. Biarkan ia menjadi cangkir; dan aku akan minum anggurnya."

Pria tua itu menurut, tapi ketika ia mendekati sosok diam yang duduk di bawah pohon palem, ia melihat wajah Majnun telah kehilangan warna, matanya berkaca-kaca dan memandang tajam, airmata mengalir di kedua pipinya.

Pria tua itu meraih tangan Majnun dan membelai wajahnya hingga ia tersadar kembali. Lalu pria tua itu menarik Majnun agar ia bangkit dari duduknya, merapikan rambutnya dan menunjuk ke arah Layla. Begitu mata mereka bertemu, Majnun merasa kehidupan mengalir kembali ke dalam nadinya. Lalu, tanpa pikir panjang, ia membuka mulutnya dan mendendangkan sajak-sajak tentang Layla.
Ia bernyanyi:

Setiap kali taman merasa gembira dengan hadirnya mawar merah
Betapa ia tampak anggun jika dipadankan dengan anggur merah:
Untuk siapakah mawar itu membuka kelopaknya,
Ku bertanya-tanya –
Karena cinta dari sang kekasih, membuatku gila
Dan merobek hatiku!
Bukankah korban-korban malang selalu meneriakkan tentang ketidakadilan?
Mengapa halilintar bergemuruh – dan menyambarku!
Seperti tetesan hujan yang menjatuhi bunga melati saat matahari terbit
Airmataku yang jatuh menetes di pipi sang kekasih.
Dengan tulip yang kemerahan seluruh daratan tampak bagaikan mirah delima -
Pencuri macam apakah yang datang untuk merampas permataku?
Pepohonan menebarkan wangi yang memabukkan
Dan aroma khotan dibiarkan tak tercium.

Layla mendengarkan dengan takjub saat Majnun mendendangkan sajak demi sajak. Tiba-tiba saja Majnun terdiam. Lalu dengan tangisan,

ia melompat dan bergegas pergi dari taman itu menuju gurun bagaikan kelebatan bayangan. Memang benar, Majnun telah dimabukkan oleh aroma anggur, namun ia tahu bahwa anggur hanya dapat dinikmati di surga.

30
Sama Menderita Karena Cinta

Bahwa lautan cinta ini, yang dihantam badai kesedihan, dapat ditenangkan atau mengering? Takkan pernah – bahkan hingga bintang kehilangan cahaya atau api Neraka kehilangan panasnya!

Ketika para pedagang beserta karavan mereka telah kembali, mereka membawa sajak-sajak Majnun dari gurun, menuju jalanan serta kedai-kedai di pasar-pasar kota. Di kota Baghdad, di tepian sungai Tigris, tinggallah seorang pemuda bernama Salam, seorang pria muda yang tampan dan pandai yang telah merasakan pedihnya cinta tak berbalas.

Kecintaannya pada sajak begitu besar, dan begitu ia mendengar tentang Majnun dan lagu-lagu cintanya untuk Layla, imajinasinya terbang.

"Aku harus menemukan Majnun, si 'gila' ini," pikirnya. "Di mana pun ia berada, aku harus menemukannya dan berbicara dengannya, karena ia juga telah menderita karena cinta, oleh karena itu ia pasti dapat memahami keadaanku." Ia kemudian mengepak barang-barangnya, menaikkannya ke atas unta dan segera melakukan perjalanan menuju wilayah Bedouin tanpa banyak bicara.

Selama berhari-hari ia berkelana di gurun, bertanya-tanya dan mencari-cari, hingga akhirnya ia berjumpa dengan seorang pria malang

yang telanjang dari kepala hingga ujung kaki. Segera saja ia tahu pria yang dilihatnya adalah Majnun, pria yang dicari-carinya selama ini. Ketika Majnun melihat Salam datang mendekatinya, ia tahu bahwa pria muda itu pasti menghabiskan waktu berhari-hari berusaha mencarinya, oleh karena itu ia memberikan pertanda kepada para hewan agar tak menyerang tamunya.

Lalu ia menyambut pria muda itu dengan sopan dan membantunya turun dari unta. "Dari mana asalmu, anak muda?" tanya Majnun.

"Tak penting dari mana asalku," sahut pria muda itu. "Yang penting saat ini adalah di mana aku berada. Dan aku sangat senang berada di ujung perjalananku, aku telah sampai di tujuanku!"

Ia meraih tangan Majnun dan melanjutkan, "Jika kau perlu tahu, rumahku berada di Baghdad, dan aku kini berada di tanah asing ini demi dirimu, dan hanya untuk dirimu. Aku datang untuk melihatmu dan mendengar sajak-sajakmu yang luar biasa indah.

"Allah telah menjaga hidupku sejauh ini, oleh karena itu izinkan aku tinggal bersamamu untuk sementara waktu. Kau adalah seorang pria yang memiliki kearifan serta penerangan, dan aku adalah budak yang datang untuk menghapus debu di kakimu dan menuruti segala perintahmu.

"Setiap sajak yang kau dendangkan akan kusimpan dalam otakku: hatiku akan menjadi wadah bagi kata-kata indahmu, sebuah peti untuk menyimpan kearifanmu!"

"Izinkan aku tinggal dan melayanimu, kumohon kepadamu. Pandanglah aku sebagaimana kau melihat makhluk-makhluk liar yang berada di sini untuk menjagamu dengan setia dan tak pernah meninggalkan sisimu. Bahaya apakah yang dapat didatangkan oleh seekor hewan lagi? Aku adalah salah seorang dari mereka-mereka yang hancur oleh cinta, sebagaimana dirimu, jadi jangan tolak aku."

Ketika Majnun telah mendengarkan semua ucapan sosok asing itu, sebuah senyuman tersungging di bibirnya lalu berkata, "Ah! Jalan yang telah kau lalui ini dikelilingi oleh bahaya yang tak kau ketahui dan lebih baik jika kau kembali secepatnya. Tak ada tempat untukmu di sini bersamaku, karena kau tak pernah mengalami penderitaan yang kualami dan kau juga tak pernah mencicipi kesengsaraanku."

“Aku tak punya apa-apa dalam hidup ini kecuali hewan-hewan liar ini; karena kau tak punya tempat tinggal yang aman, bagaimana mungkin aku bisa menyediakannya untukmu? Bagaimana mungkin aku bisa hidup dengan harmonis bersamamu saat aku tak dapat hidup bahkan dengan diriku sendiri? Bahkan syaitan-syaitan dan para anak buahnya pun melarikan diri dariku; lalu mengapa kau pikir kau dapat bertahan sebagai temanku bahkan hanya untuk satu detik saja? Kau mencari kehangatan serta persahabatan dengan orang lain, namun aku bukanlah orang yang tepat karena aku adalah orang biadab yang liar dan kesepian dan tak dapat memberimu apa-apa.

“Kembalilah ke tempat asalmu karena yang kau cari takkan kau temukan di sini. Kita berdua bagaikan kapur dengan keju, kita takkan sepakat dalam hal apapun. Jalan kita berbeda dan takkan pernah bertemu, kau adalah sahabat bagi dirimu sendiri, dan aku adalah musuh bagi diriku sendiri. Kau telah menemukan orang yang telah menjadi sosok asing tidak hanya bagi dunia namun juga bagi jiwanya sendiri. Katakan, ‘Semoga Allah selalu bersamamu!’ dan tinggalkan aku sebagaimana kau menemukanku.

“Kumohon, kembalilah pulang. Kau telah berkelana sejauh ini dan sekarang kembalilah pulang tanpa banyak bertanya. Jika kau tak pergi atas kehendakmu sendiri, maka pada akhirnya kau pasti akan terpaksa pergi karena tubuh, pikiran serta jiwamu akan hancur, entah kau suka atau tidak.”

Salam dari Baghdad mendengarkan Majnun hingga selesai, namun ucapan si gila itu tak meredakan badai hasrat yang bergejolak dalam hatinya. “Kumohon kepadamu, demi Allah,” jeritnya, “jangan tolak aku! Jangan larang aku untuk memuaskan rasa dahagaku di sumurmu. Anggaplah aku sebagai seseorang yang sedang beribadah haji yang telah datang kemari untuk melaksananakan ibadahnya di Makkah. Apakah kau akan melarang orang untuk berdoa?”

Permohonan pria muda itu begitu mendesak Majnun, hingga ia tak punya pilihan lain selain menerimanya. Tak terbendung rasa senang Salam. Ia membuka tasnya, menggelar kain di tanah dan memenuhinya

dengan daging, kue kering, buah-buahan yang telah dikeringkan dan berbagai makanan yang menggiurkan.

Lalu ia berkata, "Nah, sekarang kau akan menjadi tamuku, sebagaimana aku adalah tamumu! Kumohon kau bersedia menikmati hidangan ini bersamaku. Kau mungkin telah bersumpah untuk puasa, namun pada akhirnya manusia juga harus makan untuk menjaga kekuatannya. Jadi duduklah dan makan bersamaku, kumohon kepadamu!"

Majnun menggelengkan kepalanya. "Aku adalah salah seorang dari mereka," katanya, "yang telah mengalahkan segala macam rasa lapar dan telah membunuh segala hasrat. Semua daging dan kue-kue ini ada untuk menopang mereka-mereka yang hanya memikirkan diri sendiri; aku tak mempunyai pikiran seperti itu. Puasa adalah makananku, bagaimana mungkin bisa membahayakanku?"

Salam tidak terlalu memperhatikan kata-kata Majnun. Ia justru berpikir bahwa ia harus selalu memberi semangat orang-orang yang telah kehilangan hati, sehingga ia berkata, "Mungkin akan lebih baik bagimu jika kau tak memberi makan rasa putus asamu yang telah bertempat tinggal dalam hatimu, karena jika kau berikan ia kesempatan maka ia akan melahap habis eksistensimu. Tataplah langit! Bahkan langitpun selalu berubah setiap hari, suatu hari ia akan berwarna biru, esoknya kelabu, lalu kuning terang, dan kadangkala penuh dengan air hujan. Langit selalu mengubah penampilannya, terus mengungkapkan halaman-halaman baru dari buku takdir kepada kita.

"Begitulah dunia sejak ia pertama lahir. Dalam sekejap, dalam satu kedipan mata, seratus pintu yang terkunci mungkin akan terbuka dan kesedihan dapat berubah menjadi kegembiraan. Jangan kau pelihara atau menahan kesedihanmu, biarkan ia pergi dan palingkan dirimu darinya. Lebih baik tertawa daripada menangis, bahkan jika hatimu hancur. Dulu hatiku juga pernah hancur, dan tubuhku lumpuh oleh kesedihan."

"Namun Allah yang Maha Penyayang mengasihaniku dan memberikanku jalan keluar dari lubang kesengsaraan yang telah kugali untukku sendiri. Dan Ia juga akan memberikan belas kasih-Nya jika kau memohon pertolongan-Nya. Penderitaanmu akan hilang dan kau akan melupakan

kesedihanmu. Api cinta yang telah menyala pada dirimu itu tak lebih dari sekadar masa mudamu; tatkala sosok muda itu menjadi dewasa, api yang menyala dalam dirinya itu akan mereda. Percayalah kepadaku, karena aku berbicara sejujurnya."

Maksud Salam sebenarnya baik, demikian pula sarannya. Namun sulit bagi Majnun untuk meredakan amarahnya. Dengan suara bergetar ia berkata, "Kau anggap apa aku? Apakah bagimu aku seorang pemabuk? Seorang pria malang yang menderita karena cinta dan dibuat gila oleh hasratnya sendiri? Tidakkah kau paham bahwa aku telah jauh melewati keadaan itu? Aku telah bangkit dari semua itu, karena aku adalah sang Raja Cinta dengan segala keagungannya. Jiwaku telah bebas dari nafsu, keinginanku telah bebas dari segala sesuatu yang mendasar dan tak perlu, pikiranku telah bebas dari segala sesuatu yang memalukan. Aku telah membuka ikatan hasrat yang dulu memenuhi hatiku, tidakkah kau lihat itu?"

"Cinta adalah api; aku adalah kayu yang telah dijadikan abu oleh nyalanya. Cinta telah diruntuhkan oleh kuil keberadaanku; jiwaku telah mengumpulkan segala miliknya dan melanjutkan perjalanan. Apakah kau pikir dirikulah yang kau lihat di hadapanmu?"

"Kau salah; kau membayangkan bahwa kau melihat diriku, namun dalam kenyataannya keberadaanku tak lagi ada. Aku telah hilang, dan hanya cintakulah yang tersisa."

"Dan apakah kau pikir, barang sedetik saja, bahwa lautan cinta ini, yang dihantam badai kesedihan, dapat ditenangkan atau mengering? Takkan pernah – bahkan hingga bintang kehilangan cahaya atau api neraka kehilangan panasnya! Apakah kau benar-benar berpikir bahwa cinta ini dapat disingkirkan dari hatiku? Berarti kau lebih bodoh dari yang kukira! Hari di mana cinta itu tersingkir dari hatiku akan menjadi hari di mana kau dapat menghitung butiran pasir di gurun ini!"

"Jika kau ingin berbicara denganku, maka pikirkanlah terlebih dahulu apa yang hendak kau katakan! Dan jika kau menganggap hidupmu berharga, maka kau akan menyimpan omong kosong itu untuk dirimu sendiri."

Ucapan Majnun sangat mempengaruhi Salam. Bukankah ia telah dinasihati oleh para tetua sukunya bahwa ia harus berhati-hati saat berbicara? Bukankah ia telah diberitahu agar menguji busur terlebih dahulu sebelum menembakkan panahnya? Kata-kata dari mulut manusia meluncur lebih cepat daripada laju panah dari busur, namun rasa malu dan menyesal akan terus ada. Salam merasa seharusnya ia tak membuka mulutnya.

Salam dan Majnun ditakdirkan untuk melalui jalan yang sama, namun hanya untuk sementara saja. Selama beberapa saat, pria muda dari Baghdad itu menerima kehidupan di gurun dan gaya hidup si pertapa liar itu. Namun dari kehidupan barunya, ia mendapatkan hadiah berharga, karena sajak-sajak Majnun bagaikan mutiara yang sangat indah, tersebar di mana-mana untuk diambil serta disimpannya, untuk disimpannya dalam keranjang ingatannya.

Tapi akhirnya kehidupan penuh rasa lapar dan kurang tidur yang dijalaninya bersama Majnun mulai terasa berat. Salim merasa bahwa kesehatan serta akal sehatnya akan berada dalam bahaya jika ia bertahan di tempat itu bahkan untuk sehari lagi saja, jadi ia meninggalkan hewan-hewan liar itu dengan majikannya dan kembali ke Baghdad. Di sana ia mendendangkan sajak-sajak Majnun, membuat semua orang yang mendengarnya takjub dengan kebijaksanaan serta keindahannya, dan menyentuh dalam-dalam jiwa semua orang.

31
Luka Cinta yang Tak Terbalas

Luka yang diakibatkan oleh cinta yang tak terbalaskan
sangatlah menyakitkan…
Ia merasa senang dengan apapun yang diberikan Layla kepadanya,
bahkan jika yang diterimanya hanyalah rasa sakit dan patah hati.
Meskipun ia tak dapat memilikinya, setidaknya ia bisa menjaganya,
ia akan menjadi si ahli sihir dan Layla sebagai peri, yang
terperangkap di istananya, tersembunyi dari mata manusia lainnya.
Jika ia tak dapat mencintai dan dicintai oleh Layla, setidaknya
Layla adalah miliknya untuk selalu dipujanya.

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita tentulah ada maknanya, meskipun terkadang makna itu sulit untuk diukur. Setiap halaman dalam *Buku Kehidupan*, yang sama besarnya dengan kosmos itu sendiri, memiliki dua sisi. Pada satu sisi, kita menuliskan rencana-rencana, mimpi-mimpi dan semua aspirasi kita; di sisi lain, sisi yang tak dapat kita lihat, dipenuhi oleh takdir, yang ketetapannya jarang sejalan dengan keinginan kita.

Siapakah yang dapat menguraikan prasasti tersembunyi dari takdir? Awalnya, kita tak dapat membacanya; tapi ketika kita akhirnya mampu membacanya, kita tak dapat memikulnya! Pikiran serta harapan

kita, mimpi serta aspirasi kita semuanya sampai hingga di masa depan kita, namun seringkali kita membuat kesalahan dan harus membayar gantinya tatkala kalkulasi kita tak seimbang. Kita mengagumi bunga mawar dan mendambakannya untuk menjadi milik kita, namun ternyata tangan kita tergores duri saat kita hendak memetiknya. Kita menderita oleh rasa lapar, dahaga, serta hasrat yang tak terwujud, lupa bahwa demi memuaskan hasrat-hasrat itu kadangkala mendatangkan kehancuran bagi kita, dan perginya kita tanpa hal-hal yang teramat sangat kita dambakan mungkin dapat menjadi penyelamat. Kenyataannya, takdir dan hasrat manusia seringkali bertentangan. Ketika seseorang sedang berkonflik dengan apa yang telah digariskan dalam *Buku Takdir,* ia akan menyetujuinya tanpa melakukan perlawanan. Karena manusia lupa bahwa apa yang tampak bagaikan racun kadangkala berubah menjadi madu.

Sebagai contohnya Layla. Bagi orang-orang lain, ia adalah harta, namun bagi dirinya sendiri ia hanyalah beban. Bagi suaminya, Layla adalah perhiasan yang keindahannya sangat luar biasa; bagi Layla, suaminya adalah ular berbisa yang melilit tubuhnya. Di mata suaminya, Layla adalah rembulan dengan segala kemegahannya; di mata Layla, suaminya adalah naga yang memegang rembulan itu di rahang busuknya. Dengan demikian, Layla dan suaminya sama-sama menderita, Layla menderita karena suaminya, dan begitupun suaminya yangmenderita karena Layla.

Bagi suaminya, keadaan itu sudah tak dapat ia hadapi lagi, namun bagi Layla semuanya adalah siksaan. Bukankah ia bak sebuah permata berharga yang terperangkap di dalam sebuah batu? Senjata apa yang dimilikinya selain kesabaran dan kebohongan. Kebahagiaan apa yang dimilikinya selain cinta Majnun, cinta yang dipeliharanya secara rahasia, cinta yang disembunyikannya dari semua mata, terutama mata suaminya.

Dan bagaimana dengan Ibn Salam? Apakah keadaannya lebih baik daripada Layla? Di mata dunia, ia memiliki sebuah permata paling berharga. Namun dalam kenyataannya, ia tak memiliki apapun. Ia menyadari bahwa Layla sesungguhnya bukanlah miliknya dan takkan pernah menjadi miliknya. Ia menyadari hal itu dan merahasiakannya dari orang lain, seberapa pun menyakitkannya hal itu untuknya. Jadi begitulah, ia mengawasi harta

yang tak dapat ia nikmati, meskipun bagi semua mata yang memandangnya, permata itu memang miliknya dan untuk dinikmatinya.

Luka yang diakibatkan oleh cinta yang tak terbalaskan sangatlah menyakitkan, namun perasaan Ibn Salam untuk Layla begitu kuatnya hingga ia merasa senang dengan apapun yang diberikan Layla kepadanya. Bahkan jika yang diterimanya hanyalah rasa sakit dan patah hati. Meskipun ia tak dapat memilikinya, setidaknya ia bisa menjaganya, ia akan menjadi si ahli sihir dan Layla sebagai peri, yang terperangkap di istananya, tersembunyi dari mata manusia lainnya. Jika ia tak dapat mencintai dan dicintai oleh Layla, setidaknya Layla adalah miliknya untuk selalu dipujanya.

Apakah Layla tahu bagaimana perasaan suaminya? Setiap kali suaminya mendekatinya, ia akan menyembunyikan airmatanya dan berpura-pura tersenyum. Orang-orang yang melihatnya tak menyadari seberapa besar kesedihannya. Lagipula untuk apa orang-orang itu tahu? Ketika lilin yang terasing menyala, orang hanya dapat melihat pendaran cahaya; takkan ada yang melihat saat lilin itu meleleh hingga akhirnya mati dan tak dapat bersinar lagi.

Namun roda dunia berputar dan kala ia berputar takdir pun terkuak. Akhirnya Ibn Salam kehilangan seluruh harapannya. Layla jarang menemuinya, karena setiap pertemuan terasa lebih menyakitkan daripada sebelumnya. Apa yang dapat dilakukan seorang pria ketika ia mencintai seorang wanita namun tak mendapatkan cinta sebagai balasannya? Kesedihan yang terjebak dalam jiwanya telah meradang dan meracuni dirinya. Tubuhnya dihancurkan oleh demam, napasnya hangat dan kering bagaikan angin gurun. Karena menderita sakit, Ibn Salam hanya terbaring di tempat tidurnya.

Seorang tabib yang paling hebat pun dipanggil. Ia memeriksa denyut nadi pasiennya, memeriksa darahnya kemudian memberikan ramuan-ramuan yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Perlahan, kekuatan Ibn Salam kembali dan untuk beberapa saat seolah ia telah bebas dari bahaya. Namun begitu ia dapat bangkit dari tempat tidur dan berjalan-jalan, ia mengabaikan perintah tabib dan mulai makan dan minum apapun yang

dilarang untuknya. Demam itu pun kembali menyerang dan membuat tubuh Ibn Salam lebih lemah daripada sebelumnya.

Dengan gelombang banjir pertama, bumi yang keras ini melunak. Namun dengan datangnya gelombang kedua, bumi pun terhanyut. Kali ini tak ada yang dapat dilakukan oleh sang tabib terhadap Ibn Salam. Usia Ibn Salam masih muda, dan meskipun penyakit dan kesedihan telah melemahkannya hingga ia berada di ujung kematian, keadaan jasmaninya yang kuat berusaha melawan serangan-serangan itu. Selama beberapa hari, tampaknya ia akan sembuh. Namun kemudian napasnya semakin lemah. Hingga pada hari keempat, jwanya melayang pergi dari tubuhnya dan terbang dibawa angin, meninggalkan dunia yang penuh kesedihan dan lembah penuh airmata.

Memang benar adanya bahwa apapun kita dan apapun yang kita miliki diberikan kepada kita dengan persyaratan yaitu kehidupan dapat menjadi milik kita namun hanya untuk waktu yang singkat. Akan datang waktunya di mana kita harus mengembalikan segala yang telah diberikan kepada kita. Manusia seharusnya tidak bergantung pada apa yang dipercayakan kepadanya, karena hasratnya untuk memiliki akan menjadi ikatan yang menjeratnya di dunia fana ini. Untuk mendapatkan permata yang sesungguhnya, manusia harus membuka paksa peti itu dan melayang menjauh dari kehidupannya yang hancur.

Bagaimanakah keadaan Layla setelah kematian Ibn Salam? Memang benar bahwa Layla tak pernah mencintai pria itu, namun Ibn Salam pernah menjadi suaminya dan tentunya ia berhak mendapatkan belas kasih dari Layla. Dan Layla memang berbelas kasih kepadanya, namun belas kasihnya dikuasai oleh perasaan lega yang teramat besar. Sudah terlalu lama ia menyimpan perasaan terdalamnya; kini rantai yang telah menjadikannya tawanan selama bertahun-tahun tiba-tiba saja runtuh dan akhirnya ia terbebas, seperti salah seekor hewan yang telah diselamatkan oleh Majnun dari perangkap. Kini ia bebas menangisi kesedihan hatinya, ia bisa bebas menangis tanpa takut ada yang bertanya padanya atau justru menatapnya. Karena tak ada seorang pun yang tahu untuk siapa

sebenarnya dukacitanya! Di permukaan ia berduka untuk Ibn Salam. Namun jauh di dasar hatinya, airmatanya hanya untuk Majnun, dan hanya untuknya.

Ya, ia kini terbebas, sebebas kekasihnya, Majnun, meskipun kebebasannya berbeda. Sesuai dengan adat yang berlaku pada masa itu, setelah kematian suaminya, seorang wanita harus menutupi wajahnya dengan kerudung dan tak diperbolehkan melihat siapapun. Selama dua tahun wanita itu harus mengurung diri di dalam tendanya, menutup diri dari dunia dan sendirian dengan kesedihannya.Tentu saja hal ini yang diinginkan oleh Layla; ia tak bisa lebih bahagia lagi! Sendirian, tanpa rasa takut, ia dapat memperuntukkan hati, jiwa serta airmatanya hanya kepada satu-satunya pria yang sangat ia cintai, Majnun.

32
Pudarnya Sinar Rembulan

Dan pada akhirnya, yang baik akan berkumpul dengan sesamanya, dan yang buruk juga akan berkumpul dengan kaumnya. Rahasiamu akan diumumkan dari puncak gunung dan ketika gema itu kembali, kau menyadari bahwa itu adalah suaramu sendiri…….

Di taman, dedaunan jatuh bagaikan airmata. Bunga-bunga telah membuang gaun-gaun warna-warni yang mereka kenakan selama musim panas dan kini mulai mengenakan jubah suramnya untuk musim gugur. Warna putih bunga melati telah kehilangan kilaunya; bunga mawar menangis dan menjatuhkan kelopaknya dengan berlalunya musim panas; bunga bakung mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temannya dan mempersiapkan diri untuk pergi.

Bagaikan pelaut yang takut dengan badai yang akan datang menghantam kapalnya, buah-buahan mulai menjatuhkan diri dari pepohonan dan tukang kebun akan mengumpulkan apel, anggur, dan beri untuk persediaan di musim dingin. Sungai dan danau tak lagi hangat, sementara seluruh wilayah berubah warna dari hijau zamrud menjadi kuning dan pucat.

Secara perlahan taman itu menjadi layu, begitu pula dengan Layla. Musim seminya telah berakhir, kini diubah menjadi musim dingin

oleh sang Takdir, oleh sentuhan dingin godaan terberat kehidupan. Dulu api kehidupan menyala terang di dalam dirinya; kini yang ada hanyalah kerdipan kecil, menjadi sebuah alat permainan angin yang dapat padam sewaktu-waktu. Dulu Layla bersinar bagaikan bulan purnama. Kini yang ada hanyalah bulan sabit yang pucat; sikapnya yang dulu diibaratkan pohon cemara kini yang dapat dilihat hanyalah bayangan lemah. Layla adalah bunga yang telah kehilangan kesegaran serta kelopaknya; Layla yang sekarang bukanlah Layla yang dulu.

Tubuhnya diserang oleh demam; ruam-ruam serta bintik-bintik muncul pada wajah serta lengannya. Kelelahan yang dirasakannya begitu besar sehingga ia hanya dapat berbaring di atas tempat tidur. Ia menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini takkan lama lagi.

Ia tahu bahwa kematian telah mendekat karena ia dapat merasakan keberadaan sang Pencabut Nyawa di ruangan itu, ia dapat merasakan hawa dingin itu di lehernya. Menyadari bahwa waktunya hanya tinggal sekejap saja, ia tak mengizinkan siapa pun menjenguknya kecuali ibunya.

Sebelum terlambat, ia memutuskan untuk mengungkapkan rahasianya untuk pertama kali sekaligus terakhir kalinya. Ia meraih tangan ibunya dan berkata, “Ibuku tersayang, cahayaku sudah mulai pudar dan tak lama lagi lilin hidupku akan padam. Sebelum kegelapan itu menjelang dan jiwaku diambil, aku harus menceritakan apa yang ada dalam hatiku.”

“Aku tak punya pilihan lain selain mencurahkan segalanya; kesedihan telah membuka segel yang melekat pada bibirku dan aku sudah tak tahan lagi. Satu-satunya pria yang kucintai – kepada siapa kutujukan hidupku dan untuk siapa aku mati – berada sangat jauh dan tak dapat mendengarku.”

“Tapi ibu bisa mendengarku! Dan karena ibu dapat mendengarku, kumohon agar ibu mendengarkanku dengan baik dan lakukan apa yang kuminta.”

“Jika aku telah mati, kenakanlah gaun pengantin pada jenazahku; aku tak mau terbungkus kain kafan. Dandanilah aku selayaknya seorang pengantin dan buatlah agar aku tampak cantik.”

"Untuk memberi warna pada mataku, ambillah debu dari bawah kaki kekasihku; jangan gunakan warna nila tapi gunakan warna gelap dari kesedihannya; jangan gunakan air bunga mawar tapi gunakan airmatanya; dan jangan pakaikan wewangian pada tubuhku tapi kenakan kesedihannya padaku."

"Gaun pengantinku harus berwarna merah darah, yaitu warna yang melambangkan kesyahidan. Bukankah aku seorang pejuang cinta? Merah adalah warna pesta dan festival. Bukankah kematianku adalah sebuah pesta, sebuah festival? Setelah itu, sebarkanlah tanah di seluruh tubuhku dan kuburkan aku."

"Lalu aku akan menunggu. Aku akan menunggu hingga ia datang, karena ia pasti akan datang. Si pengelana yang tak kenal lelah, pengembara cinta, ia akan menemukan jalan menuju makamku dan di sanalah ia akan duduk dan memohon kemunculanku di hadapannya. Namun selubung tanah ini takkan pernah terangkat dan ia akan menangis. Tenangkan dirinya, Ibu. Karena ialah teman sejatiku. Perlakukan ia dengan baik dan tunjukkan kasih sayang kepadanya seolah ia adalah putra ibu sendiri."

"Lakukan ini demi cinta Allah, dan karena aku sangat mencintainya; aku telah mencintainya lebih dari kehidupan, dan aku berharap Ibu akan mencintainya juga. Ia satu-satunya yang kumiliki, Ibu, dan aku menyerahkannya kepada ibu untuk dijaga dan dilindungi."

Layla berusaha bernapas, matanya berputar-putar, butiran-butiran keringat yang bulat bagaikan mutiara membasahi dahinya. Tapi kalimatnya belum selesai. Suaranya semakin pelan saat ia melanjutkan, "Saat ia datang, ibu akan segera mengenalinya. Saat ia datang, sampaikan pesanku ini. Katakan kepadanya: 'Ketika Layla meninggalkan dunia ini, ia pergi dengan menyebutkan namamu. Kata-kata yang diucapkannya hanya berkaitan denganmu; dalam kematian pun ia masih tetap setia kepadamu. Ia telah berbagi kesedihanmu di dunia ini dan kini ia telah membawanya sebagai bekal perjalanannya."

"'Cintanya untukmu tidak ikut mati bersamanya; di manapun ia berada, ia masih terus mengharapkanmu. Memang benar, kau tak dapat menembus lapisan tanah yang menyelubunginya dan melihat matanya,

tapi jika memang kau dapat melihatnya, kau akan tahu bahwa sepasang mata itu masih terus mencarimu."

"Matanya berbicara mengenai bagian yang masing-masing tertulis dengan namamu, masing-masing diperuntukkan untuk mengenangmu. Itulah pesan yang harus ibu sampaikan kepadanya."

Bibir Layla bergetar dan dengan airmata mengalir di kedua pipinya. Ia memanggil nama kekasihnya untuk terakhir kali. Begitu suaranya memudar, cahaya di matanya mengecil dan akhirnya jiwanya terlepas.

Ibu Layla memeluk putrinya yang telah tiada, mendekapnya dengan begitu keras seolah memaksakan agar kehidupan kembali merasuki tubuhnya. Ia menekankan bibirnya ke pipi pucat putrinya dan membelai rambutnya, sepanjang waktu membisikkan namanya dan menangis penuh kesedihan dan belas kasih. Ia bersedia menyerahkan segalanya asalkan putrinya dapat hidup hanya untuk beberapa saat lagi saja.........

Namun bahkan jika dunia ini miliknya, takkan ada yang dapat membawa Layla kembali. Wanita itu telah pergi dan takkan kembali. Kematian adalah alam di mana para pengunjungnya takkan dapat keluar lagi. Dan saat sang ibu duduk di sana menangisi kematian putrinya, hujan rintik-rintik turun, seolah menunjukkan bahwa langit pun turut berduka.

33

Bersatu dalam Keabadian

Tepian sungai mana yang kau hiasi kini, bungaku?
Kebun duri mana yang telah kau ubah menjadi taman bunga mawar?
Katakan padaku, bagaimana kau lewatkan waktumu dalam gua kematian yang gelap itu?
Tangan-tangan jahat takdir telah meniupkan badai di dalam hatimu, memutar-mutarmu sampai kau pusing dan menjadi bingung sehingga yang kau harapkan hanyalah terlepasnya jiwamu.

Dugaan Layla ternyata terbukti tepat, begitu Majnun mendengar berita kematian kekasihnya, ia segera berlari menuju makamnya bagaikan halilintar yang digerakkan oleh amukan badai.

Sungguh pemandangan yang menyedihkan. Di sana ada jiwa yang dinodai oleh kesedihan; di sana ada hati yang diporak-porandakan oleh api penderitaan serta kesengsaraan, api yang begitu menakutkan hingga membuat Majnun menjadi abu. Orang-orang yang melihatnya di makam Layla begitu terpana dengan penampilannya sehingga sebagian besar dari mereka berlari ketakutan. Mereka-mereka yang mendengar kisahnya dari orang lain merasa iba dan kemudian menangisinya. Tak ada seorang pun – bahkan hati yang keras sekalipun – yang tak tergerak dengan apa yang mereka lihat ataupun dengar pada hari itu.

Awalnya, ia menggeliat-geliat di tanah bagaikan ular gila yang menjaga harta yang sangat berharga. Lalu, ketika kematian Layla mulai meresap ke dalam dirinya, ia memandang makam Layla dengan mata berkaca-kaca. Ia tampak seolah sedang dalam keadaan tak sadarkan diri oleh mantera-mantera. Selama beberapa saat ia hanya duduk di sana, tak sanggup bicara. Akhirnya gerbang emosi itu terbuka dan semburan ratapan mengalir dari bibirnya:

"Kekasihku yang cantik! Kau telah mati sebelum kau berkembang. Ketidakberuntungan yang kejam telah mengubah musim semimu menjadi musim gugur, kau belum sempat menatap dunia dengan jelas sebelum kedua mata indah itu akhirnya tertutup untuk selamanya."

Kerumunan orang yang hadir di makam Layla memandangnya dengan heran tatkala Majnun mengayun-ayunkan tubuhnya yang bertumpu pada lututnya di sisi makam Layla seolah sedang dirasuki makhluk halus.

Kata-katanya – tentu saja, pikir mereka, merupakan kegilaan yang tak jelas – menjadi semakin keras dan tak terkontrol dengan setiap helaan napas. Ia melanjutkan, "Katakan padaku, bagaimana kabarmu di bawah sana, di tengah kegelapan? Apa yang telah terjadi dengan kecantikanmu saat ini? Tahi lalat di pipimu, matamu yang bagaikan mata kijang betina, ikal pada rambut hitammu – apa yang telah terjadi pada semua itu? Pakaian warna apa yang mereka kenakan padamu, sayangku? Mata siapakah yang kini membelalak saat memandangmu, dan pikiran siapakah yang kau sihir dengan senyuman manismu? Tepian sungai mana yang kau hiasi kini, bungaku? Kebun duri mana yang telah kau ubah menjadi taman bunga mawar? Katakan padaku, bagaimana kau lewatkan waktumu dalam gua kematian yang gelap itu? Tidakkah kau tahu bahwa di setiap gua pasti akan ada banyak ular? Gua bukanlah tempat yang tepat untuk seseorang sepertimu, sosok yang kecantikannya mengalahkan keindahan rembulan! Namun di sisi lain, kau adalah harta terhebat milik Allah. Dan gua adalah tempat yang tepat untuk menyembunyikan harta yang seindah dirimu. Ya, itu benar! Kau bagaikan harta yang terkubur saat ini. Jika tidak, untuk apa kau berada jauh di dalam perut bumi? Dan setiap harta

yang terpendam pasti memiliki ular untuk menjaganya, aku adalah ular yang menjagamu dan aku akan menjagamu hingga di hari aku mati.

"Entah bagaimana kau telah berubah, cintaku! Tangan-tangan jahat takdir telah meniupkan badai di dalam hatimu, memutar-mutarmu sampai kau pusing dan menjadi bingung sehingga yang kau harapkan hanyalah terlepasnya jiwamu."

"Namun kini badai itu telah reda dan kau telah tenang, lautan jiwamu lebih tenang daripada dasar sumur yang dalam. Memang benar, kau tersembunyi dari mataku, namun hatiku dapat melihatmu dan takkan pernah melepaskan pandangannya darimu! Memang benar, kau tidak berada di sini, namun segala sakit dan penderitaan yang kau rasakan di dunia ini akan tetap ada selamanya!"

Majnun bangkit berdiri dan memandang sekelilingnya. Semua orang telah pergi, ketakutan dengan apa yang mereka anggap sebagai ocehan orang gila. Namun Majnun tidak sendiri. Di sekelilingnya terdapat teman-teman hewannya, memberikan dukungan dengan kesetiaan yang menyentuh hatinya. Ketika akhirnya ia kembali ke alam liar, hewan-hewan itu mengikutinya.

Rombongan seorang pria dengan hewan-hewan liar itu berjalan menyusuri gurun. Dan di sepanjang jalan Majnun menyanyikan lagu yang sama secara berulang-ulang sambil menuntun mereka semua. Begitu menyanyikan lagu yang dapat mengalahkan kematian – yaitu lagu tentang kekuatan cinta – nada-nada sedihnya menggema di pegunungan; seolah butiran-butiran pasir yang berada di bawah kakinya juga membisikkan ratapan yang sama. Dan saat menyanyi, tetesan airmata darah jatuh di tanah, meninggalkan jejak berwarna merah di belakangnya.

Namun ia tak lagi merasa alam liar pegunungan sebagai rumah-nya. Setiap saat muncul keinginan untuk mengunjungi Layla dan ia akan bergegas menuju makam Layla, dengan diikuti oleh teman-teman hewan-nya. Bagaikan sungai yang sedang dilanda banjir, ia akan berlari menuruni lembah tempat Layla dimakamkan, lalu ia akan menciumi tanah makam itu. Dan selama itu, saat ia terbaring dan menangis penuh ratapan di atas makam kekasihnya, hewan-hewan peliharaannya menjaganya. Kunjungan-

nya ke makam Layla tidak tentu. Pada akhirnya, teman-teman serta keluarga Layla tak ingin mendekati makam Layla. Mereka semua takut jika si gila itu akan muncul tanpa peringatan. Siapa yang berani menghadapi risiko ditangkap singa atau digigit oleh anjing gila?

Dengan begitu cepatnya Majnun berjalan menuju kematian, namun seberapa cepatnya pun ia berjalan tampaknya ia takkan sampai di tujuan. Ia kini hanyalah seorang peziarah di dunia ini, yang selalu melaju cepat menuju makam yang dianggapnya sebagai Makkah, satu-satunya tempat di mana ia dapat beristirahat setelah melakukan perjalanan panjang di jalan yang penuh batu dan duri. Waktunya di bumi ini telah terbakar habis dan dibiarkan tak terlihat. Dan kini tonggak takdir menghancurkan tulang-belulangnya dan menggilasnya menjadi debu.

Sedikit demi sedikit ia melemah hingga suatu hari ia menyadari bahwa ia telah sampai di akhir hidupnya. Perlahan, untuk terakhir kalinya, ia menyeret dirinya menuju makam Layla. Hari sudah menjelang malam ketika ia tiba, langit berwarna nila gelap dan dihiasi oleh bintang gemintang. Bima sakti tampak bagaikan sungai yang mengalir; tak lama lagi kapal Majnun akan menurunkan jangkar untuk terakhir kalinya, dan jiwanya akan mengikuti aliran sungai untuk perjalanan terakhirnya. Ia duduk kelelahan di tepi makam Layla, mengangkat wajahnya dan menaikkan tangannya ke atas menunjuk ke langit dan mulai berdoa:

"Ya Allah, sang Pencipta segalanya! Kumohon kepada-Mu, ringankanlah beban hidupku ini! Bebaskan aku dan biarkan aku melangkah menyusul kekasihku! Lepaskanlah ikatan rantai yang mengikatku pada dunia yang kejam ini dan biarkan aku terbang!"

Majnun menutup matanya dan terbaring di makam Layla, menekankan tubuhnya di tanah dengan segala kekuatan yang tersisa dalam tubuhnya. Bibir keringnya bergerak-gerak mengucapkan doa yang tak terdengar; lalu dengan kata, "Layla, cintaku........" jiwanya terbebas dan menghilang.

Beberapa orang bilang bahwa jenazah Majnun berada di atas makam Layla selama sebulan, bahkan ada pula yang berkata setahun. Beberapa orang yang melihatnya di sana bersumpah bahwa Majnun tidaklah

mati namun ia hanya tertidur, dengan para hewan liar menjaganya, bagaikan orangtua yang menjaga anaknya yang sedang tidur.

Orang-orang yang takut dengan para hewan liar yang selalu berada di makam Layla, tak berani mendekat. Dari kejauhan mereka hanya memandang dan menunjuk-nunjuk sambil berkata, “Si orang gila itu masih tertidur di makam kekasihnya.”

Dan begitulah, tidak hanya dalam kehidupan namun dalam kematian pun Majnun dibiarkan sendirian. Bahkan para burung hering yang beterbangan dan menukik di atas makam tak berani mendekatinya. Pada akhirnya, apa yang tersisa darinya menjadi debu dan bersatu dengan tanah, tak meninggalkan apapun kecuali beberapa potong tulang belulang. Pada saat itulah para hewan baru menyadari apa yang terjadi dan meninggalkan pos penjagaan mereka. Satu demi satu mereka kembali ke alam liar dan meninggalkan majikan mereka yang telah tiada.

Begitu para hewan itu pergi, orang-orang baru berani mendekati makam Layla. Para anggota dari kedua suku – suku Layla dan Majnun – berdiri dan menangis di makam tempat sepasang kekasih yang mereka sayangi itu terbaring, yang pada akhirnya bersatu dalam kematian. Dibuatlah sebuah nisan baru dan pada nisan itu tertera:

Sepasang kekasih terbaring di makam ini,
Pada akhirnya bersatu dalam kegelapan kematian.
Begitu setia saat terpisah, benar-benar saling mencinta:
Satu hati, satu jiwa di surga.